ISLAM
DAN
MODERNITAS
Sejarah Gerakan Pembaharuan
Islam di Indonesia
Kastolani, Ph.D.
TRUSSMEDIA GRAFIKA

ISLAM DAN MODERNITAS:
Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia

Kastolani, Ph.D.

Editor: Dr. Rasimin, M.Pd.

ISLAM DAN MODERNITAS: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia

Penulis: Kastolani, Ph.D.

Editor: Dr. Rasimin, M.Pd.

Layout & Desain Sampul:
Bang Joedin

Cetakan Pertama, Januari 2019

ISBN 978-602-5747-48-9

Penerbit:
TRUSSMEDIA GRAFIKA
Griya Purwa Asri Blok I-305, Purwomartani, Kalasan, Sleman - DIY
Phone / WA. 0812.7020.6168
Email: omahjogja305@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, buku yang berjudul "ISLAM DAN MODERNITAS; Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia" ini dapat hadir ke tengah-tengah para pembaca yang budiman. Shalawat dan doa semoga senantiasa tercurah kepada Nabiyullah Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya dan para pengikutnya yang telah memberikan jalan pencerahan bagi umat manusia melalui keikhlasan memperjuangkan agama, dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Buku ini mencoba menelusuri lebih jauh bagaimana Islam dan Modernitas, sebagai gerakan pembaharuan Islam. Dalam sejarahnya Islam dan Barat memiliki hubungan yang seolah-olah berjalan berlawanan, dan antara keduanya saling silih berganti memimpin peradaban dunia, pasca kehadiran Islam dan perkembangannya yang puncak kejayaan

diraih pada abad 10-12 M, dunia Islam menjadi mercusuar peradaban dunia, dan selanjutnya ketika dunia Barat maju pada abad ke-18 sampai sekarang, dunia Barat menjadi barometer peradaban dunia. Keduanya juga saling belajar, selayaknya antara guru dan murid yang saling mengajar dan belajar satu sama lain.

Dalam kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seperangkat paham di dunia Barat telah membawa perubahan cara pandang masyarakat yang semula didominasi oleh paham keagamaan berpindah ke rasionalisme. Dari religion oriented menuju science oriented. Karena itu, modernisasi sebagai respon terhadap dominasi paham keagamaan di dunia Barat dipahami sebagai usaha baik dalam bentuk pemikiran, aliran atau gerakan bagi mengubah pemahaman, budaya atau adat-istiadat serta lembaga yang sangat dipengaruhi oleh paham keagamaan (Kristen) pada waktu itu untuk disesuaikan dengan paham kondisi yang baru karena efek dari kemajuan teknologi atau ilmu pengetahuan yang ada

Pembaharuan Islam sebagaimana bisa dimaknai sebagai sebuah usaha-usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi yang berlangsung di dunia Islam. Proses harmonisasi ini menemui hambatan psikologis, ketika umat Islam harus berguru kepada Barat di mana pembaharuan identik dengan modernism, sementara itu modernism bagian dari westernism.

Tidaklah dapat dipungkiri bahwa modernisme mengandung unsur westernism, karena ia berasal dari Barat, namun

demikian yang datang dari Barat tidak semuanya salah dan jelek seperti halnya apa yang diwariskan Islam klasik. Pola berpikir rasional yang tumbuh dan berkembang di Barat memungkinkan memperoleh ruang di dunia Islam yang telah mentradisi sebelumnya, sehingga bisa menangkap rasionalitas dan modernitas Barat dan memilah-milah mana yang baik dan buruk dari apa yang dibawa oleh modernism Barat. Upaya untuk memberi jawaban secara rasional atas persoalan-persoalan yang muncul pada zaman modern, dan dampak yang ditimbulkan modernisasi Barat dengan tetap berpegang pada doktrin Islam (Madjid,1988:218).Di sisi lain, pola berpikir rasional juga membantu untuk memahami doktrin Islam antara yang pokok dan bukan pokok.

Modernisasi dalam Islam, berbeda dengan modernisasi yang ada di Barat, dalam Islam modernisasi pemikiran dan institusi di dunia Islam disemangati oleh nilai agama, sementara modernisasi di dunia Barat lebih didorong oleh paham materialism. Modernisasi Islam, atau lebih tepatnya menurut Amin Rais adalah modernisasi paham keagamaan dalam Islam pada hakekatnya merupakan upaya pemurnian atau penyesuaian paham keagamaan dalam Islam dengan paham dan pemikiran yang berkembang di periode modern dengan tetap merujuk pada sumber ajaran Islam yang utama (al-Qur'an dan Hadis)

Modernisasi dijalankan atas dasar anggapan bahwa suatu pemikiran tidak lepas dari situasi sosial, politik, dan budaya yang mengitarinya, karenanya ia tepat untuk zamannya,

tetapi belum tentu tepat untuk zaman sesudahnya. Pembaharuan Islam bukanlah untuk mengubah, menambahi atau mengurangi teks keagamaan yang sudah diyakini kebenarannya sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis, melainkan melakukan kajian ulang terhadap paham keagamaan atau paham yang dianggap berkaitan dengan agama, dan atau sebagai ikhtiar intelektual dalam merespon berbagai persaoalan kontemporer.

Dalam bahasa Arab (dunia Islam), kata yang identik dengan pembaharuan antara lain tajdid dan ishlah, yang artinya memperbaharui, atau mengembalikan sesuatu kepada kondisi yang seharusnya. Gerakan pembaharuan di dunia Islam bermula dari negara-negara Timur Tengah, terutama Mesir, dan kerajaan Ustmani di Turki, yang kemudian pengaruhnya meluas ke sejumlah negara Islam atau negara dengan penduduk mayoriti Muslim, termasuk Indonesia

Ide-ide pembaharuan, utamanya Mesir, masuk ke Indonesia setidaknya melalui tiga jalur, yaitu haji dan mukim, publikasi, dan pendidikan, yang kemudian menginspirasi umat Muslim Indonesia, Adapun penyebab terjadi gerakan pembaharuan oleh karena adanya kesadaran atas realiti dunia Islam yang sedang dalam kemunduran, keterbelakangan dan kejumudan pada satu sisi, dan kemajuan dunia Barat modern di sisi lain.

Gagasan pembaharuan pun mengambil tema yang berbeda sesuai dengan konteks lokal bersangkutan dan cara pandang setiap pembaharu. Oleh karena itu, lahirlah

beberapa istilah yang berbeda, antara lain; tajdid (pembaharuan), islah (reform) dan puritanasim. Secara umum, pembaharuan Islam mengarah kepada tiga kecenderungan, yaitu: 1) Menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam sebagaimana pada masa awal Islam, 2) Penselarasan antara paham keagamaan (Islam) dan modernism yang ditandai kemajuan dari ilmu pengetahuan serta teknologi di dunia Barat, 3) Bersifat netral terhadap persoalan teologis dan modernism, dan mengarah pada kecenderungan untuk menggunakan berbagai kemajuan meskipun bersumber dari luar Islam.

Melalui buku ini, mudah-mudahan bisa memberikan sumbangsih gambaran bagaimana gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Selanjutnya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu dan men-support penyelesaian penulisan buku ini dan lebih khusus pada penerbit yang telah membantu menerbitkan buku ini. Dan akhirnya, segala urusan ending-nya penulis serahkan kepada Allah SWT sebagai penentu kehidupan hamba-Nya. Semoga buku yang ada di tangan pembaca bermanfaat dan menjadi amal ibadah kita bersama. Amin.

Salatiga, 07 Februari 2018

Penulis

Daftar Isi

BAB I

PENDAHULUAN

Pada saat dunia Islam memasuki fase kemunduran, sebaliknya, dunia Barat memasuki fase kemajuan, yaitu sebuah fase modern, dan ketika rasionalisme memperoleh tempat dan berkembang di dunia Barat, sebaliknya tradisi berpikir rasional mulai ditinggalkan oleh umat Islam.

Dunia Islam dan Barat, seolah-olah berjalan berlawanan, dan antara keduanya saling silih berganti memimpin peradaban dunia, pasca kehadiran Islam dan perkembangannya yang puncak kejayaan diraih pada abad 10-12 M, dunia Islam menjadi mercusuar peradaban dunia, dan selanjutnya ketika dunia Barat maju pada abad ke-18 sampai sekarang, dunia Barat menjadi barometer peradaban dunia. Keduanya juga saling belajar, selayaknya antara guru dan murid yang saling mengajar dan belajar satu sama lain.

Fenomena jatuh bangunnya peradaban manusia sebagaimana yang telah tergambar itu memperkuat teori siklus di mana dunia akan mengalami tiga siklus: pembangunan, kejayaan, dan terakhir kemunduran (Kholdum,1986:170, Biyanto,2004:1). Faktor penyebab kemunduran Islam diantaranya adalah hilangnya tradisi intelektual. Kebiasaan berpikir ilmiah dan kritis dalam tradisi Islam seperti tercermin dalam teminologi "ijtihad" membiasakan umat Islam untuk selalu menggunakan akal dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan umat Islam sehingga terlahir darinya karya-karya besar di bidang fiqih, tafsir, ilmu kalam, bidang filsafat serta bidang-bidang yang lainnya.

Namun demikian sejak adanya anggapan bahwa "pintu ijtihad" tertutup sepertimana difatwakan oleh sebagian ulama' pada abad ke-10, terjadi apa yang disebut dengan budaya taqlid (mengikut), dan kejumudan berpikir menggeser tradisi intelektual yang telah lama membudaya dalam tradisi pemikiran Islam. Akibatnya, pemikiran rasional dan kritis yang semula menjadi tradisi dan mewarnai umat Muslim secara perlahan tergusur dan tertelan ke dalam kenyamanan kebesaran sejarah masa silam, atau apa yang disebut dengan "romantisme sejarah". Faktor lain dari kemunduran dunia Islam adalah disintegrasi umat Muslim.

Umat Muslim yang semula dipersatukan oleh keyakinan yang sama mulai pudar, dan akhirnya terpecah belah oleh kepentingan politik dalam lingkup yang lebih kecil, seperti wilayah dan dinasti. Faktor eksternal yang lain adalah

terjadinya perang salib antara umat Muslim dan bangsa Eropa dibawah komando gereja Katolik Romawi, dan serbuan bala tentara Barbar yang mengalahkan pasukan Islam.

Faktor-faktor kemuduran dunia Islam sebagaimana yang terjadi tersebut itulah yang mendorong para elit Islam (ulama' dan tokoh politik Islam) berinisiasi untuk memajukan dunia Islam, baik melaui cara pemikiran atau pembaharuandalam konteks paham keagamaan ataupun institusi. Momentum pembaharuan Islam bermula ketika dunia Islam sedang dalam situasi terpuruk dalam berbagai aspeknya, antara lain: politik, ekonomi, dan pemikiran di satu pihak, dan dunia Barat modern sedang mengalami perkembangan dan kemajuan ilmu khususnya bidang teknologi.

Apa yang telah dicapai dunia Barat menginspirasi para elit Islam untuk belajar kepada dunia Barat modern bagi melakukan perbaikan dan pembaharuan, dan selain itu mereka berupaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai ajaran Islam yang dianggap telah ditinggalkannya. Gerakan ini berjalan seiring dengan fenomena kebangkitan Islam yang melanda dunia Islam yang ditandai dengan adanya seruan dan slogan seperti al-ushuliyyah al-Islamiyyah (Islamic Fundamentalism), Islamic Revivalism, kemudian Islamic Resurgence, dan al-islah (Reform, Renewal, dan Reassertion), al-ba'ath al-Islami (Islamic Resurrection), renaissance, reconstruction, neo-fundamentalism dan akhirnya Islamism (Saleh, 2012: 23).

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seperangkat paham di dunia Barat telah membawa perubahan cara pandang masyarakat yang semula didominasi oleh paham keagamaan berpindah ke rasionalisme. Dari religion oriented menuju science oriented. Karena itu, modernisasi sebagai respon terhadap dominasi paham keagamaan di dunia Barat dipahami sebagai usaha baik dalam bentuk pemikiran, aliran atau gerakan bagi mengubah pemahaman, budaya atau adat-istiadat serta lembaga yang sangat dipengaruhi oleh paham keagamaan (Kristen) pada waktu itu untuk disesuaikan dengan paham kondisi yang baru karena efek dari kemajuan teknologi atau ilmu pengetahuan yang ada (Nasution, 1995:181).

Pembaharuan Islam, mengikut Fazlurrahman, adalah usaha-usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi yang berlangsung di dunia Islam" (Madjid, 1992: xxv). Proses harmonisasi ini menemui hambatan psikologis, ketika umat Islam harus berguru kepada Barat di mana pembaharuan identik dengan modernism, sementara itu modernism bagian dari westernism.

Tidaklah dapat dipungkiri bahwa modernisme mengandung unsur westernism, karena ia berasal dari Barat, namun demikian yang datang dari Barat tidak semuanya salah dan jelek seperti halnya apa yang diwariskan Islam klasik. Pola berpikir rasional yang tumbuh dan berkembang di Barat memungkinkan memperoleh ruang di dunia Islam yang telah mentradisi sebelumnya, sehingga bisa menangkap

rasionalitas dan modernitas Barat dan memilah-milah mana yang baik dan buruk dari apa yang dibawa oleh modernism Barat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa modernisasi adalah rasionalisasi, yaitu upaya untuk memberi jawaban secara rasional atas persoalan-persoalan yang muncul pada zaman modern, dan dampak yang ditimbulkan modernisasi Barat dengan tetap berpegang pada doktrin Islam (Madjid,1988:218).Di sisi lain, pola berpikir rasional juga membantu untuk memahami doktrin Islam antara yang pokok dan bukan pokok.

Modernisasi dalam Islam, berbeda dengan modernisasi yang ada di Barat, dalam Islam modernisasi pemikiran dan institusi di dunia Islam disemangati oleh nilai agama, sementara modernisasi di dunia Barat lebih didorong oleh paham materialism. Modernisasi Islam, atau lebih tepatnya menurut Amin Rais adalah modernisasi paham keagamaan dalam Islam pada hakekatnya merupakan upaya pemurnian atau penyesuaian paham keagamaan dalam Islam dengan paham dan pemikiran yang berkembang di periode modern dengan tetap merujuk pada sumber ajaran Islam yang utama (al-Qur'an dan Hadis) (Rais, 1984:v).

Modernisasi dijalankan atas dasar anggapan bahwa suatu pemikiran tidak lepas dari situasi sosial, politik, dan budaya yang mengitarinya, karenanya ia tepat untuk zamannya, tetapi belum tentu tepat untuk zaman sesudahnya. Pembaharuan Islam bukanlah untuk mengubah, menambahi

atau mengurangi teks keagamaan yang sudah diyakini kebenarannya sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis, melainkan melakukan kajian ulang terhadap paham keagamaan atau paham yang dianggap berkaitan dengan agama, dan atau sebagai ikhtiar intelektual dalam merespon berbagai persaoalan kontemporer.

Dalam bahasa Arab (dunia Islam), kata yang identik dengan pembaharuan antara lain tajdid dan ishlah, yang artinya memperbaharui, atau mengembalikan sesuatu kepada kondisi yang seharusnya. Gerakan pembaharuan di dunia Islam bermula dari negara-negara Timur Tengah, terutama Mesir, dan kerajaan Ustmani di Turki, yang kemudian pengaruhnya meluas ke sejumlah negara Islam atau negara dengan penduduk mayoriti Muslim, termasuk Indonesia (Noer, 1996: 36).

Ide-ide pembaharuan, utamanya Mesir, masuk ke Indonesia setidaknya melalui tiga jalur, yaitu haji dan mukim, publikasi, dan pendidikan, yang kemudian menginspirasi umat Muslim Indonesia, yang salah satunya adalah pendirian organisasi Muhammadiyah (1912) (Johns, 1987:22). Adapun penyebab terjadi gerakan pembaharuan oleh karena adanya kesadaran atas realiti dunia Islam yang sedang dalam kemunduran, keterbelakangan dan kejumudan pada satu sisi, dan kemajuan dunia Barat modern di sisi lain.

Gagasan pembaharuan pun mengambil tema yang berbeda sesuai dengan konteks lokal bersangkutan dan cara pandang setiap pembaharu. Oleh karena itu, lahirlah

beberapa istilah yang berbeda, antara lain; tajdid (pembaharuan), islah (reform) dan puritanasim. Secara umum, pembaharuan Islam mengarah kepada tiga kecenderungan, yaitu: 1) Menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam sebagaimana pada masa awal Islam, 2) Penselarasan antara paham keagamaan (Islam) dan modernism yang ditandai kemajuan dari ilmu pengetahuan serta teknologi di dunia Barat, 3) Bersifat netral terhadap persoalan teologis dan modernism, dan mengarah pada kecenderungan untuk menggunakan berbagai kemajuan meskipun bersumber dari luar Islam.

Ketiga pendekatan yang melandasi gerakan pembaharuan baik menggunakan istilah tajdid (pembaharuan), islah (reform) dan puritanism mempunyai tujuan sama, yaitu kebangkitan dunia Islam. Moderniti sebagai cara pandang dalam melakukan pembaharuan pemikiran Islam telah melahirkan polemik sejak semula munculnya gagasan pembaharuan hingga sekarang.

Bagi umat Islam yang tidak setuju dengan modernity, karena modernism mengandung nilai-nilai sekulerisme dan materialism yang bertentangan dengan Islam di satu pihak, dan di pihak lain, kelompok pembaharu yang bersetuju beranggapan bahwa kemajuan Barat modern dalam berbagai aspeknya telah mengantarkan dunia Barat pada kemajuan yang nyata karenanya tidak ada salahnya bagi dunia Islam untuk mentransfer teknologi yang modern dan ilmu pengetahuan.

Pembaharuan di dunia Islam mempunyai stressing yang berbeda-beda, dan secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu; pertama, pembaharuan institusi-institusi pemerintahan; kedua, transformasi ilmu pengetahuan Barat modern; ketiga, reinterprestasi terhadap paham keagamaan dalam Islam yang dianggap sebagai problem teologis. Pembaharuan dalam artian "reinterpretation" merupakan proses tafsir ulang terhadap paham, pengetahuan dan pemikiran dalam Islam untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial setempat sebagai akibat perubahan zaman.

Gerakan pembaharuan di dunia Islam bermula pada awal abad ke-19, ketika dunia Islam mengenal dan tertarik untuk mempelajari apa yang telah diraih oleh dunia Barat, seperti teleskup, mikroskup, alat-alat percobaan kimiawi dan sebagainya yang oleh bangsa Perancis ke Mesir pada 1798-1801. Selain itu, diperkenalkan pula ide-ide yang dihasilkan revolusi Perancis, antara lain; sistem pemerintahan republik di mana kepala negara atau presiden dipilih dalam jangka waktu tertentu, tunduk pada undang-undang dan dapat diturunkan atau dijatuhkan pihak parlemen, persamaan (egalite), yaitu posisi rakyat sama dengan penguasa negara dan ide kebangsaan (Johns, 1987:31). Di ujung spectrum yang lain, terdapat kelompok yang menentang gerakan pembaharuan.

Kelompok anti-pembaharuan berpendapat bahwa modernism akan menggeser peranan agama dalam kehidu-

pan bermasyarakat, umat Islam menjadi sekuler, dan nilai-nilai keagamaan tidak lagi mewarnai kehidupan. Penolakan terhadap modernism juga dilator belakangi oleh adanya keyakinan, di sebagian umat Islam, bahwa Islam dinilai sebagai agama yang sempurna dan lengkap, yang tidak hanya berisi sistem keyakinan, tetapi juga berbicara berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi dan sosial.

Sehingga, muncul klaim al-Islam huwa al din wa al-daulah. Bagi pembaharu Islam, modernisasi dipahami "rasionalisasi", ia (rasionalisasi) merupakan pendekatan yang digunakan dunia Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan atau teknologi.

Melalui cara ini, pengetahuan dan teknologi canggih dan tepat guna ditemukan, sehingga bangsa-bangsa Barat maju pada sebuah era yang disebut era modern, dan bangsa-bangsa menyebut atau disebut sebagai bangsa modern. Modernisasi adalah rasionalisasi, dan sekularisasi merupakan proses lanjutan atau bawaan dari paham modernism, atau ia sebagai akibat logik dari modernisasi.

Di sini persoalannya menjadi lebih problematik ketika modernisasi dihadapkan dan dipertentangkan dengan pemahaman sebagian besar umat Muslim yang meyakini bahwa agama Islam merupakan adalah agama yang kaffah atau total yang mencakup segala aspek kehidupan. Dengan kata lain, moderniti bertentangan dengan paham Islam konvensional. Sekularisasi adalah proses yang menekankan adanya pemisahan antara yang profan dan yang transenden,

antara kehidupan duniawi dan ukharawi.

Negara Turki di bawah kepemimpinan Kemal Ataturk adalah representasi dari sekularisasi, dalam artian, pemikiran yang memisahkan antara persoalan negara dan agama. Pembaharuan yang sedemikian rupa adalah bentuk pembaratan yang didasarkan pada keyakinan bahwa satu-satunya cara untuk memajukan dunia Islam adalah dengan mencontoh Barat dalam keseluruhannya untuk diterapkan di dunia Islam.

Modernisme dan Westernisme adalah sesuatu yang pengaruhnya baik dalam skala kecil maupun besar tidak dapat dielakkan, seperti dikatakan Lawrence E. Cahoone yang menulis tentang adanya "hegemony power of moderniti" di seluruh belahan dunia.(Cahoone, 1988: xi). Gerakan pembaharuan atau modernisasi di dunia Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan beberapa kesimpulan; pertama, pembaharuan berawal dari adanya kesadaran persoalan internal berupa kejumudan berpikir yang berlangsung pada periode pra-modern; kedua, pembaharuan menemukan kembali momentum pada awal abad ke-19 M sebagai akibat kontak langsung atau dialog Islam dan Barat (modern); ketiga, pembaharuan dilakukan oleh karena adanya kesadaran terhadap kemajuan dunia Barat modern; keempat, pada awal mulanya pembaharuan dilakukan dengan melakukan transformasi ilmu pengetahuan serta teknologi yang modern dari dunia Barat modern; kelima, pembaharuan pada tahap kedua adalah transformasi

paham, budaya dan lain sebaginya untuk diterapkan di dunia Islam.

Oleh sebab itu, pembaharuan merupakan upaya transformasi pengetahuan dan teknologi dari dunia Barat modern, dan proses perbaikan paham keagamaan dengan melakukan kajian terhadap tradisi pemikiran yang ada untuk disesuaikan dengan paham baru, dengan tetap merujuk pada doktrin Islam. Dalam perspektif ini, pembaharuan menggunakan dua pendekatan, yaitu: pertama, kembali pada ajaran Islam sepertimana pada masa Rasulullah dalam segala aspeknya; kedua, adalah memahami teks-teks al-Qur'an dan Hadis untuk dipahami makna dan ruhnya dengan menggunakan pendekatan ilmu modern.

Studi tentang gerakan dan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia sampai pada saat ini secara umum dapat dikelompokkan ke dalam empat periode, yaitu: Pra Kemerdekaan (1905-19450, Orde Lama (1945-1967), Orde Baru (1967-1999), dan Era Reformasi (1999-sampai sekarang). Pengelompokan itu mengindiksikan aspek sosial-politik di mana gerakan pembaharuan pemikiran dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial politik di mana ia lahir dan berkembang.

Maksudnya, secara sosiologis, suatu gerakan pembaharuan lahir dan berkembang senantiasa berlatar belakang sosial politik karena ia merupakan respon terhadap situasi sosial-politik, termasuk di dalamnya paham keagamaan yang berkorelasi dengan kehidupan politik pada

waktu itu. Periode pra-kemerdekaan, pembaharuan dalam Islam dipelopori oleh Sarekat Dagang Islam (1905) yang kemudian berubah namanya menjadi Serikat Islam (1911), (Noer, 1996: 114) dan Muhammadiyah yang telah berdiri pada tahun 1912 (Jurdi, 2010:80).

Serikat Islam bergerak di bidang ekonomi dan politik, sementara Muhamadiyah lebih focus mengurusi masalah sosial kegamaan, seperti: lembaga pendidikan dan kesehatan disamping dakwah. Kedua oganisasi ini tidak membatasi gerakannya di bidang agama, tetapi ia bergerak di bidang sosial yang pada saat itu belum dilakukan oleh komunitas muslim pada umumnya.

Oleh karena itu cukup beralasan, jika Sarikat Islam dan Muhammadiyah disebut sebagai "pelopor dan cikal bakal" gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, adapun alasan yang mendasari kenapa kedua organisasi dimasukkan dalam katagori gerakan Islam modern, yaitu: pertama, Sarikat Islam dan Muhammadiyah adalah organisasi yang tidak hanya membatasi gerakannya pada bidang agama; kedua, dari aspek manajemen organisasi di mana organisasi tersebut dikelola secara modern; ketiga, beberapa ide dan gerakannya melampui organisasi keagamaan pada waktu itu.

Organisasi yang masih eksis sampai hari ini adalah Muhammadiyah, ia adalah organisasi Islam terbesar kedua setelah Nahdlatul Ulama' (NU) yang memiliki lembaga pendidikan umum (sekolah) dari tingkatan pendidikan dasar sampai dengan universiti, lembaga layanan kesehatan

dengan nama Pusat Kesehatan Umum (PKU), panti asuhan dan lain sebagainya.

Dalam dakwahnya, Muhammadiyah tampak aktif melawan paham dan perilaku keberagamaan yang berbau takhayul, bid'ah dan khurafat, karenanya ia masuk dalam katagori gerakan puritanism sepertimana dijalankan dan atau perpanjangan dari gerakan Wahabiyah di Arab Saudi. Mengikut Dawam Rahardjo, memasuki abad ke-20, pembaharuan pemikiran keagamaan dianggap sebagai sebuah keharusan, dan jika tidak dijalankan maka paham keagamaan akan semakin tertinggal jauh karena tidak mampu lagi mewadahi berbagai persoalan umat.

Oleh karena itu para agamawan diharapkan untuk bisa menyesuaikan diri terhadap proses pembaharuan. Keharusan berijtihad bagi umat Muslim merupakan cara yang tepat untuk menghadapi perubahan dunia. Melalui ijtihad akan ditemukan formula pemikiran keagamaan yang tepat dan sesuai dengan perubahan zaman.

Sebab jika agama yang disuguhkan tidak bisa menyesuikan diri dengan perubahan zaman, dan tidak bisa berfungsi secara efektif dalam mengatasi dampak dan ekses modernism, kemungkinan yang terjadi agama ditinggalkan umatnya (Rahardjo, 1993: 381). Respon terhadap gerakan dan pembaharuan pemikiran Islam tidak hanya terjadi pada kalangan elit, seperti: penguasa, agamawan maupun saudagar, melainkan meluas ke seluruh lapisan masyarakat, baik dilakukan secara individual maupun komunal.

Mahasiswa yang merupakan himpunan komuniti terdidik, rasional dan kritis, menjadi bagian masyarakat yang dinamis dalam mengikuti arah perubahan, bahkan ia dalam konteks tertentu senantiasa tampil sebagai pelopor perubahan. Mahasiswa sebagai "agent of change" menjadi kekuatan alternatif yang bisa melakukan perubahan karena selain sebagai kekuatan moral, ia adalah kelompok masyarakat yang mempunyai akses informasi dan pengetahuan yang luas.

BAB II

PENGERTIAN DAN HAKEKAT PEMBAHARUAN

A. PENGERTIAN PEMBAHARUAN

Kedatangan bangsa Eropa ke sejumlah negara Islam memiliki beberapa misi diantaranya adalah menunjukan perkembangan ilmu pengetahuan di barat, selain itu juga sebagai awal akan kolonialisme Barat di Negara-negara yang berbasis Islam Islam, yaitu kolononialisme dalam bentuk budaya dan militer. Dari sinilah, kemudian para elit muslim baik penguasa dan cendikiawan tergerak untuk mempelajari ilmu pengetahaun dan teknologi bagi kemajuan dunia Islam.

Di satu sisi, umat Islam semangat untuk mempelajari kembali atas doktrin Islam dan paham-paham yang

dianggapnya sudah final. Dalam konteks ini, perlunya umat Islam untuk melakukan ijtihad semakin nyaring terdengar, sebaliknya pemahaman bahwa pintu ijtihad sudah tidak ada lagi, namun sebagai bentuk acuan atas kemunduran intelektual. Oleh sebab itu taqlid mendapatkan respond dan kritik dari sebagaian umat Islam (Nasution, 2003: 21).

Faktor-faktor yang melatarbelakangi gerakan pembaharuan dalam Islam, antara lain: doktrin Islam, realita orang Islam secara umum dapat dilihat bahwa adanya kemunduran dalam semangat intelektualisme, kebekuan di bidang intelektual dan kemajuan atas negara-negara Eropa. Faktor-faktor tersebut pada waktu yang sama mendorong para intelektual Islam mempertanyakan kembali sebagaian paham yang dianggap tidak sesuai dengan majunya teknologi dan ilmu pengetahuan.

Sejarah telah menjelaskan bahwa umat Islam mengalami ketertinggalan dalam pemahaman terhadap Agama pada "ortodoksi teologi" sehingga orang Islam tidak memiliki kesempatan dalam meliahat dikotomi dari sisi negatif tersebut. Perseteruan antar pengikut mazhab yang telah mengkristal menjadi fraksi sosial keagamaan pada dasarnya berakar dari manifestasi dominasi paham fiqh.

Dalam teologi, pergolakan antara kelompok Sunni dan kelompok Syi'ah adalah contoh yang banyak terjadi dalam konteks ini. Akibatnya, umat Islam tidak bisa membendung hegemoni Barat atas dunia Islam baik aspek ekonomi, budaya dan militer. Sebaliknya kesenjangan antara umat

Islam dan Eropa semakin lebar.

Oleh karena itu, diantara pemikiran bagi kemajuan dunia Islam adalah revitalisasi Pemahaman dan pengalaman Islam secara utuh. Prototipe itu seperti tergambar pada periode kepemimpinan nabi Muhammad SAW di Madinah yang ditandai oleh kehidupan sosial, politik dan ekonomi yang relatif makmur dan adil. dalam konteks ini yang menyebabkan para pembaharu Islam ingin menjelaskan bahwa Islam tidak kontradiksi dengan perkembangan di zaman namun bisa sejalan.

Dalam hal ini, para pemikir Islam melontarkan pandangan tentang perlunya pembaharuan (tajdid) di bidang institusi, pemikiran dan termasuk di dalamnya mencari doktrin-doktrin Islam yang menjadi pendorong bagi kemajuan Islam. Maka tidak mengherankan jika gerakan pembaharuan terjadi di berbagai tempat atau wilayah Islam, dan menjadi tema diskusi antar generasi dan wilayah.

Gerakan pembaharuan Islam telah melahirkan 3 varian besar, yaitu: Eropa centris, Islam Centris, dan gabungan antara ke duanya dengan cara mengambil hal-hal yang posistif yang datang dari Eropa pada satu sisi, Namun disatu sisi masih tetap berpegang teguh pada doktrin-doktrin Islam secara substantif. Ide tentang pluralismedan sekulerisme yang terjadi pada tiga puluh tahun terahir merupakan bukti dampak turunan dari gerakan pembaharuan yang telah di dasari dengan rasa bangga terhadap Islam.

Dan ini merupakan pembaharu yang merasa tidak percaya pada kemajuan Islam atas Barat Akibatnya, para pembaharu Islam akan mengaitkan modernism Barat dengan Islam, namun umat Islam yang tidak mempunyai pandangan Islam secara kuat akan lebih mengikuti pemikiran Barat. Ada dua hal yang banyak mempengaruhi pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, yakni faktor internal umat Islam, modernisasi terjadi pada lembaga pendidikan Islam pada khususnya kalangan santri yang memiliki tujuan atau orientasi pada dunia pekerjaan.

Sedangkan faktor eksternalnya, perkembangan teknologi yang sangat pesat yang berdampak pada kehidupan yang individualis dan tercerabut dari akar budaya dan agama. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata modern mengandung arti: terbaru, cara berfikir dan bersikap sesuai tuntutan zaman. Namun bisa juga diartikan sebagai sebuah cara yang dianggap baru baik bentuk maupun kreasi.

Maka dari itu, modernism di maknai oleh Harun Nasution bahwa pembaharuan ketika ia mengkaji sejarah pemikiran dalam Islam (Dendy Sugono, 2008:965). Secara terminologi, kata modern mengandung makna kesadaran untuk melakukan sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya karena ia dianggap tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman.

Kesadaran itu sendiri lahir karena keinginan dalam melakukan sebuah perubahan dan perbaikan internal dalam berbagai bidang kehidupan, seperti: politik, manajemen

organisasi, dan paham keagamaan. Dengan kata lain, ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan masyarakat yang terbelakang dan terpuruk, akan mendorong perlu adanya tindakan sebuah perubahan pada kondisi yang baik sebagai sebuah kesadaran serta keinginan yang alami.

Jadi, ia merupakan kesadaran yang berasal dari dalam yang berupa perubahan pola berfikir (Hardiman, F Budi, 2004: 2). Secara etimologi, kata 'pembaruan' dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah "tajdîd" atau "islah", yang memiliki makna sebagai proses, cara, perbuatan memperbarui (Dendy Sugono, 2002: 209).

Istilah yang terkandung dalam dua kata, baik islah ataupun tajdid adalah memperbaiki paham dan perilaku keberagamaan umat Islam yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam serta memperbaharui kehidupan sosial umat Islam dengan cara, baik kembali pada ajaran Islam dan atau menyelaraskan paham keagamaan dalam Islam dengan modernism Barat.

Harun Nasution menjelaskan bahwa pembaharuan adalah upaya untuk memandang agama secara rasional kerana pada dasarnya Islam merupakan agama yang mengedepankan akal pada satu sisi, dan pada sisi yang lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga berangkat dari pemikiran-pemikiran yang rasional. Lebih lanjut, Harun Nasution menjelaskan bahwa modernisme di Barat memiliki arti pikiran, Aliran atau gerakan mengubah pemahaman masyarakat atas tradisi atau adat istiadat lama

yang kemudian disesuaikan dengan kondisi yang baru atas kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang modern (Nasution, 2003: 3).

Pembaharuan merupakan agenda penting bagi dunia Islam setelah dunia Islam mengalami masa kemunduran yang ditandai dengan penyimpangan perilaku keberagamaan umat Islam, disintegrasi, dan terutama lagi pengaruh modernism Barat yang telah masuk ke dalam dunia Islam lewat kolonialisme. Di era awal munculnya gerakan tajdid dalam Islam seperti yang dipelopori oleh Ibnu Taimiyah, pembaharuan mengandung makna memperbaiki paham keagamaan dengan kembali pada ajaran Islam sepertimana pada masa Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat.

Di kemudian hari, pembaharuan mengalami perluasan makna, terutama dalam memahami ajaran Islam dan kaitannya dengan paham baru seperti: nasionalism, sosialism, dan sekularism yang masuk dalam dunia Islam (John L. Espisito, 1995: 20). Perluasan makna pembaharuan juga telah di latar belakangi situasi sosial politik, agenda permasalahan umat yang berbeda waktu dan tempat, serta cara pandang pembaharu dalam memahami Islam ataupun permasalahan umat.

Islam yang berdasarkan wahyu yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang dalam sejarah Islam pernah melahirkan peradaban dunia, jika dicermati secara mendalam tidak bertentangan dengan modernisasi, bahkan ia sejalan dengannya. Dalam sejarah Islam, dijelaskan bahwa fenomena gerakan

pembaharuan di dunia Islam menemukan momentumnya yang terjadi pada abad ke-19 M (awal), sebagai akibat dari kontaks dunia Islam dengan dunia Barat yang mengusung paham-paham baru serta pengetahaun dan teknologi baru.

Sejarawan menyebut periode ini sebagai "era kebangkitan Islam", setelah dalam kurun waktu yang lama, ummat Islam berada dalam kungkungan faham fatalism dan kejumudan sehingga tidak mampu lagi berpikir rasional dan kreatif. Pembaharuan yang demikian di era modern, pada hakekatnya, muncul tidak hanya karena oleh kejumudan berpikir ummat Islam, tetapi juga oleh pengaruh modernism dunia Barat, baik aspek manajemen maupun paham keagamaan.

Merujuk pada hadist Rasulullah yang mengatakan "sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (Islam) pada permulaan setiap abad orang-orang yang akan memperbaiki –memperbaharui- agamanya". HR. Abu Daud mengisyaratkan bahwa pembaharuan akan tiba pada setiap awal abad. Bersamaan dengan itu, gaung kebangkitan Islam yang ditandai oleh pembaharuan pemikiran dalam Islam, kemerdekaan sejumlah negara yang mayoriti penduduknya beragama Islam, dan revolusi Islam di Iran, memperkuat keyakinan para pembaharu Islam akan hadirnya kebangkitan Islam.

B. MAKNA TAJDID, ISHLAH, DAN REFORMASI

Dalam sejarahnya, tajdid dalam Islam meliputi wilayah paham keagamaan yang diambil berdasarkan dari sumber utama Islam, yaitu: Al-Qur'an dan al-Hadis. Tajdid mengambil dua pola, yaitu: pertama, gerakan yang biasanya dijalankan oleh sekelompok orang, dan kedua, pemikiran sebagai hasil ijtihad para pembaharu Islam. Wilayah garapan tajdid meliputi paham keagamaan yang berkaitan oleh doktrin Islam dan masalah sosial yang terjadi pada umat Islam dalam berbagai aspek, seperti: politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lainnya.

Secara ideologis, pembaharuan Islam bisa ditelusuri akarnya yaitu doktrin Islam sendiri, tetapi ia baru mendapatkan momentum di kemudian hari ketika Islam sedang berhadapan dengan modernity disisi lain, dunia Islam terbelakang di pihak lain. Pergumulan antara Islam dan moderniti yang berlangsung pada abad ke-18 merupakan momentum pembaharuan di mana ummat Islam sadar akan ketertinggalannya dan kemudian terbuka matanya akan kemajuan Barat.

Di ujung spektrum yang lain, benturan antara agama dan modernity berlangsung oleh karena adanya anggapan bahwa doktrin agama secara keseluruhan adalah absolute, kekal dan mutlak kebenarannya, meskipun ia tidak termasuk wilayah ajaran pokok Islam. Sementara pada waktu yang sama paham keagamaan tidak lagi sesuai pada kemajuan dan perkembangan zaman serta situasi yang meniscayakan

perlunya pembaharuan dalam Islam.

Atas dasar pemikiran tersebut intelektual Muslim berusaha untuk mengkaji ulang paham keagamaan dari sumber Islam, berupa prinsip dan nilai yang menghargai dan mendorong kemajuan sehingga Islam menjadi rahmat bagi pemeluknya". Doktrin Islam yang syarat dengan nilai dan prinsip menjadi landasan pembaharuan dan pemaknaan Islam secara lebih luas, sehingga Islam tidak hanya berbicara masalah yang berkaitan dengan ibadah, tetapi juga berbicara aspek kehidupan yang lain.

Tidak heran jika pada masa itu, muncul intelektual Islam baru yang menawarkan berbagai konsep pembaharuan yang kesemuanya mengerucut pada cita-cita "Islam ideal", yang modern dan tidak hanya maju. Atas dasar konsep pembaharuan yang variatif, maka di kemudian hari muncullah istilah-istilah lain yang intinya semakna dengan tajdid, seperti: reformasi, purifikasi, modernism dan new-modernism, tradisionalism dan new-tradisionalism, reconstruction.

Keragaman istilah ini tidak terlepas dari beberapa faktor antara lain: pendekatan, metode, objek, ataupun solusi yang beragam. Namun meskipun istilahnya berbeda akan tetapi semua pemikiran dan gerakan pembaharuan mencita-citakan perbaikan umat Islam dan atau kebangkitan Islam itu sendiri. Dalam literatur asing (Inggris), ditemukan istilah modernisme, modernisasi dan modernitas yang sama artinya dengan pembaharuan.

Modern mengandung pengertian: baru, mutakhir dan atau sikap, atau pemikiran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman sekarang atau yang terbarukan. Sedangkan modernisasi merupakan usaha untuk merubah cara pandang hidup sehingga sehingga terjadilah pergeseran sikap atau mentality masyarakat yang kemudian ia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman sebagai akibat dari modernism yang ditandai dengan kemajuan pada ilmu pengetahuan dan teknlogi.

Ciri dari modernism antara lain adalah rasionalism, karenanya modernisasi identik dengan rasionalisasi. Dalam perspektif ini, modernisasi adalah proses berubahnya cara pandang dan perilaku hidup lama yang tidak rasional, dan menggantikannya dengan cara pandang dan perilaku hidup baru yang rasional.

Dengan demikian modernisasi dalam Islam bisa dimaknai sebagai proses perubahan paham keagamaan lama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai modernity seperti unsur rasionaliti, dan menggantinya dengan paham keagamaan baru yang selaras dengan cara pandang modern yang rasional, namun tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks modernisme Fazlur Rahman mendefenisikan modernisasi sebagai "proses hormonisasi antara paham keagamaan dan pengaruh modernisasi yang berlangsung di dunia Islam".

Definisi lain dari modernisasi merupakan menerjemahkan Islam secara rasional sehingga Islam dengan

sendirinya selaras dengan zaman yang selalu berubah oleh adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan serta teknologi. Dengan sendirinya, umat Islam mampu beradaptasi pada perubahan masyarakat modern yang sedang terjadi atau berlangsung. Dari dua definisi itu, maka dalam proses modernisasi terlihat unsur modernism yang salah satu cirinya adalah rasionalisasi, dan harmonisasi antara paham keagamaan dan modernism dengan menggunakan pendekatan aqliyah dan naqliyah secara bersamaan.

Mengamati pengertian modernisasi sepertimana dikemukan di atas, maka pembaharuan atau pemikiran dalam Islam merupakan proses perombakan paham keagamaan lama yang sudah tidak sesuai dengan zaman sekarang (now) sebagai akibat kemajuan pengetahuan dan teknologi, dan memperbaharui dan menggantinya dengan paham keagamaan baru yang sesuai.

Paham pembaharuan keagamaan mensyaratkan bukan pada persoalan ajaran pokok yang qat'iyu al-dalalah, melainkan pada wilayah yang dhanniyu al-dalalah, dengan demikian pembaharuan yang demikian masih tetap berdasarkan atas doktrin Islam bersumber pada wahyu yaitu al-Qur'an dan Hadist yang mengalami proses perubahan makna atau interpretasi isi.

Sedangkan dalam istilah tajdid di maknai sebagai mengembalikan ajaran al-Qur'an dan Hadist secara murni dalam pengamalan dan pemahaman Islam secara benar (Alawy bin Abdul Qadir As Saqaf, 2001: 22). Secara bahasa

tajdid merupakan pembaharuan, sedangkan menurut istilah tajdid punya dua makna yaitu (1) peningkatan atau pengembangan (2) pemurnian, dalam pemurnian ini dimaksudkan sebagai sebuah usaha dalam memelihara pemahaman ajaran Islam dengan berdasar al-Qur'an dan Hadist Atas pemahaman dan penjelasan di atas, maka tajdid membutuhkan pemikiran yang cerdas, serta arif bijaksana dalam jiwa dari ajaran Islam yang kaffah.

Tajdid secara bahasa al-i'adah wa al-ihya', yaitu mengembalikan dan menghidupkan. Maka tajdid al-din adalah mengembalikan pada masa lalu yang pernah terjadi generasi muslim awal pada satu sisi, namun bisa menumbuhkan dan mengembangkan ilmu sebagaimana petunjuk Al-Quran dan Al-Sunnah.

Ulama salaf menjelaskan bahwa ta'rif tajdid merupakan penjelasan sebagaimana membersihkan pelaksanaan ibadah (sunnah) dari bid'ah lebih mengedepankan ilmu serta menjauhi bid'ah atau bahkan menghilangkan. Tajdid bisa dianggap penyebaran ilmu, jika mampu memberikan jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi umat Islam dari segala bentuk bid'ah.

Tajdid diatas bisa diartikan para ulama salaf yaitu mengembalikan lagi pada jalan salaf al-shaleh dengan merujuk kepada sumber alqur'an dan hadis serta menempatkan kaidah yang telah dibuat oleh para ulama' dengan menggunakan cara yang sesuai dalam memahami isi ayat dan mengambil makna yang benar. Dari penjelasan tersebut,

tajdid memberikan jalan bagi umat Islam supaya bisa kembali pada Al-Quran dan hadis serta mendorong untuk berijtihad.

Inilah arti tajdid dalam pandangan kelompok puritan yang masih ramai diperdebatkan. Tajdid inilah yang dimaksud sebagai bentuk reformasi atau perubahan dalam Islam. Sedangkan dalam sejarahnya mordenisasi memunculkan reformasi atas kemunduran Umat Islam. Di samping itu, tajdid juga sebagai respon adanya penyimpangan agama karena adanya sekularisme.

Selanjutna tajdid bisa dimaknai sebagai sesuatu pembaharuan sbagaimana kehidupan beragama, baik pemikiran atau gerakan atas reaksi dari dalam dan luar yang berkaitan dengan persoalan sosial orang Islam. Istilah tajdid dikaitkan dengan Islam modern (gerakan). Dalam pemahaman ini dipengaruhi dengan Islam klasik atau pra modern. Pemahaman tajdid oleh Islam klasik (pra modern) dikaitkan dengan persoalan pemurnian pada iman.

Dengan demikian, tajdid bermakna bisa menguatkan pada sisi keimanan dn ritual keagamaan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah al-Radd 'alâ al-Hulûliyah wa al- Ittihâdiyah dan al-Ghazali Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn Pada era modern, tajdid merupakan usaha ulama salafi dalam mengenalkan dampak kehidupan umat Islam atas pengaruh ajaran Islam. Oleh sebab itu ada dua hal dalam memahami tajdid, yaitu kecenderungan ulama salafi dan modernis (Khalil, 1995:431).

Kecenderungan gerakan salafi seperti halnya pada gerakan wahabi dan tidak ada hubungannya dengan Barat. Gerakan ini mengedepankan pada pemurnian keyakinan (iman) dari budaya yang berkaitan dengan tahayul atau kufarat dan bid'ah. Gerakan tersebut mengupayakan menghilangkan dari kehidupan maupun pemikiran tentang agama dari bagian yang datang dari luar Islam lebih pada tauhid.

Sebagaimana praktik ziarah ke leluhur atau makan para wali dianggap sebagai sesauatu yang musrik. Gerakan ini menginterpretasikan Islam supaya bisa menyesuaikan kehidupan masyarakat modern, sebab tujuannya lebih pada persoalan keyakinan (akidah) serta ubudiyah. Kecenderungan gerakan reformis/modernis seperti yang dimotori oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh).

Langkah ini melihat umat Islam tidak berhasil dalam memahami kemajuan pada segala aspek kehidupan yang terjadi di Eropa. Kelompok ini mengkritik pada umat Islam yang tidak peka terhadap kemajuan yang di raih oleh Barat, sedangkan yang dilakukan hanya pemurnian pada akidah (Ensiklopedi Islam, 1993:42). Gerakan modernis atau reformis masih ada kaitan dengan kemajuan Barat yaitu menanggapi perkembangan yang ada di Barat.

Kesadaran Umat Islam akan kemunduran yang dihadapi pemikiran di dunia Islam merupakan start point dari gerakan pembaharuan, dan aktor gerakan meyakini Islam tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi yang ada di Barat karena akan mampu meningkatkan peradaban Islam. M. Iqbal mengartikan pembaharuan sebagai upaya untuk membangun ulang pemikiran tentang Islam, karena paham keagamaan yang ada sudah tidak memadai, oleh karena perlu dilakukan interpretasi dan reinterpretasi sehingga sesuai dengan perkembangan zaman.

Iqbal menganjurkan perlunya melakukan ijtihad, sebab persoalan modernitas merupakan respon atas modern. Para tokoh pembaharuan berupaya untuk mengembalikan rasa superioritas dari inferioritas. Membangun pemahaman pada Islam sebagai dasar atas metodologi kajian keislaman yang akan menghilangkan kebodohan dan salah tafsir terhadap teks-teks Islam baik yang menyangkut masalah agama maupun berkaitan dengan masalah kehidupan duniawi.

Para pembaharu juga mengkaitkan gerakan pembaharuan sebagai bentuk dalam meningkatkan rasa cinta tanah air bagi Negara-negara Islam dalam menolak atau melawan penjajah atas kolonialisme yang dilakukan oleh Barat (Eropa)

BAB III

SEJARAH DAN ALIRAN-ALIRAN PEMBAHARUAN

A. SEJARAH PEMBAHARUAN ISLAM

Harun Nasution menjelaskan bahwa sejarah Islam dibagi menjadi tiga periode, (Harun Nasution, 1975: 12), yaitu: (1) Periode klasik dalam masa ini berlangsung antara mulai tahun 650 sampai 1250 M, dan periode ini terbagi menjadi dua masa, yaitu masa kemajuan Islam (650-1000 M), dan masa disintegrasi (1000-1250 M); (2) Periode pertengahan yaitu pada tahun 1250 hingga 1800 M, dalam periode tersebut dibagi dua massa, yaitu: masa kemunduran (1250-1500 M), dan zaman tiga kerajaan-kerajaan besar (1500-1800); dan terakhir adalah (3) Periode modern, bermula dari tahun 1800 M hingga sekarang.

Berdasar pada periodisasi sejarah ini, maka gerakan dan pembaharuan pemikiran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah apa yang dilakukan untuk memajukan dunia Islam yang dimulai pada tahun 1800 M hingga sekarang. Pada awal mulanya, gerakan pembaharuan di dunia Islam lahir sebagai respon terhadap masalah internal umat Islam berupa tradisi dan pemahaman keagamaan yang dinilai tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya oleh karena masuknya paham-paham yang datang dari luar Islam seperti taqlid, takhayul, bid'ah dan khurafat.

Gerakan pembaharuan yang merepresentasikan tipologi ini adalah gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Abdullah bin Wahab. Gerakan Wahabi adalah salah satu gerakan pembaharuan yang mempunyai pengaruh luas di dunia Islam sampai saat ini. Gerakan yang telah dipelopori oleh Abdullah bin Wahab ini concern pada gerakan pemurnian ajaran Islam dari pada gerakan pembaharuan pemikiran dalam Islam.

Dari aspek waktu, karena ia muncul sebelum abad kesembilan belas, gerakan Wahabi masuk dalam gerakan pembaharuan Islam pra-modern. Di era modern, pembaharuan dalam dunia Islam tidak berkaitan dengan persoalan paham keagamaan melainkan meluas bidang garapannya yang antara lain meliputi pendidikan, politik, sosial, paham dan pemikiran.

Pada era ini, semangat pembaharuan agaknya dipicu oleh perkembangan dan pengaruh dunia Barat, terutama setelah

kehadiran ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798. Maka, tidak mengherankan jika pembaharuan belakangan ini banyak dipelopori oleh kalangan elit Islam (umara' dan ulama') yang sadar akan keterbelakangan dunia Islam dan kemajuan dunia Barat di satu pihak, dan pengaruh dunia Barat modern, bahkan dominasi Barat yang sekuler di pihak lain.

Oleh sebab itulah, gerakan pembaharuan mengalami deviasi interpretasi yang tidak hanya sebatas pada masalah paham keagamaan atau pemurnian ajaran Islam sepertimana dipelopori oleh Muhammad bin ?Abd al-Wahhab (1701-1793) dengan gerakan Wahabi-nya. Pembaharuan dalam perspektif yang luas ini juga dikarenakan perbedaan situasi sosial politik, budaya maupun agenda permasalahan-permasalahan yang telah dihadapi oleh tokoh-tokoh pembaharu dimana ia tinggal. Untuk itu pembaharuan dijalankan dengan cara dan pendekatan yang berbeda pula.

Perbedaan pendekatan yang digunakan oleh para pembaharu seperti terlihat dari gagasan-gagasan dan cara mereka mempelopori gerakan pembaharuan. Seperti pembaharuan di Mesir yang dipelopori oleh Sayyid Jamal al-Din al-Afghani (1838 – 1897) dengan gagasan Pan-Islamisme, Muhammad Abduh (1849-1905) yang melontarkan gagasan teologi rasional, dan Hassan al-Baana (1906-1949) yang menawarkan Islam Kaffah melalui organisasi al-Ikhwan al-Muslimun (Muslim Brotherhood).

B. ALIRAN-ALIRAN PEMBAHARUAN

Aliran-Aliran Pembaharuan Dari perspektif pendekatan yang digunakan misalnya, gerakan pembaharuan di Turki, mengikut Harun Nasution terbagi ke dalam tiga pendekatan, yaitu: 1) Barat sebagai model dan dasar pembaharuan, 2) Islam dalam hal ini adalah Islam klasik merupakan prototype atau dasar pembaharuan, dan terakhir adalah 3) Nasionalisme yakni nilai-nilai budaya Turki yang hendaknya dijadikan sebagai dasar pembaharuan, dan bukannya Barat ataupun Islam (Harun Nasution, 1975: 126).

Aliran Barat. Kelompok pembaharu yang menggunakan pendekatan Barat berpendapat bahwa kemunduran dunia Islam dikarenakan antara lain oleh paham fatalism yang dianut oleh kebanyakan umat Islam.

Mengikut paham fatalism, manusia tidak memiliki daya dan kebebasan untuk berbuat sesuai kehendaknya, melainkan ia hanya sekedar pelaksana dari apa yang sudah dirancang oleh Tuhan. Oleh karena itu, paham fatalism yang telah mengakar dalam kebanyakan umat Islam perlu kiranya untuk dirubah dengan paham free of will and act. Doktrin teologi yang memberi kebebasan manusia melapangkan jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan pada waktu yang sama ia sebagai sumber dari lahirnya ilmu pengetahuan, dan munculnya temuan-temuan baru di bidang teknologi.

Oleh karena itu meniru Barat dalam cara berpikir, dan berperilaku merupakan salah satu cara yang boleh

ditempuh untuk mengantarkan dunia Islam meraih kejayaan. Bahkan secara tegas kelompok ini berpendapat bahwa untuk bisa memajukan dunia Islam Islam adalah dengan cara mengambil Barat dalam keseluruhannya (Ira M. lapidus, 1993: 597). Tokoh gerakan pembaharuan aliran Barat antara lain: Tewfik Fikret (1867-1951), dan Abdullah Jewdat (1869-1932).

Menurut Abdullah Jewdat, bahwa pembaharuan yang perlu dilakukan bukan ditujukan kepada perbaikan sistem pemerintahan, tetapi harus dimulai dari perbaikan kondisi sosial (Niyaze Berkez, 1967: 339). Perbaikan ini dijalankan dengan cara pengembangan ilmu pengetahuan serta pemikiran di satu sisi, serta menghindari sikap taqlid dan tawadhu' yang berlebihan kepada tokoh agama di sisi lain (Ira M. lapidus, 1993: 604). Aliran Islam.

Sementara itu, kelompok pembaharu yang lain berpandangan bahawa faktor utama kemunduran dunia Islam adalah karena umat Islam tidak menjalankan ajaran Islam secara komprehensif. Mereka atau pembaharuan golongan Islam adalah kelompok yang berpegang teguh terhadap ajaran Islam yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat, dan menginginkan agar syariat Islam menjadi pijakan dalam menjalankan pembaharuan, baik dalam sistem pemerintahan, ekonomi, pendidikan, maupun kehidupan bermasyarakat.

Bagi kelompok ini, cara yang ditempuh dalam melakukan pembaharuan tidak harus mengadopsi Barat, tetapi

dijalankan dengan cara menggali nilai-nilai Islam. Tokoh terkemuka dari golongan ini antara lain Mehmed Akif (1870-1936), yang mengatakan bahwa bangsa Jepang maju disebabkan mereka mengambil ilmu pengetahuan dari Barat namun menolak adat istiadat Barat. Di samping itu ia juga menolak pandangan yang menyatakan agama merupakan penghalang dan penghambat kemajuan.

Dengan demikian apa yang ditolak oleh golongan Islam bukannya ilmu pengetahuan serta teknologi yang telah terjadi dan berkembang pesat di dunia Barat, melainkan adat istiadat Barat (Harun Nasution, 1975: 130). Aliran Nasionalis. Berpendapat bahwa kemajuan Turki dapat diraih dengan cara mengembangkan pemikiran dan konsep pembaharuan yang didasarkan pada nilai-nilai yang dimiliki dari bangsa Turki.

Sepertinya, golongan ini menyadari sepenuhnya bahwa wilayah kekuasaan dinasti Turki Ustmani tidak bisa dipertahankan lagi setelah lahir paham nasionalisme di dunia Barat di satu pihak, dan adanya gerakan di sejumlah wilayah kekuasaan dinasti Turki Ustmani yang berusaha melepaskan diri, di lain pihak. Di samping itu, nasionalisme yang muncul di Turki juga sebagai reaksi terhadap ide "Pan-Turkisme" yang dikemukakan Yusuf Ackura yang bertujuan untuk mempersatukan umat Islam di seluruh dunia di bawah panji-panji Islam.(1876-1933).

Namun agaknya gagasan "Pan-Turkisme" sulit untuk diwujudkan, karena akan mendapat penolakan dari negara-

negara Eropa Timur yang sebagian rakyatnya terdiri atas orang Turki (Niyazi Berkes, 1967: 345). Golongan ini tidak setuju meniru kebudayaan Barat secara keseluruhan, melainkan ia (Barat) harus diseleksi dan dipilih mana yang sesuai untuk dijadikan modal dalam menumbuhkan kebudayaan nasional.

Mengikut Zia Gokalp (1875-1942), nasionalisme bukannya didasarkan pada bangsa (race) sebagai yang dipahami oleh penganut paham "Pan-Turkisme" tetapi atas kebudayaan. Ciri Kebudayaan, antara lain: unik, nasional, sederhana, dan subyektif serta boleh dijadikan sebagai pembeda antara suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Berbeda dengannya adalah peradaban, ia bersifat umum, internasional, objektif dan diciptakan (William L. Cleveland, 1994: 131). Aliran Sekularis.

Disamping tiga golongan pembaharuan, Barat, Islam, dan Nasionalis, terdapat pemikiran dan gerakan pembaharuan sekularis yang muncul belakangan. Pembaharun ini diprakarsai oleh Mustafa Kemal Ataturk (1881-1938), terutama pada waktu ia menjadi penguasa Turki. Jika pembaharuan Mustafa Kemal ditempatkan dalam perspektif sejarah, maka kita akan melihat bahwa apa yang dilakukannya merupakan mata rantai dari gerakan pembaharuan sebelumnya, dan ia merupakan puncak dari gerakan pembaharuan yang terjadi di Turki.

Oleh sebab itu pembaharuan yang dilakukan Mustafa Kemal dipengaruhi oleh tiga model pembaharuan sebelum-

nya, yaitu: westernisasi dan nasionalisme (Binnaz Tiprak (1981: 38), dan ditambah pemikiran sekuler yang telah berkembang di Barat. Menurut Kemal, Turki menjadi maju setelah belajar atau meniru Barat secara keseluruhan, tidak hanya sebagian saja.

Dalam konteks ini, Ahmed Agouglu, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution, mengatakan bahwa peradaban yang tinggi terletak pada keseluruhan, tidak hanya dalam bagian-bagiannya tertentu. Dengan demikian majunya peradaban Barat bukan hanya karena ilmu pengetahuan saja, tetapi keseluruhannya, keseluruhan unsur-unsurnya, baik ia buruk atupun baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan empat golongan pembaharuan di Turki (Barat, Islam, Nasionalis, dan Sekularis), yang mana mereka berbeda pendekatan dalam melihat persoalan, dan berbeda pula konsep yang mendasari upaya pembaharuan di dunia Islam, khususnya Kerajaan Turki Ustmani. Sehingga solusi pembaharuan yang ditawarkan oleh masing-masing aliran pun berbeda, akan tetapi kesemuanya berupaya ingin memajukan bangsa Turki, dan berusaha untuk tidak keluar dari ajaran dasar Islam.

Dalam sejarah pembaharuan Islam di Mesir, negara inilah awal munculnya ide-ide pembaharuan Islam yang pengaruhnya dirasakan oleh sejumlah negara-negara Islam atau negara dengan penduduk mayoriti Islam, seperti Indonesia. Di Mesir, pembaharuan Islam berlangsung paska

ekspedisi Napoleon tahun 1798 hingga 1801. Menurut Harun Nasution bahwa kehadiran Napoleon di Mesir telah membawa peralatan modern dan memperkenalkan paham nasionalisme, yang telah membuka mata dalam dunia Islam, khususnya Mesir dan dunia Islam pada umumnya akan kemajuan Barat yang mana pada waktu itu dunia Islam dalam kemunduran dan kelemahan.

Elit politik dan ulama' mulai berpikir untuk mencari jalan keluar dalam memajukan Islam, baik dengan dengan belajar dari Barat atau menghidupkan kembali semangat Islam sebagaimana yang telah terjadi pada masa nabi Muhammad SAW & khulafa' rasyidun. Dengan demikian munculah apa yang disebut sebagai pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam Islam (Harun Nasution, 1985:88).

Ide-ide segar yang masuk dalam skop pembaharuan Islam antara lain mencakup bidang pendidikan, teologi dan politik. Beberapa tokoh pembaharu ternama yang pengaruhnya menyebar ke seluruh dunia Islam antara lain: Sayyid Jamal al-Din al-Afghani (1839-1877 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), Rasyid Ridha berlangsung pada (1864-1935 M).

Perintis modernism Islam yang dikenal luas karena gerakan yang melampui batas wilayah negara dan pemikirannya yang luas, antara lain Jamaluddin Al-afghani. Persatuan umat Islam, atau yang biasa dikenal dengan "pan-Islamisme", merupakan pemikiran Sayyid Jamal al-Din al-Afghani yang bertujuan untuk mempersatukan umat Islam

dan memperkuat dunia Islam dalam menghadapi Barat.

Secara politik, ide Pan-Islamisme sebagai respon terhadap kolonialisme Barat di satu pihak, dan disintegrasi dunia Islam di pihak lain (Suyuthi Pulungan, 1994:282). Pemikiran Jamaluddin yang lain adalah pentingnya umat Islam untuk kembali ke tradisi Muslim meskipun harus disesuaikan dengan perubahan yang terjadi akibat infiltrasi pengetahuan, teknologi dan budaya Barat.

Dalam hal ini, ia tidak setuju dengan peniruan terhadap budaya Barat tanpa selektif di satu pihak, dan tidak juga setuju dengan tradisonalisme Islam murni di pihak lain. Tradisionalisme Islam yang kaya akan warisan Islam memungkinkan untuk dikritisi dan diperbaharui. Secara tidak langsung, ia menolak tradisionalisme dan westernisasi murni.

Pemikiran-pemikiran pembaharuan yang ia lontarkan baik di bidang agama maupun di bidang politik bertujuan untuk: 1) Mengajak pada umat Islam kembali pada al-Qur'an dan hadis) dengan member interpretasi baru sesuai dengan jaman modern melalui ijtihad; (Syaiful Muzani, 1995: 149). 2). Menyeru kepada umat Islam semua untuk menumbuhkan dan mewujudkan ukhuwah Islamiyah tanpa melihat perbedaan bangsa, negara, dan budaya; 3) Mengkritik sikap taklid membabi buta yang mengakibatkan pada pemikiran jumud. Gagasan Jamaludin al-Afghani kemudian disebarluaskan oleh muridnya: Muhammad Abuh dan Rasyid Ridha.

Agaknya, karena kedua murid tersebut disamping negara tempat ia tinggal yang menjadikan pemikiran Sayyid Jamal al-Din al-Afghani lebih dikenal daripada pemikiran para pembaharu Turki. Memperhatikan gagasan Jamaluddin di atas, maka ia dapat dikatagorikan ke dalam kelompok modernis revivalis, karena dua hal, yaitu: pertama, dia seorang pembaharu yang menghargi peran akal, menganjurkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, menolak kekuasaan absolute, meskipun di pihak lain ia berkeinginan untuk mengembalikan ajaran Islam. Pelopor pembaharu yang lain, selain ia sebagai murid Jamaludin Al-Afghani, sekaligus juga sebagai penerusnya adalah Muhammad Abduh.

Dalam melakukan pembaharuan Muhammad Abduh memiliki keyakinan cara yang tepat adalah melalui pendidikan yang dapat merubah pola pikir masyarakat. Muhammad Abduh menganggap cara yang seperti ini meskipun banyak membutuhkan waktu dan lebih rumit, tetapi dapat memberikan efek perbaikan dibanding melalui jalur politik.

Mengikut Abduh, kemunduran umat Islam disebabkan oleh paham Jumud disamping masuknya adat istiadat dan paham-paham animism yang mematikan fungsi akal seperti yang dianjurkan dalam Islam (Harun Nasution, 1975:69). Paham jumud ini menjadi lahan subur bagi tumbuhnya seperti sikap taqlid dan sikap pasrah terhadap apa yang ada pada Qada dan Qadar dalam pengertian konvensional.

Dalam Risalah Tauhid, Abduh menjelaskan keyakinannya bahwa logika manusia boleh menuntun pada arah keimanan kepada Tuhan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an (John L. Esposito, 2001: 130). Jika demikian halnya, maka Al-Qur'an dan akal berjalan selaras dan saling memperkuat keyakinan akan adanya Tuhan, dan berfungsi sebagai petunjuk dalam membangun masyarakat beradab serta bermartabat.

Memperhatikan kemunduran dunia Islam yang faktor-faktornya antara lain berupa kejumudan, sikap taqlid, dan pasrah maka mengikut Abduh, umat Islam perlu melakukan pembaharuan paham keagamaan. Perubahan paham keagamaan meliputi bidang: teologi, hubungan antara wahyu dan akal, serta paham konsep Qada dan Qadar. Selain itu, ia juga membahas masalah ketatanegaraan dalam perspektif Islam.

Di Indonesia, pemikiran teologi rasional, baik teologi Mu'tazilah ataupun pemikiran teologi rasional, dikembangkan oleh Harun Nasution melalui program pascasarjana di perguruan tinggi Islam. Abduh berpendapat bahwa ijtihad merupakan pintu untuk membongkar kejumudan berpikir umat Islam pada satu sisi, dan sikap taklid yang telah membuat umat Islam tertidur dalam kebodohon di sisi lain, yang semua itu bertentangan dengan dasar-dasar Islam.

Bagi Abduh, akal menempati posisi yang tinggi di mana akal selain dapat mengetahui Tuhan dan sifat-sifatnya,

akal pun dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, namun demikian, manusia tetap memerlukan wahyu karena pengetahuan tentang khakekat Tuhan tidak mampu dijangkau akal, disamping itu akal manusia juga tidak dapat mengetahui bagaimana prosedur dan tatacara dalam menunaikan ibadah (Muhamad Abduh,tt:66).

Persoalan yang lain adalah masalah pemahaman umat Islam terhadap dasar-dasar Islam yang disebut dengan ilmu tauhid atau teologi Islam. Pemikiran Abduh di bidang teologi merupakan respon terhadap paham fatalism yang menyebar secara masif di kalangan umat Islam, dan sumbernya adalah teologi Jabariyah di satu pihak, dan rendahnya penghargaan umat Islam terhadap peran akal sehingga tidak lagi bisa melihat secara kritis ajaran-ajaran Islam di pihak lain.

Dalam membahas teologi, Abduh menjabarkan dasar-dasar ajaran Islam tidak hanya secara literalis melainkan secara substantif, bahkan ketika ditemukan dalil-dalil aqli yang secara literal bertentangan dengan logika ia berusaha menyelaraskannya dengan cara menakwilkan dalil dimaksud. Dalam risalah tauhid, Abduh membahas tentang teologi Islam (tauhid) yang diharapkan boleh merubah cara pandang umat Islam terhadap paham kegamaan konvensional.

Buku tersebut antara lai membahas: wujud Allah, wahyu, fungsi akal yang dapat mengetahui Allah dan kewajiban melakukan perbuatan baik dan larangan melakukan perbuatan buruk (Muhamad Abduh,tt: 69). Sebagai seorang

Muslim, Abduh berusaha untuk membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang rasional, dan ia (Islam) sesuai dengan nilai-nilai modernitas.

Dalam konteks ini, Muhammad Abduh menawarkan teologi rasional yang membahas antara lain: fungsi akal dan wahyu, kebebasan manusia, serta keadilan Tuhan. Menurut Abduh, manusia selain mempunyai daya berpikir juga mempunyai kebebasan menentetukan pilihan sebagai sifat asasi kemanusiaan yang melekat pada dirinya. Karena itu, manusia dengan akalnya, bisa mempertimbangkan akibat perbuatan yang akan dilakukan, bisa mengambil keputusan yang sesuai dengan kemauannya sendiri, dan selanjutnya bisa mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya. (Sulaiman Dunya, 1952: 52).

Paham yang demikian ini, dikenal dengan paham free will and free act seperti dalam paham Qadariyah. Kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat adalah hak dasar manusia, namun demikian ia harus bertanggungjawab atas perbuatan yang telah dilakukannya. Karena itu, Tuhan akan memberi balasan kebaikan bagi orang yang telah melakukan kebaikan, sebaliknya Tuhan juga akan mengganjar dengan hukuman bagi orang yang melakukan kejahatan. Bagi Abduh, keadilan bukanlah sebuah pemberian sesuatu pada orang yang tidak berhak menerimanya, dan menahan sesuatu dari yang berhak memilikinya.

(Sulaiman Dunya, 1952: 275). Memperhatikan pemikiran teologi Muhamad Abduh yang menempatkan akal pada

posisi yang tinggi, maka Islam, menurut Abduh bahwa agama yang rasional, agama yang bisa sejalan dengan rasio (akal), atau agama yang didasarkan atas akal.

Demikianlah cara Abduh memahami teologi Islam secara lebih rasional dari pada pemikiran teologi yang berkembang pada waktu itu. Espesito menjuluki Abduh sebagai "arsitek" modernisme Islam (John L. Esposito, 2001: 21) karena ia telah membangun teologi Islam secara rasional selari dengan ciri moderniti.

Pada tahun 1884, ia dan Al-Afghani menerbitkan majalah "Al-Urwatul Wutsqa" yang berhasil menjadi corong kebangkitan Islam. Bagi Abduh, pembelajaran aqidah perlu disampaikan dengan pendekatan rasional bukannya hafalan agar dapat dijelaskan dimana letak kebenaran Islam, baik untuk menghilangkan keraguan maupun untuk menjawab secara argumentatif musuh Islam (Mun'im Hamadah, 1962: 50).

Pendidikan kebangsaan juga perlu diajarkan guna membangun mentalitas generasi muda sehingga mereka menyadari akan hak-hak dan kewajibannya (Mun'im Hamadah, 1962: 47). Dalam pemikiran Abduh, pendidikan merupakan cara yang paling utama untuk bisa memperbaiki kondisi umat Islam, bukannya dengan cara revolusi atau politik. Pemikiran Ridha di bidang pendidikan tidak jauh berbeda dengan pemikiran Abduh, bahkan ia merupakan penterjemah, pengembang dan pelaksana ide-ide Abduh di bidang pendidikan.

Berikut ini beberapa gagasan Rasid Ridha, yaitu: 1) Bidang pendidikan, Ridha tidak hanya menentang bid'ah dan khurafat melainkan ia juga berupaya untuk membersihkannya melalui lembaga pendidikan. Karena itu, ia menganjurkan agar ulama' dan ustadz bersikap tegas dalam memerangi kedua penyakit itu (bid'ah dan khurafat), baik dalam forum ceramah keagamaan maupun pembelajaran di sekolah; 2) Mendirikan dan menjadikan Al-Da'wah wa al-Irsyad sebagai lembaga pendidikan yang mempersipkan calon pemimpin umat di seluruh dunia (Ahmad al-Adwy, tt: 184.)

BAB IV

TOKOH DAN GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM

A. GERAKAN DAN PEMBAHARUAN DALAM ISLAM

Selain ide-ide pembaharuan yang digagas secara individu, terdapat juga pembaharuan yang dijalankan secara kolektif atau organisasional, yang berbentuk pemikiran atau gagasan praksis, pembaharuan yang demikian disebut gerakan pembaharuan. Gerakan pembaharuan yang seperti ini biasanya diwujudkan dalam bentuk aktivitas nyata dengan melakukan pembaharuan internal, baik dengan cara merevisi paham keagamaan ataupun dengan memperbaiki sistem pendidikan dan atau pemerintahan sepertimana yang telah berkembang di negara Barat.

Dalam sejarah Islam ada beberapa gerakan pembaharuan di dunia Islam, antara lain: Tanzimat, Turki Muda dan Ustmani Muda di Turki; Ikhwanul Muslimin di Mesir, Aligarg di India-Pakistan; Wahabiah di Saudi Arabia; Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Serikat Islam di Indonesia. Berikut ini beberapa gerakan pembaharuan pada era modern, antara lain: Tanzimat adalah sebuah gerakan pembaharuan di kerajaan Turki Ustmani dalam tata kelola pemerintahan yang mencakup berbagai bidang, antara lain: hukum, pemerintahan, keuangan dan pendidikan, pertanahan, dan kehidupan umat beragama.

Aktor pembaharuan ini adalah para pemegang kekuasaan sehingga apa yang mereka tidak menemukan hambatan struktural. Dari apa yang dijalankan Sultan Mahmud II sebelumnya telah berjalan terus menjadi Tanzimat yang merupakan gerakan pembaharuan lanjutan di Turki. Diantara tokoh utama dari gerakan, yaitu: Mustafa Rasyid Pasya (1800-1858), Sadiq Rif'at pasya (1807-1858), Ali Pasya (1815-1871), dan Fuad paya (1815-1869).

Pengeluaran Piagam Gulhane serta Humayunlah yang menjadi landasan pembaharuan Tanzimat, yaitu: Atas dasar Piagam Gulhane muncullah ide-ide pembaharuan di Turki, antara lain meliputi: 1) Pemberian otoritas kepada Dewan Hukum (Meclis-i Ahkam-i Adliye) untuk membuat undang-undang, dan membuat kodifikasi hukum yang bersumber dari syari'at dan hukum Barat; 2) Mendirikan bank; 3) Pendidikan umum yang sebelumnya di bawah

tanggungjawab ulama' di serahkan kepada kementerian pendidikan.

Adapun pembaharuan yang didasarkan atas Piagam Humayun, antara lain meliputi: 1) Menyempurnakan hukum pidana dan dagang dengan memakai hukum Perancis; 2) Mendirikan Mahkamah Agung; 3) Membentuk sistem pengadilan sekuler "nizame" untuk menyelesaikan sengketa antara orang Muslim dan non-Muslim; 4) Menerbitkan kitab hukum atau undang-undang yang mengacu pada model hukum Perancis; 5) Menghapus sistem feodal.

Turki Muda, pada dasarnya, merupakan gerakan oposisi tidak senang pada kekuasaan Sultan yang absolute. Gerakan ini terdiri dari tiga kelompok besar, yaitu: masyarakat yang hidupnya tertekan, gabungan pegawai kerajaan dan pelajar yang memiliki rasa tidak senang pada kebijakan Sultan, dan terakhir adalah para tentara kerajaan yang anti Sultan Hamid (William L. Cleveland, 1994: 126).

Di antara tokoh terkemuka dari kelompok Turki Muda, antara lain: Ahmad Reza (1859-1931), Pangeran Sabaheddin (1877-1946), dan Mehmed Murod (1853-1912). Walaupun antar kelompok Gerakan Turki Muda berbeda pandangan dan politik dalam hal merumuskan konsep pembaharuan Turki ke depan (Ira Lapidus, 1993: 602), namun Sultan Abdul Hamid yang memerintah secara absolute kemudian digulingkan, setelah mereka mengadakan konfrensi dua kali dan bersepakat, karena model kepemimpinannya dianggap sebagai penyebab kemunduran kerajaan Ustmani (Harun

Nasution, 1975: 122).

Sebagai diketahui konstitusi 1876 yang diumumkan bersifat semi-otokratis, karena sebagaimana dalam pasal 3, dijelaskan bahwa kedaulatan ada di sultan, dan bukan di tangan rakyat sepertimana paham kenegaraan Barat, sementara itu paham golongan Ustmani Muda masih terikat paham kenegaraan yang terdapat dalam Islam (Harun Nasution, 1975: 112).

Atas dasar konstitusi ini, Sultan Hamid II membubarkan parlemen, dan memimpin pemerintahan kerajaan Ustmani secara otoriter meskipun ia melakukan itu semua berdasarkan konstitusi. Oleh karena itu, yang menjadi misi Turki Muda sebagaimana disebutkan Berkes adalah pemulihan kembali kekuasaan konstitusional, dan parlemen yang dibubarkan oleh Sultan Abdul Hamid II tahun 1878 dihidupkan kembali (Niyazi Berkes, 1964: 304).

Setelah berhasil menurunkan Sultan Abdul Hamid II, Apa yang menjadi misi gerakan Turki Muda dalam membentuk kembali pemerintahan konstitusional dapat tercapai. Di samping itu, Turki Muda juga berhasil melakukan pembaharuan di berbagai bidang, antara lain: bidang administrasi, pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan politik. Pembaharuan yang dijalankan oleh Turki Muda ataupun Ustmani Muda adalah membentuk pemerintahan Turki yang konstitusional, meskipun mereka berbeda strategi, Ustmani Muda cenderung kooperatif dan mempertahankan kesatuan kerajaan Usmani, sedangkan Turki

Muda bersifat oposisi, dan mempertahankan eksistensi serta peranan orang-orang Turki. Turki Muda merupakan pembaharu yang memperhatikan unsur nasionalisme yang bisa jadi ia merupakan bagian dari paham yang diambil dari dunia Barat.

Sebagaimana dijelaskan John L Esposito bahwa dalam pembaharuan Islam di Mesir latarbelakangi beberapa hal diantaranya adalah berkembangnya ortodoksi sunni adanya pergulatan dengan mu'tazilah dan syiah serta kwarij yang kemudian mengalami degenerasi kelompok-kelompok keagamaan ini menjadi kekuatan sosial dengan karakter paham keagamaan yang eksklusif dan cenderung anti kepada perubahan.

Pada ujung spektrum yang lain, adanya nepotisme dan bertentangan dengan semangat egaliterianisme sebagaimana diajarkan Islam turut ambil peran merosotnya kejayaan Islam. Ditambah lagi dengan banyaknya bid'ah kemudian kufarat yang ada dikalangan orang Islam. Ibnu Taimiyah yang merupakan tokoh roformis saat itu pada abad 13 akhir mengkritik umat Islam utnuk mau kembali pada al-Qur'an dan Hadis untuk menelaah ulang tentang ijtihad (John J. Donohue, 1995: 1).

Sebagaimana dijelaskan Abduh bahwa tidak perlunya pendidikan yang bernuansa otoriter karena berdampak pada mundurnya kebebasan intelektual sebab ia saat kecil tidak tertarik pada persoalan agama (Al-Tanawi, tt: 29). Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan yang telah berkembangdan

sebagai simbol keagamaan, mengalami kejumudan karena memberikan ilmu agama serta melarang semua bentuk diskusi atau pengembangan ilmu yang menempatkan akal secara prporsional.

Keterbukaan dalam mengkaji pemikiran keislaman tidak menarik bagi orang Islam di Mesir, sebaliknya fenomena tersebut mendapatkan reaksi dari kelompok ulama ortodok. Kejadian tersebut dianggap wajar sebab orang Islam jatuh dan terbuai dengan sufisme. Ekspedisi Napoleon ke Mesir membuka mata masyarakat Mesir akan kemajuan Eropa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dibanding dengan dunia Islam pada saat itu.

Dan momen ini menjadi starting point bagi gerakan pembaharuan di Mesir yang dimulai dengan mempertanyakan factor-faktor penyebab terbelakangnya dunia Islam serta kemajuan dunia Eropa. Pemikiran Islam konservatif yang menjangkit pada kebanyakan masyarakat Mesir saat itu mulai dipertanyakan dan akhirnya melahirkan semangat kajian dan pembaharuan dalam Islam. Dari sinilah, pola berfikir umat Islam yang tradisional dan dogmatik bergeser ke arah pemikiran rasional dan kontekstual.

B. TOKOH GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM

Dalam gerakan pembaharuan yang ada di Mesir telah dimotori oleh kalangan ulama’ diantaranya adalah Al-Tahtawi kemudian Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Jamaludin al-Afgani dan murid

Abduh diantaranya adalah Tantawi Jauhari, Qasim Amin, Muhammad Farid Wajdi serta Taha Husain. Para ulama' ini melibatkan diri dalam gerakan pembaharuan baik dibidang politik, ekonomi dan hukum.

Muhammad Ali Pasya merupakan tokoh berasal dari Turki, ia dilahirkan di sebuah kota kecil Kawalla Yunani tahu 1765, yang kemudian meninggal tahun 1849 di Mesir. Saat kecil tidak punya kesempatan untuk belajar namun ia merupakan anak yang cerdas serta sangat pemberani sebagaimana dalam karirnya di bidang militer yang sangat sukses (Yusran Asmuni, 1996: 69).

Saat dewasa Ali Pasya bekerja di dinas perpajakan dengan sangat rajin yang kemudian ia begitu dekat dengan Gubernur dan diangkat sebagai menantunya. Setelah ia menikah ia diangkat menjadi militer dengan bekal kecakapan dan integritas yang sangat tinggi ia ditunjuk sebagai perwira untuk melakukan perlawanan pada Napoleon di Mesir tahun 1801 (H.M. Yusran Asmuni, 1996: 69).

Rakyat Mesir melihat kesuksesan Muhammad Ali yang telah memerdekakan Mesir dari penjajah Napoleon, dan karenanya mengusulkan kepada sultan Turki agar dijadikan Wali di Mesir. Kemudian perjalanan Napoleon Bonaparte memunculkan dua kekuatan baru di Mesir yaitu kelompok Khursyid Pasya dan kubu Mamluk dan Muhammad Ali melakukan adu domba sehingga ia mampu menguasai Mesir. Rakyat semakin militan dan memilih dia untuk menjadi wali (pemimpin) di Mesir (Abdul Sani, 1998:34).

Setelah mendapatkan kepercayaan dari rakyat dan pemerintah pusat Turki, otoritas untuk melakukan pembaharuan telah dimiliki pleh Muhammad Ali Pasya. Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya mencakup bidang militer dan pendidikan. Kemajuan yang dicapai tersebut atas adanya ilmu pengetahuan yang modern. Sehingga persoalan di bidang pendidikan menjadi hal yang utama. (Harun Nasution, 1975: 36).

Meskipun ia tidak bisa baca tulis, namun ia mampu memahami pentingnya sebuah pendidikan serta ilmu pengetahuan sebagai Negara yang maju. Diantara karya Muhammad Ali Pasya adalah terbentuknya Kementerian Pendidikan, dibukanya sekolah militer pada tahun 1815 Masehi kemudian sekolah teknik pada tahun 1816 Masehi, dan sekolah kedokteran pada tahun 1836 Masehi serta sekolah penerjemahan pada tahun 1836 Masehi (Harun Nasution, 1975: 36).

Adapun yang melatarbelakangi pemikiran Muhammad Ali Pasya tentang perlunya memperkuat militer adalah kekuasaan bisa dipertahankan melalui kekuatan militer dan ekonomi yang stabil. Modernisasi diawali dengan mendelegasikan mahasiswa untuk belajar ke Prancis, membuat institusi pendidikan dibidang ilmu militer, ilmu kesehatan, ilmu ekonomi, serta ilmu penerjemahan (Jaih Mubarok, 2008:228). Philip K.

Hitti (1989) mengatakan bahawa Muhammad Ali Pasya mengirim mahasiswanya sebanyak 311 untuk

belajar di Eropa (Austria, Ingrris, Prancis, dan Italia) yang merupakan dengan pembiayaan oleh pemerintah. Subyek yang diajarkan adalah bidang angkatan laut dan militer, kedokteran, teknik mesin kesenian dan kerajinan, farmasi dan bahasa prancis yang memilki kekhasan di kurikulum Mesir. Dalam memperkuat kedudukannya Muhammad Ali Pasya melakukan modernisasi.

Modernisasi di bidang militer yang dilakukan sangat berhasil dan telah menjadikan Mesir sebagai Negara yang modern, bahkan kekuatan militer kerajaan Ustmani yang hebat mampu tertandingi (Nasution, 1975). Muhammad Ali Pasya telah meletakkan pondasi awal bagi gerakan pembaharuan yang pada estafet selanjutnya diteruskan oleh Tahtawi, Muhammad Abduh, Jamaludin Al-Afghani, Rasyid Ridha dan seluruh murid dari Muhammad Abduh lainnya.

Setelah tiga tahun Napoleon memimpin ekspedisi ke mesir, di daerah Thahta, merupakan sebuah kota kecil yang ada di Mesir Al-Tahtawi dilahirkan. Masa kecil Al- tahlawi dilewatinya di kota Thahta, iapun mempelajari Islam dan mendengarkan sejarah yang telah terjadi tentang kejayaan Islam di masa lampau yang kemudian berpengaruh besar terhadap intelektualnya.

Al-Tahlawi merupakan salah satu orang tokoh pemikir pembaharuan yang memiliki pengaruh besar di pertengahan pertama abad ke-IXX di Mesir. Dalam melakukan gerakan pembaharuan selain Muhammad Ali Pasya, dan Al-tahtawi

juga memainkan peran penting. Al-Tahlawi di masa kecil belajar dengan keluarga ibunya, dan ketika berusia 16 tahun belajar di Al- Azhar Kairo.

Al-Tahlawi belajar di Al-Azhar selama lima tahun, studinya di Al-Azhar diselesaikannya pada tahun 1822 (Harun Nasution, 1975: 34). Al-Tahlawi merupakan murid kesayangan dari salah satu gurunya yang bernama Syaikh Hasan Al-'Atthar. Syaikh Hasan memiliki hubungan dengan para ilmuan Prancis yang telah datang bersama Napoleon ke Mesir.

Dalam pandangan Syaikh Al-Attar, Tahtawi merupakan pelajar yang memiliki pemikiran yang tajam dan kesungguhan dalam belajar. Maka Syaikh Al-attar selalu memotivasi Tahtawi untuk selalu menambah ilmu pengetahuan. Setelah selesai study di Al-Azhar pada tahun 1824 Masehi Tahtawi diangkat menjadi imam tentara, yang sebelumnya selama dua tahun telah mengabdikan diri sebagi seorang pendidik. Al-Tahlawi dikirim oleh Muhammad Ali pergi ke Paris Dua tahun kemudian untuk diangkat menjadi imam mahasiswa.

Selain menjadi seorang imam ia juga ikut belajar bahasa Prancis selama datang ke Paris (Harun Nasution, 1975: 34). Dari pendelegasian mahasiswa ke Kota Paris dapat melahirkan para mahasiswa yang cerdas seperti Al-Tahlawi yang pandai bahasa prancis. kemudian Al-Tahlawi ditunjuk menjadi pimpinan penerjemahan dalam buku teknik serta kemiliteran.

Sekolah bahasa asing merupakan tindak lanjut dari sekolah penerjemah yang didirikan pada Tahun 1836. Al Tahlawi mendapatkan tugas melakukan koreksi terhadap buku yang sudah diterjemahkan oleh murid-muridnya, dan dapat menghasilkan karya seribu buku yang telah diterjemahkan ke bahasa Arab (Harun Nasution, 1975: 36).

Al Tahlawi juga melakukan penerbitan surat kabar yang diberi nama Al-Waqa-i 'Ul-Mishriyah memuat tentang kemajuan Barat diantaranya adalah teori politik berdasarkan keadilan dan kerakyatan (Harun Nasution, 1975: 37). Disisi lain Al- Tahlawi juga menyebar luaskan pengetahuan modern kepada khalayak ramai melalui buku buku karangannya. Beberapa karya Al-Tahlawi yang sangat penting antara lain: Manahijul albab al-Mishriyah fi manahijil adab al-"ashriyah dalam buku tersebut menjelaskan tentang orang mesir yang sedang mempelajari dengan sumber buku modern, kemudian buku Taukhlisul Ibriz fi talkhishi Bariz yang menjelaskan tentang Paris, kemudian buku Al-Mursyidul Amin lil Banati wa al-Banin yang isinya menjelaskan tentang petunjuk Pendidikan bagi putra-dan puteri), serta buku Al Qaul as Sadid fi al Ijtihadi wa al-Taqlid yang menjelaskan tentang ijtihad dan Taqlid.

Pemikiran-pemikiran yang dituangkan Al-Tahlawi ini belum seradikal yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh setelahnya, misalnya pendidikan putri harus dilakukan di rumah karena pendidikan putri di sekolah hukumnya makruh, ulama harus memahami ilmu modern supaya

bisa menyesuaikan antara Islam dengan perkembangan modern. Oleh sebab itu ijtihad selalu terbuka secara lebar bagi umat Islam, namun belum mempunyai keberanian dijelaskan secara terang-terangan karena masih dianggap radikal pada saat itu (Harun Nasution, 1975: 39). Setelah kembali ke Mesir, Tahlawi menulis perjalanan hidupnya saat masih di Prancis selama lima tahun. Tulisan itu ada di buku dan menjadi rujukan penting dalam sejarah perjalanan pemikiran modern yaitu Takhlis al-Ibriz ila Talkhis Bariz. Di dalam buku tersebut Tahlawi memberikan wawasan tentang keberhasilan yang ada di Barat seperti Prancis yang sangat bersih digambarkan oleh Tahlawi dalam karyanya, dan kondisi anak yang sehat Thahthawi juga telah memberikan kritikan pada masyarakat Prancis yaitu kaum pria di Prancis menjadi budak dengan para wanitanya dan pada umumnya orang-orang Prancis sangat materialistis. Maka Begitu menginjakkan kakinya di bumi Mesir, Tahlawi memiliki tekad untuk memajukan tanah airnya.

Pengalaman dari keindahan dan bentuk kedisiplinan orang Prancis selalu menjadi obsesinya. Bukti dari tekad Tahlawi yang kuat dalam mengikuti budaya Prancis di Mesir adalah dengan diterbitkannya buku Takhlis yang terbit beberapa bulan setelah kedatangannya dari Prancis. Tahlawi mendirikan sekolah bahasa atau lembaga penerjemahan di Kairo. Lembaga yang didirikan Tahlawi memiliki fungsi seperti Bayt al-Hikmat di masa awal kerajaan Abbasiyyah.

Sekitar dua puluh buku telah diterjemahkan Tahlawi sendiri ke bahasa Prancis. Buku-buku tersebut adalah filsafat, sejarah, serta ilmu kemiliteran merupakan sebagian besar buku yang disupervisi oleh Tahlawi, dan Buku induk yang telah diterjemahkannya adalah penulis filsuf Prancis bernama Montesquieu yang berjudul "Considerations sur les Causes de la Grandeur des Romains et de leur Decadence".

Tahlawi merupakan orang yang sangat berjasa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan di Mesir karena Tahlawi menguasai berbagai bahasa asing dan berhasil mendirikan sekolah penerjemahan dan menjadikan bahasa asing tertentu sebagai pelajaran wajib di sekolah. Pendapat baru yang dikemukakan Tahlawi adalah ide pendidikan yang universal. Sistem pendidikan yang menjadi Sasaran Tahlawi adalah tidak membedakan baik laki-laki maupun wanita dalam hal pendidikan.

Tahlawi berpendapat bahwa pendidikan yang baik bisa dilakukan dengan tidak membedakan antara laki-laki dan wanita, karena wanita yang pintar akan menumbuhkan dan mengajari pada anak-anak yang telah dilahirkannya sehingga menjadikan anak yang sangat cerdas (Qasim Amin,1970: 42). Pendidikan yang baik menurut Tahlawi di bagi menjadi tiga tahap yaitu (1) pendidikan dasar, diberikan pada anak materi dasar tulis baca secara umum, al-Qur'an, berhitung, matematika dan agama. (2) pendidikan menengah, materinya yang diberikan adalah ilmu alam, sastra, bahasa asing, biologi, serta ilmu keterampilan. Kemudian pada

tahap (3) pendidikan tinggi dengan tugas utamanya yaitu menyiapkan tenaga ahli dari beberapa disiplin ilmu (Qasim Amin,1970: 221). Tahlawi menganjurkan agar dalam proses belajar mengajar terjalin rasa cinta dan kasih sayang antara guru dan murid, seperti ayah dan anaknya. Dan pendidik hendaknya memiliki kesabaran dan kasih sayang dalam mendidik siswa.

Tahlawi tidak sepakat menggunakan kekerasan, pemukulan dan semacamnya, karena merusak perkembangan anak didik (Qasim Amin,1970: 221). Kecenderungan Tahlawi pada filsafat politik terlihat pada buku yang diterjemahkannya, dimana dari tema tersebut adalah isu utama dari pemikirannya, lebih khusus ketika menjelaskan kondisi Mesir.

Pada saat Mesir dipimpin oleh Abbas Hilmi I yang merupakan cucu dari Muhammad Ali penguasa Mesir, lembaga penerjemahan ditutup karena tidak menyukainya di pindah ke Khortoum (Sudan). Namun pada saat pemerintahan dipimpin oleh Sa'id, merupakan anak Muhammad Ali, Lembaga penerjemahan Tahlawi diperbolehkan kembali ke Kairo yang memegang kembali sebagai penerjemah buku asing.

Ia juga dilibatkan di kegiatan ilmiah, seperti penerbitan pemerintah yang telah banyak memberikan masukan supaya diterbitkannya buku yang yang menggunakan bahasa Arab klasik. Di antaranya karya al-Muqaddimah Ibn Khaldun yang populer. Tahlawi menulis buku yang berjudul

al-Mursyid Al-Amin li Al-Banat wa Al-Banin dan Manahij Al-Albab Al-Mishriyya fi Mabahij Al-Adab Al-'Ashriyya menjelaskan tentang sosiologi Mesir.

Tahlawi menghendaki dalam persoalan agama dan peranan ulama' selalu mengikuti perkembangan dunia modern dan mau berupaya belajar berbagai ilmu pengetahuan modern. Jamaluddin Al Afghani lahir di kota kecil Asadabad (Afganistan) yaitu pada tahun 1838 Masehi kemudian ia meninggal di tahun 1897 Masehi. Ia menguasai berbagai ilmu pengetahuan yaitu politik, filsafat, hukum, dan ekonomi, serta agama sejak umur 18 tahun.

Kemudian saat usia 20 tahun ia ditunjuk sebagai pembantu pangeran Dost Muhammad Khan. Pada tahun 1864 Al-Afghani djiadikan penasehat oleh Sher Ali Khan dan akhirnya dia diangakat sebagai perdana menteri oleh Mu Muhammad A'zam (Ali Mufrodi, 2003: 155). Pengaruh isu yang berkembang memunculkan revolusi yang ada di Afganistan sehingga Al-Afghani mengharuskan dia harus berhijrah ke India pada tahun 1867 Masehi.

Pada masa zaman Al Tahlawi buku yang diterjemahkan sudah membumi diantaranya ide trias politika dan patriotisme, kemudian pada tahun 1879 Masehi dengan partai al-Hizb al-Wathan dibentuk Al-Afgani melalui slogannya kemerdekaan pers (Ali Mufrodi, 2003: 31). Di India, Al-Afgani tidak mendapatkan kebebasan karena dijajah oleh Inggris, akhirnya India hanya menjadi tempat persinggahan sementara, akan tetapi pengaruh Al-Afgani

menjadikan spirit kebangsaan bagi India dalam melawan Inggris maka Al-Afgani pun dibenci oleh mereka.

Selanjutnya pada tahun 1871 Al-Afgani pindah ke Mesir pada ke dua kalinya selama delapan tahun. Pada awalnya Al-Afgani menjauhi persoalan politik di Mesir dan lebih fokus pada ilmu pengetahuan khususnya sastra Arab (Ali Mufrodi, 2003: 155). Di tempat tinggalnya Al-Afgani bertemu dan memberikan kuliah pada murid-muridnya serta mengadakan diskusi.

Para muridnya dari berbagai macam golongan, baik dari orang pengadilan, pemerintahan, mahasiswa, serta dosen al-Ahzar (Harun Nasution, 1975: 51). Tidak lama Al-Afgani meninggalkan dunia politik pada tahun 1876 Masehi dari campur tangan politik Inggris. Selama delapan tahun saat menetap di Mesir, Al-Afgani mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap umat Islam. menurut M.S.

Madkur dalam Nasution menjelaskan bahwa kemajuan Mesir atau biasa disebut mesir modern atas dasar gerakan yang dilakukan oleh Jamaludin al-Afghani (Harun Nasution, 1975: 45). Setelah delapan tahun mennetap di Mesir, Al-Afgani kemudian ke Paris. Di Paris Al-Afgani mendirikan perkumpulan yang diberi nama "Al-Urwatul Wusqa" yang bertujuan ingin mempererat tali persaudaraan umat Islam, dalam memajukan Islam.

Anggota dari perkumpulan yang didirikan Al-Afgani adalah orang-orang Islam dari India, Afrika Utara, Mesir, Suria serta yang lainnya. Ketika di Paris inilah Al-Afgani

telah bertemu muridnya yaitu Muhammad Abduh yang akhirnya pindah ke Turki (Istambul). Sebelum kembali ke Istambul Al-Afgani telah mengajukan konsep-konsep pembaharuannya, yaitu: (1) Barat adalah musuh utama (kolonialisme); (2) orang Islam harus mau melawan kolonialisme setiap saat; (3) Umat Islam bisa bersatu (Yusran Asmuni, 1996: 77).

Makna pan Islamisme yaitu bersatunya umat Islam tanpa adanya peleburan bangsa atau kerajaan Islam. Dari ketiga hal tersebut dapat tercapai menurut al-Afgani ada beberapa hal yang harus dipenuhi, yaitu: (1) menghilangkan kepercayaan tahayul di masyarakat; (2) Memiliki keyakinan untuk bisa sampai pada drajat yang luhur; (3) Rukun Iman diterapkan dalam kehidupan manusia tidak hanya taklid buta; (4) memberikan pengajaran bagi yang tidak mampu (Yusran Asmuni, 1996: 77). Bila di cermati, arah pembaharuan di Mesir sebagaimana yang dimotori oleh al-Afghani kearah gerakan politik.

Garis besar pemikiran Al-Afghani adalah (1) bukan persoalan kemunduran Islam namun kemampuan Ijtihadnya belum mampu menginterpretasikan dalam meninggalkan ajaran mengikuti kepentingan asing. (2) Disintegrasi yang terjadi pada umat Islam merupakan cirri pemerintahan yang otoriter dan tidak disenangi oleh rakyat dan adanya intervensi asing.

Maka perlu adanya sistem pemerintahan yang mampu mengambil partisipasi dari rakyat untuk demokrasi

yang berbentuk seperti majelis syuro dan bisa menjamin masyarakat yang bersifat individu maupun kelompok. (3) pentingnya kebersamaan bagi umat Islam seperti Pan Islamisme sebagai pembaharuan dalam menumbuhkan semangat keislaman. Dalam rangka mengingatkan umat Islam dari bahaya asing maka memerlukan pembaharuan bidang politik Islam melalui sebuah gerakan Pan Islamisme.

Propaganda sebagai alat menggerakkan umat Islam agar mau melakukan perubahan pergolakan pemikiran kebangsaan. Maka munculah gerakan anti Barat pada tahun 1882 Masehi reaksi atas datangnya Inggris pada tahun 1880 Masehi. Sebagaimana dijelaskan bahwa patriotisme dan nasionalisme bukan gerakan ekstrimisme dan fanatisme Selanjutnya ia mendirikan Al Urwat Al Wutsqo sebagai media di Prancis tahun 1884 bersama muridnya Muhammad abduh dalam mempublikasikan hasil dari gagasan dan ide pembaharuan bidang politik, gerakan ini dilakukan hanya delapan bulan namun berdampak yang luar biasa, munculnya spirit dalam menentang Barat dan menyatukan umat di dunia Al-Afgani mendirikan media "Al Urwat Al Wutsqo" di Prancis pada tahun 1884 bersama Jamaluddin Al-Afghani, dalam bidang politik mengatakan bahwa, pemerintah yang mendapatkan dukungan dari rakyat dengan didasari konstitusi adalah bentuk pemerintah yang baik. Sedangkan bidang pendidikan Afgani menjelaskan bahwa kemajuan Bangsa atau Negara dapat dibantu dengan ilmu pengetahuan yang maju.

Al-Afgani menjelaskan juga bahwa dengan Ilmulah pertanian dikembangkan, industri dikembangkan, dan perdagangan yang menjadikan penumpukan kekayaan dan harta. Namun kedudukan ilmu yang paling teratas adalah filsafat menurut Al-Afgani diantara ilmu-ilmu yang lain (Ali Mufradi, 1999:158). Pada waktu Al-Afgani kembali ke India yaitu di Hyderabad Deccau, pada tahun 1879 Masehi dan menerbitkan buku berisi "Pembuktian kesalahan kaum Matrialis", sempat menggegerkan dunia barat. Dimana Pokok-pokok pikiran tersebut dikembangkan Jamaluddin Al Afghani di awal abad ke 19.

Oleh Jamaluddin Al-Afgani Prinsip pemikiran tersebut dikembangkan secara radikal dan revolusioner. Hal tersebut disebabkan karena gerakan pembaharuan Islam yang digagas Jamaluddin adalah gerakan politik, dimana agenda aksinya menjadikan jargon anti dominasi terhadap Barat.

Ketika Al-Afgani kembali ke Istambul pada tahun 1892, Al-Afgani mendapatkan respon yang baik oleh Kerajaan Turki Utsmani bahkan mendapatkan hadiah berbentuk uang dan tempat tinggal layak. Motivasi yang diberikan Al-Afgani ternyata sangat efektif untuk membangkitkan perlawanan rakyat, sehingga Shah Qachar terbunuh pada tanggal 1 mei 1895 Masehi pergolakan yang terjadi pada masyarakat tersebut.

Pembaharuan dalam Islam selalu bisa diterapkan untuk semua bangsa, jika ada pertentangan itu hanya persolan interpretasi baru dalam al-Qur'an dan Hadist Pemahaman

tentang iman pada qada dan qadar tidaklah seharusnya diubah menjadi fatalisme, akan tetapi memiliki makna sebab musabab (Ali Mufradi, 1999: 47). Yaitu suatu usaha dalam memperbaiki kondisi orang Islam yang sedang jumud atau kemunduran.

Al-Afgani berpendapat bahwa usaha tersebut melalui metode menghilangkan sesuatu yang salah dan kembali pada Islam dan bisa memperjuangkan kepentingan umat, dalam pemerintahan menggunakan sistem domokrasi bukan otokrasi yaitu dengan mengutamakan musyawarah (Ali Mufradi, 1999: 48). Menurut Afgani dalam menuntut ilmu tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Pada tahun 1892 ia di undang oleh Sultan Abdul Hamid yang kemudian ditangkap dan ahirnya ia meninggal di Istambul pada tahun 1897 atas penyakit yang mengidap padanya serangan kanker pada rahangnya (Harun Nasution, 1975: 53). Muhammad Abduh dilahirkan di Mesir lebih tepatnya sebuah Desa Mahillah, tahun kelahiran Abduh ada perbedaan pendapat dari tokoh sejarah, pendapat pertama mengatakan ia dilahirkan tahun 1849, sedangkan pendapat yang kedua mengatakan Muhammad Abduh terlahir pada tahun 1845 dan meninggal pada tahun 1905 Masehi (Ali Mufradi, 1999: 159). Pada tahun 1862 Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya belajar ke perguruan agama di desa Tanta di mesjid Ahmadi.

Saat umur sepuluh tahun ia mampu menghafal al-Qur'an Selain ia belajar al-Qur'an Abduh juga belajar tentang

ilmu nahwu, dikarenakan metode yang tidak sesuai, guru-gurunya mengajak untuk menghafal dalam istilah nahwu yang belum bisa dipahami. Guru-guru tidak menganggap paham atau tidak tentang istilah tersebut (Harun Nasution, 1975: 50).

Dalam perjalanan selanjutnya, saat ia tidak lagi senang dengan pendidikan karena dianggap sangat menjenuhkan waktu bertemu dengan Syekh Darwisy Khadr salah satu tokoh sufi ternama yang mengajak untuk mau belajar kembali. Kemudian ia melanjutkan lagi di al-Azhar dan bertemu Jamaludin al-Afghani untuk belajar filsafat. Saat itu ia mulai menulis diharian al-Ahram pada tahun 1877 Masehi dan ia akhirnya mampu menyelesaikan studinya dengan mendapatkan predikat terbaik.

Setelah itu ia ditunjuk sebagai dosen di al-Azhar dan Universitas Darul Ulum (Yusran Asmuni, 1998:79). Dalam pusat kajian Islam, ia Nampak menonjol dalam perkembangan intelektual sebagaimana ia mengkritik lembaga pendidikan yang ada di al-Azhar dianggap masih menggunakan model atau aturan-aturan yang bersifat tradisional yang seharusnya bisa menggunakan metode modern dan lebih efektif.

Muhammad Abduh mendapatkan pendidikan tradisional dan selanjutnya bertemu dengan Jamaludin Al Afgani kemudian membuat majalah bernama Al Urwatul Wusqa di Prancis. Saat ditunjuk sebagai Mufti Besar di Mesir, ia ingin melakukan sebuah pembaharuan dalam Islam sesuai

dengan perkembangan zaman dan mengkaji ulang ajaran-Islam sampai ahirnya Abduh di kenal sosol pemikiran modern dalam Islam (John J. Donohue, 1993: 30).

Ketika M Abduh bertemu dengan Jamaludin Al-Afgani, ia mendirikan sebuah gerakan politik dan Muhammad Abduh bersatu bersama Jamaludin Al Afgani, yang kemudian ia membangun suatu gerakan politik serta keagamaan dengan sebutan Urwa al-Wusqa dan mengeluarkan majalah dengan nama Al Manar. Di tahun 1889 Masehi ia datang lagi ke Mesir, pada saat itu ia mendapat tugas sebagai seorang mufti besar di tahun 1889.

Kemudian tahun 1894 diangkat menjadi dewan Majelis Agung pada Al-Azhar dan tahun 1897 ia menghasilkan karya tentang teologi dan bidang hukum dengan fokus bahasan tentang Risalat al-Tauhid. Kondisi Islam pada saat itu terjadi kemerosotan yang membuat hati dan pikiran Muhammad Abduh menjadi risau, sehingga ia mengikuti alur pemikiran Ibnu Taimiyah yang mengkritik bahwa tahayul serta bid'ah sudah menodai keimanan.

Sehingga munculah ide-ide dan gagasan tentang pembaharuan intelektual dan politik, dan agama begitu juga unifikasi politik harus satu garis komando. Bahkan ia menebarkan pemikiran jika pada prinsipnya antara Islam terhadap ilmu pengetahuan tidak terjadi adanya pertentangan. Muhammad Abduh juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an yang logis dan menyatakan kekuruangan skolatisisme Islam (Philip K. Hitti, 1989: 966).

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh pembaharuan yang perhatiannya banyak memfokuskan di bidang pendidikan dengan melalui usaha yang keras yaitu penyadaran intelektual sebab ia beranggapan bahwa pendidikan adalah lembaga strategis dalam melakukan perubahan kepada masyarakat secara teratur. Pada saat itu politik hanya dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan pembaharuannya yang ketika itu mempunyai sifat otokratis sehingga wajib berhadapan sama kekuatan kolonialisme (Ahmad Barmawi, 2006:34).

Dari sekian gagasannya antaralain pada bidang pendidikan, ia sangat tidak setuju dengan sistem pendidikan yang dualisme, seperti halnya ilmu agama harus diajarkan di sekolah umum, begitu juga sebaliknya ilmu pengetahuan yang modern harus masuk dalam kurikulum sekolah agama. Dalam ranah politik Muhammad Abduh berpendapat bahwa bentuk pemerintahan hendaknya tidak menjadikan satu bentuk saja melainkan yang terpenting adalah mengikuti perubahan dalam kehidupan masyarakat baik itu materi maupun kebebasan berpikir.

Pernyataan tersbut terdapat kesamaan pendapat yang pernah disampaikan oleh tokoh Islam terdahulu seperti Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa sistem pemerintahan haruslah disesuaikan dengan keinginan umat mekakui jalan ijtihad. Maka kekuasaan negara hendaklah dibatasi oleh undang-undang atau konstitusi, pemerintah harus berlaku adil kepada rakyatnya.

Suatu pemerintahan yang adil hukumnya jawaib setiap rakyat untuk patuh dan tunduk kepadanya (Dedi Supriyadi, 2007:136). akan tetapi Muhammad Abduh tidak membenarkan tindakan para fiqih dan juga penguasa waktu itu sebagai penyebab kebodohan, ia menganggap bahwa fiqih tidak mengerti politik dan bahkan bergantung terhadap penguasa, padahal penguasa tidak mau mempertanggung jawabkan kebijakan serta memahami bagaiamana cara memerintah supaya berbuat adil bahkan menjadikan fiqih sebagai kepentingan para pengusa.

Lebih lanjut Muhammad Abduh menganggap bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak, kewajiban serta kedudukan sama, yaitu sama-sama mempunyai nalar dan perasaan dan apabila perempuan punya kualitas dalam membuat keputusan, hal tersebut menjadikan keunggulan laki-laki sudah tidak berlaku (Ahmad Barmawi, 2006:35). Jamaludin al-Afgani dan Muhammad Abduh tidak pernah menganggap dirinya seorang mujadid, begitu pun para muridnya mereka sering memakai islah (perbaikan), sebab keduanya mendatangkan perbaikan, pempaharuan pada Islam serta menghilangkan segala macam bid'ah dan penyimpangan dalam Islam supaya ajaran Islam kembali pada kemurniannya.

Cita-cita besar Jamaludin Al-Afgani adalah ingin menjalankan tauhid dalam Islam diantaranya menyatukan negara-negara yang ada di bagian Timur menjadi ikatan Islam yang kuat serta melepaskan dirinya segala bentuk

penjajahan negara Barat. Begitu pula dengan Muhammad Abduh mau menjalankan ajaran untuk membetulkan pendidikan Islam diawali dengan membawa ajaran serta membetulkan pendidikan Islam dan memasukkan ilmu pengetahuan umum ke Al-Azhar dan menyamakan paham salaf tidak kenal adanya perbedaan mazhab, naum yang ada cuma al-Qur'an serta hadis Nabi sebagai rujukan aturan Islam. Ada perbedaan pada rencana kerja Jamaludin al-Afgani dan Muhammad Abduh sebab mempunyai sifat dan perbedaan asal kedatangannya.

Jamaludin datang dari keluarga terhormat, ia lahir dari lingkungan keluarga rovolusioner, hidup selalu berkecukupan, dan tidak pernah minder ketika berjumpa bangsa luar, berbeda dengan Muhammad Abduh yang dilahrikan dari keluarga tani di desa kecil (Mesir), tidak pernah ada orang yang memperdulikan, menjalani kesulitan hidup secara lahir dan bathin.

Dari latar belakang tersebut Muhammad Abduh besar serta berpikir hidup dan bekerja dalam menemukan jalan keluar untuk penduduk Mesir dan juga umat Islam secara keseluruhan (Abubakar Atjeh, 1971:11). Ia mulai kenal dengan tokoh pembaharu diantaranya Jamaludin al-Afgani tahun 1872 Masehi di Mesir, ketika itu Mesir mengalami kemunduran pada bidang peradaban sehingga tidak ada perubahan. Dalam suasana seperti itulah kemudian Muhammad Abduh dan Jamaludin berjumpa di Al-Azhar antara seorang pelajar dan gurunya.

Muhammad Abduh ikut mendapatkan pelajaran ilmu mantiq dan filsafat yang disampaikan oleh Jamaludin yang pada saat itu Muhammad Abduh berusia 30 tahun. Pergaulan mereka berdua sangat akrab terlebih adanya kesamaan nasib dan juga penderitaan antara keduanya. Kesamaan dalam hal kemerdekaan serta pembangunan dalam umat Islam dan keteguhan diri terhadap cita-cita, sementara itu yang menjadi pembeda dari keduanya adalah, jika Al-Afgani orang yang revolusioner dan selalu menghadapi setiap perubahan.

Sementara itu, Muhammad Abduh menginginkan perubahan yang aman dan tenang, secara perlahan tapi pasti dalam meraih tujuan, ia beranggapan bahwa perubahan yang secara cepat (rovolusioner) serta keras tidak akan bisa menggapai perubahan perilaku pondasi perubahan yang bersifat tetap. Maka dari itu Abduh menginginkan perubahan pendidikan, terlebih pada bidang budi pekerti serta agama adalah syarat untuk mencapai kemajuan semua umat Islam (Abubakar Atjeh, 1971:36).

Dari beberapa karya Muhmmad Abduh yang terpopuler diantaranya ada Risâla at-Tauhid yang membahas tentang akidah, bidang keagamaan sert isi pidato pada saat ia di Beirut, selain itu ia juga menulis tentang Syarah Kitab Al-Bashâir an-Nashriyah, tulisannya yang berikutnya adalah Tashnîf Al-Qâdhi Zainudin (yaitu tentang logika), serta Al-Islâm wan Nashrâniyah ma'al ilmi wa al-madaniyah dengan cakupan bahasan pembelaan terhadap Islam dari ancaman

agama Kristen, buku yang selanjutnya membahas Tafsir Al-Qur`an Al-Hakîm dengan menempatkan kajian ilmu filsafat Al-Qur`an, dan Majalah al-Manar.

Ada tiga konsep pembaharuan Muhammad Abduh diantaranya adalah: pertama Menyusun agama Islam kembali pada bentuk awal. Kedua Memperbarui bahasa Arab. Dan yang ketiga minta diakuinya hak rakyat pada pemerintah (Abubakar Atjeh, 1971:41) berkaitan dengan hal tersebut Muhammad Abduh berpendapat bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidaklah berlawanan antara satu sama lainnya sehingga tidak mustahil akal dapat menerima kebenaran aturan agama, dan tidak mengurangi penghargaan terhadap kemurnian wahyu Tuhan (Abubakar Atjeh, 1971:42).

Berkat pengaruh dari dua orang kepemimpinan modernisme yaitu Jamaludin al-Afghani dan juga syeikh Muhammad Abduh telah merubah pemikiran serta cara pandang yang utama dalam Islam dan memlihara aliran atau paham muktazilah abad 20 Masehi sedangkan dari dulu ketika muktazilah dijadikan paham secara resmi pada zaman kepemimpinan Abbasyiah (khalifah al-Makmun) yang dianggap sesat dan menyesatkan hingga dianggap kelompok kafir, kelompok fadhilah (memalukan) yang dibuat-buat mereka yang menjadi penganut Al-Asy'ariyah serta al-Maturidiyah sebagai musuh dari kelompok muktazilah.

Hal tersebut disebabkan oleh karena salah dari kelompok mereka pernah melakukan pemaksaan dan kekerasan pada saat penyebaran ajarannya ketika awal abad 9 Masehi. Karena memaksakan aliran mihnah (ujian bagi mereka yang ingin menduduki jabatan penting di kursi pemerintahan serta tokoh masyarakat, bagi mereka yang meyakini bahwa al-Qur'an adalah Qadim maka tidak dapat dipakai untuk menduduki jabatan-jabatan tersebut (Harun Nasution, 1986: 58).

Harun Nasution berpendapat dalam buku Muhammad Abduh yang berjudul Kitab Risalah At-Tauhid mengemukakan bahwa penggunaan akal bisa mengetahui Tuhan serta sifat kesempurnaannya, keharusan berterima kasih, kebaikan dan kejahatan, kewajiban seseorang harus berbuat baik sampai kepada menjauhi perilaku jahat dan akal bisa menjadikan hukum berkaitan dengan hal tertentu untuk dijalankan oleh setiap manusia (Harun Nasution, 1986:98).

Lebih juah Muhammad Abduh memberikan penilaian jika Islam merupakan agama yang rasional, ketika Islam sangatlah dengan hal yang susah untuk dipahami, ssangat tidak mungkin juga apaila mengikutkan hal yang sifatnya bertentangan terhadap akal manusia. Apabila terdapat tulisan ayat saat munculnya nampak bertentangan pula terhadap akal, sudah dipastikan akal harus mempunyai keyakinan kalau tidak hanya bearti secara lahir saja dituju dan berikutnya akal bebas menentukan antara menggunakan penafsiran atau berserah diri pada Tuhan semesta alam.

Kemudian akal mulai digunakan kembali saat menyampaikan interpretasi yang belum pernah ada pada ayat yang dalam hal ini bersifat zanni tentunya sepadan terhadap ilmu pengetahuan dan juga teknologi modern (Harun Nasution, 1986:98). Muhammad Abduh beranggapan bahwa akal memiliki kedudukan yang sama terhadap kedudukan Nabi bagi umatnya. Akal adalah ciri khas yang menjadi pembeda setiap manusia.

Yang membedakan setiap manuasia hanyalah akal dan ilmu pengetahuan hal itu dapat digunakan untuk mendekatkan diri pada Tuhan melainkan kebersihan akal terhadap perasaan tidak percaya (Harun Nasution, 1986:97) maka sebagai ide dan gagasan yang paling utama Muhammad Abduh adalah pembaharuan yang bermula dari anggapan mendasar terhadap semangat rasional tentunya patut memengaruhi sikat dan pikiran masyarakat ketika memahami agama Islam.

Apabila semangat tersebut sudah bisa dimunculkan, kocondongan taklid serta gerbang ijtihad sudah tertutup sangat mudah sekali terkikis. Bersamaan dengan hal itu maka masyarakat diharapkan mempunyai ikhtiar terhadap Islam kalau ajarannya sama sekali tidak berlawanan terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi yang modern (Ahmad Barmawi, 2006:34). Ikhtiar yang dilakukan Muhammad Abduh adalah untuk melaksanakan ide dan gagasan pembaharuannya dengan melewati al-Azhar.

Ia menganggap bahwa, semua perangkat pendidikan haruslah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ilmu pengetahun filsafat serta logika yang dulunya sempat staganan, hendaknya hidupkan lagi. Begitu pula terhadap ilmu umum lainnya sangatlah diperlukan untuk diajarkan pada al-Azhar.

Hal itu dirasa wajib untuk memasukkan ilmu pengetahuan umum di institusi pendidikan agama begitupun sebaliknya, dengsn harapan supaya kelompok ulama ahli ahli yang modern bersatu bergandengan tangan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada zaman modern seperti sekarang ini. Muhammad Abduh pada saat di Mesir mengemban jabatan sebagai seorang Mufti, selain itu ia juga diangkat menjadi seorang anggota Legilative Council, selain itu Muhammad Abduh jadi hakim Mahkamah, yang pada tugas sebagai hakim tersebut ia disenangi banyak orang karena sikap adilnya sebagai Hakim.

Inti dari ide dan gagasan Muhammad Abduh ada empat aspek adalah: 1) aspek kebebasan,diantanya; pada saat mempertahankan cita-cita pembaharuannya, ia mempersempit ruang kajiannya yaitu hanya pada Nasionalisme Arab serta memfokuskan di dunia pendidikan saja. 2) aspek kemasyarakatan, diantaranya adalah usaha di bidang pendidikan hendaklah diarahkah supaya lebih mencintai diri sendiri, masyarakat serta negaranya.

Pokok dari pendidikan tersebut diharapkan bisa membawa pada seseorang guna menyadari siapa sesungguhnya

dia serta siapa pula yang menyertainya. 3) aspek keagamaan, pada aspek ini Muhammad Abduh tidak menginginkan taqlid, maka untuk memenuhi permintaan ini terbukanyalah selalu pintu ijtihad. Dan aspek yang ke empat adalah bidang pendidikan, pada pembahasan ini lembaga pendidikan al-Azhar memperoleh perhatian perbaikan, begitu pula dengan bahasa Arab dan juga pendidikan secara umum cukup memperoleh perhatiannya.

Atas hal tersebut Muhammad Abduh berpendapat bahwa bahasa Arab harus diaktualisasikan kembali maka dari itu hendaklah metodenya diperbaiki sebab ini berkaitan terhadap metode pendidikan. Perlu juga inovasi terhadap sistem hafalan luar kepala yang selama ini sudah berlangsung karena diperlukannya juga pengauasaan terhadap materi yang mereka pelajari (Hanafi, tt:181).

Sosok Muhammad Abduh yang terkenal dalam pembaharuan Islam dewasa ini tidak bisa terlepas dari sejarah pembaharuan Islam di Timur khusunya Mesir ialah Jamaluddin Al Afghani. Mereka memiliki kedekatan yang sangat erat sebab keduanya adalah tokoh yang merupakan antara seorang Guru dan seorang Murid, Akan tetapi tidak menjadikan mereka memiliki visi yang sama serta pemberdayaan umat dalam menempuh rancangan pembaharun Islam.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Jamaluddin Al-Afghani yaitu pembaharuan atau medernisasi bidang politik Islam dengan menegaskan bahwa adanya kebang-

kitan serta rasa setia kawan terhadap ke-Islaman dengan menerapkan melalui pendekatan secara radikal dan juga rovolusioner, sebab kondisi waktu itu menginginkan kegiatan revolusioner untuk menghidupkan semangat ke-Islaman serta keagamaan.

Lain halnya dengan Muhammad Abduh yang mengerjakan rancangan pembaharuan disemua bidang yaitu dengan agenda gerakan yang bersifat perubahan serta sentuhan dengan mengarah ke kebangkitan pemikiran. Ketika menduduki jabatan rektor di kampus Al-Azhar pada tahun 1901 Masehi, ketika itu ia melakukan perumusan ulang terhadap sistem pendidikan di institusi kajian yang menjadi kebanggaan Islam. Dijelaskannya juga jika pendidikan wajib mencermati hubungan dan signifikansinya dengan keadaan manusia.

Lebih lanjut disampaikannya juga bahwa ada dua hal mendasar yang menjadi pertimbangan berlakukannya pokok-poko hasil kajian keilmuan antara lain: pertama relevansi atau hubungan antara ilmu terhadap alokasi waktu yang diperlukan dan relevansi atau kebutuhan ilmu dengan keperluan hidup manusia (Human Needs). Jadi suatu ilmu tersebut tidak harus diajarkan sekaligus apabila secara dasar belum memiliki relevansi terhadap kebutuhan manusia dalam memahami ilmu tersebut.

Pembaharuan pada bidang sistem pendidikan memiliki dampak yang sangat kuat terhadap meluasnya kualitas pemeluk agama Islam sehingga apabila itu terjadi akan

mendesak munculnya gerakan yang belum pernah ada sebelumnya yaitu gerakan yang akan mengatas namakan kesadaran kemanusiaan. Disisi lain proses tersebut, banyak diperoleh rancangan pembaharuan lain yang terbukti sangat penting sekali, itu dikarenakan berkaitan dengan jiwa dan juga semangat Islam pada diri umat.

Dalam pembaharauan persoalan teologi merupakan mengembalikan pemurnian ajaran Islam dengan cara mensikapi hidup yang cenderung fanatik dan taklid, memberikan ruang untuk berfikir secara bebas tentang pemahaman keislaman, khususnya persoalan hukum Islam namun masih dalam menjaga kebenaran wahyu (al-Qur'an), merumuskan kembali teks hukum Islam yang klasik untuk lebih sistematis dan bisa di terima dengan akal manusia supaya dapat memberikan kebermanfaatan kehidupan manusia.

Pemikiran pembaharuan tersebut bertujuan untuk mengembalikan rasa semangat Islam agar mampu berkembang kembali di tengah perkembangan kehidupan yang serba cepat. Dalam pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh memiliki tiga tujuan yaitu: (1) memberikan kebebasan pada manusia dalam berfikir secara rutinitas dalam kehidupan sehari-hari, (2) memberikan ruang kebebasan umat Islam untuk meniru yang lebih bangga pada kemampuan dalam aktualisasi diri, (3) memberikan kebebasan umat Islam untuk tidak stagnan dalam berfikir. Rasyid Ridha merupakan murid kesayangan Muhammad Abduh yang

lahir tahun 1865 Masehi di al-Qalamun (Lebanon).

Ia keturunan al-Husain (cucu Nabi Muhammad SAW), sehingga ia menggunakan gelar Al-Sayyid di depan namanya. Waktu kecil, ia belajar di Madrasah al-Qalamun (1882 M), kemudian melanjutkan pendidikannya di Al-Madrasah al-Wataniah Al-Islamiah adalah sebuah sekolah nasional Islam yang ada di Tripoli (Yusran Asmuni, 1995: 80).

Setelah lulus studinya di Tripoli kemudian ia melanjutkan pendidikannya di sekolah yang dikelola oleh Syaikh Husain al-Jisr, dalam sekolah tersebut sudah banyak gagasan atau ide yang bernuansa modern. Di madrasah tersebut juga di ajarkan bahasa Prancis dan Turki walaupun bahasa aslinya adalah bahasa Arab,serta ilmu pengetahuan yang bersifat modern.

Kemudian Rasyid Ridha melanjutkan pendidikannya masih di Tripoli dan belajar tentang pembaharuan Islam pada Muhammad Abduh dan Jamaludin al-Aghani dengan melalui terbitan majalah al-Urwah al-Wusqa (Harun Nasution, 1982:60). Kemudian pada bulan Januari 1898 ia pergi ke Mesir belajar secara langsung pada Muhammad Abduh (Harun Nasution, 1996: 60).

Ketika di Mesir tersebut Rasyid Ridha membuat majalah al-Manar sebagai media untuk mempublikasikan ide pembaharuan dari gurunya (Muhammad Abduh), termasuk hasil tafsir-tafsirnya. Sehingga saat gurunya meninggal, ia melanjutkan kajian tafsir tersebut (Harun Nasution,

1996: 62). Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh sangat populer dalam mempublikasikan hasil pemikiranya di Majalah al-Manar dan selanjutnya menjadi tafsir yang bercorak modern biasa dikenal dengan Tafsir al-Manar. Dalam pandangan Rasyid Ridha tentang pendidikan bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan di dalamnya.

Oleh sebab itu, perkembangan barat dalam peradabanya boleh dipelajari sebagaimana pendapat Muhammad Abduh (gurunya) menjelaskan bahwa dalam perkembangan kemajuan Barat boleh di pelajari oleh umat Islam (Harun Nasution, 1995: 151). Dalam mempelajari ilmu Barat sebenarnya adalah mengambil lagi ilmu pengetahuan yang dulu pernah ada dalam Islam.

Usaha membangun kembali sekolah untuk membangun misi Islam sebagaimana membentuk intelektual Islam yang baik dan tangguh. Sekolah yang didirikan adalah Madrasah al-Dakwah wa al-Irsyad berdiri tahun 1912 Masehi di Kairo Mesir (Yusran Asmuni, 1995: 78). Kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut memadukan antara Barat dengan tradisional sebagaimana kurikulum di Madrasah tradisional.

Ide-ide pembaharuan Rasyid Ridha diantaranya adalah bidang Agama, politik, dan pendidikan. Terkait bidang Agama, ia menjelaskan bahwa umat Islam di pandang lemah di sebabkan tidak mau mengamalkan ajaran Islam secara murni, melainkan sudah mencampurkan ajaran dengan

kufarat serta bid'ah, seharusnya ajaran Islam kembali pada al-Qur'an dan Hadist dan tidak ada ikatan pada ulama yang dulu karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman yang modern.

Selanjutnya pemahaman berlebihan pada mahzab akan berdampak pada persoalan atau konflik yang seharusnya bisa menggunakan toleransi mahzab. Dalam bidang pendidikan, ia mengajak untuk perkembangan dan pembangunan pendidikan Islam dengan kekayaan yang dimiliki oleh umat Islam khususnya dalam pembangunan masjid sebagai tempat ibadah.

Sekolah yang ia dirikan memiliki misi Islam yaitu Madrasah ad-Da'wah wa al-Irsyad yang di dalamnya mencetak intelektual Islam yang tangguh. Kemudian dalam bidang politik ia pernah ditunjuk sebagai presiden konggres di Suriah tahun 1920 Masehi. Dalam ide atau gagasan tentang politik, ia mengajak umat Islam bisa bersatu sebagaimana kekuasaan yang di manifestasikan dalam bentuk khilafah yaitu adanya satu keyakinan, kemudian sistem moral, sistem pendidikan dan dibantu oleh ulama serta tokoh masyarakat (Yusran Asmuni, 1995: 38).

Kemudian Rasyid Ridha mendapatkan tambahan ilmu semangat keagamaan dengan kitab-kitab karya Al-Ghozali seperti Ihya Ulumuddin sehingga dapat berpengaruh dalam kehidupannya, khususnya persoalan kepatuhan terhadap hukum. Ia mencoba menerapkan gagasan dan ide saat masih ada di Suria namun usaha yang ia lakukan tidak

berjalan dengan baik disebabkan adanya larangan dari kerajaan Usmani.

Rasyid Ridha merasa tidak bebas atau terikat sehingga ia kemudian pindah ke Mesir bisa dekat dengan Abduh yaitu pada tahun 1898 Masehi. Ketika sudah di Mesir ia melakukan pembaharuan serta penyebaran dengan melalui media majalah al-Manar (Harun Nasution, 1975:61). Model pemerintahan yang di inginkan oleh Rasyid Ridha adalah berbentuk kekhalifahan.

Paham nasionalisme tidak sesuai dengan umat Islam sebab dalam persatuan Islam tidak ada mengenal adanya perbedaan bahasa dan bangsa. Walaupun Rasyid Ridha telah belajar banyak dengan muhammad Abduh namun persoalan pembaharuan ia sangat berbeda. Dalam perbedaan pemikiran pembaharuan antara Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh (gurunya) diantaranya persoalan tafsir seperti menafsirkan ayat Mutajassimah menurut Muhammad Abduh lebih filosofis rasional akan tetapi Rasyid Ridha dalam menafsirkan sebagamana apa adanya ia tidak mentakwil (Ris'an Rusli, 2005: 71).

Dalam perjalanan sebagai ulama besar Rasyid Ridha selalu belajar dan ia meninggal 23 jumadil ula 1354 bertepatan dengan 22 agustus 1935 Masehi, saat meninggal ia dalam keadaan masih memegang al-Qur'an Qasyim Amin adalah seorang pembaharu yang memperjuangkan nasib perempuan. Ia lahir di Kota Kairo tahun 1863 Masehi. Dalam pendidikannya ia dapatkan di Mesir yang

kemudian melanjutkan ke Prancis, ia memperdalam ilmu dalam bidang hukum dan kembali lagi ke Mesir bekerja di pengadilan Mesir.

Ide pembaharuan yang ia lakukan adalah memperbaiki nasib perempuan dalam bidang hukum, dalam ide pembaharuanya di tulis dalam buku tahrir al-mar'ah dalam buku tersebut secara garis besar membahas tentang emansipasi wanita. Menurut dia bahwa wanita yang jumlahnya sangat besar di Mesir masih terbelakang yang memerlukan adanya pendidikan dan perhatian secara khusus.

Ide Qasyim Amin yang mendapatkan respon yang besar adalah penutupan wajah wanita atau cadar tidak ajaran Islam (Harun Nasution, 1975: 70). Menurutnya perempuan harus mendapatkan hak yang sama seperti dalam persoalan perkawinan, jodoh, menuntut cerai dan pentupan wajah adalah kebiasaan yang selanjutnya dianggap sebagai ajaran Islam. Kemudian wanita harus bisa bergaul dengan kaum laki-laki, tidak perlu adanya pemisahan (Harun Nasution, 1975: 71).

Tidak ada dalam al-Qur'an yang memberikan penjelasan tentang wajah wanita adalah aurat, dalam penutupan wajah adalah tradisi atau kebiasaan yang selanjutnya dianggap sebagai ajaran Islam. Dalam kritik terhadap pemikiran Qasyim Amin tersebut menulis buku yang berjudul al-mar'ah al-jadilah dalam buku tersebut menjelaskan bagaimana menjadi wanita yang modern. Dalam ide tesebut ada setuju dan ada yang menolak tentang gagasan Qasyim

Amin (Harun Nasution, 1975: 71).

Ali Mubarak adalah seorang pelopor dalam pendidikan modern di Mesir, ia bisa memadukan pendidikan yang bernuansa Islam dengan Barat yang ia dapatkan saat ia belajar di Prancis Ia juga dianggap sebagai pengagas dari Laihah Rajab yaitu sebuah rencana pembelajaran yang dipadukan antara bangsa Mesir (kerakyatan) dengan sasaran dalam pengembangan pendidikan, penelitian serta penerbitan administrasi pendidikan dibawah kantor pemerintahan (Harun Nasution, 1975: 71).

Dari hasil dari perencanaan seperti Laihah Rajab, pendidikan mampu berkembang dengan cepat, kualitas atau kuantitas dan orisinilitas mampu terjaga. Dalam perkembangan berikutnya dapat legitimasi dari pemerintah, baik pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Thaha Husain dianggap telah berhasil menyelesaikan persoalan pendidikan dengan bukti setelah melakukan studi di al-Azhar, ia selanjutnya ke Paris dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan. Dan ketika ia kmbali ke Mesir ditunjuk sebagai orang penting di pemerintahan khususnya di bidang pendidikan.

Dalam menigkatkan ilmu pengetahuannya umat Islam, perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk ilmuan serta ahli yang diinginkan untuk melakukan sebuah perubahan dalam memajukan Mesir. Karena kondisi pendidikan yang ada di Mesir masih tertinggal jauh dengan barat karena belum menunjukkan

kualitas intelektual dan pendekatan metodologi yang baik sebagaimana yang ada di Barat sudah menggunakan analisis modern.

Kemerdekaan intelektual menurutnya bisa diperoleh dengan cara kemerdekaan ilmu (Harun Nasution, 1975: 71). Dalam meraih kemerdekaan ilmu ia menegaskan supaya sistem pendidikan yang ada di Mesir berdasarkan sitem yang ada di Barat baik dari tingkat pendidikan menengah sampai di Perguruan Tinggi. Hal ini pun disertai dalam pengembangan ilmu dengan metodologi penelitian yang ada di Barat.

Taha Husain saat kecil mengidap penyakit mata yang tidak bisa melihat. Ia meneruskan pendidikan di Al-Azhar dan bertemu dengan gagasan atau ide Muhammad Abduh yang selanjutnya meneruskan pendidikannya di Paris kemudian kembali ke Mesir di tahun 1919 Masehi dan sebagai dosen pada Universita Kairo dan Alexandria serta menteri Pendidikan di tahun 1950 hingga 1952.

Gagasan pembaharuan yang dilakukan dalam bidang pendidikan lebih pada kebudayaan dalam memajukan Mesir. Dengan melalui pendekatan metode ilmiah dalam menganalisis syair Arab kuno yang dapat disimpulkan bahwa syair jahili perlu ditinjau kembali keaslian dan kebenarannya, dalam penulisan syair tersebut hanya sebagian kecil yang ditulis masa pra-Islam.

Gagasan tersebut mendapat tantangan yang berasal dari ulama sebab akan berdampak pada sistem pembelajaran

bahasa Arab digunakan sebagai pengantar dalam agama Islam. Seperti tidak percaya akan adanya Nabi Ibrahim dan Ismail sebab tidak terbukti dalam peninggalan sejarah, meskipun dijelaskan dalam al-Quran (Syahrin Harahap, 1994: 99). Kitab yang telah menghebohkan adalah Fi al-Adab al-Jahily yang isinya mengajak tidak mempercayai cerita fiksi yang ada dalam kitab Taurat, Injil dan al-Quran.

Begitu pula ia menjelaskan bahwa Mesir adalah bagian kebudayaan yang ada di Barat namun dari sisi geografi adalah bagian dari Timur Tengah. Bidang pendidikan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan peradaban sebagai dasar dalam melakukan pengajaran untuk warga Negara agar tetap kondusif serta demokratis. Pendidikan dasar harus bersifat universal serta diwajibkan, yang selanjutnya dalam pendidikan menengah mengalami kesulitan sebab adanya berbagai macam pendidikan misalnya keagamaan, pemerintah harus melakukan pengawasan serta sekolah asing wajib belajar bahas Arab (sebagai bahasa nasional), begitu juga sekolah misionaris kristen harus mengajarkan agama Islam kepada siswanya yang beragama Islam.

Sekolah-sekolah tingkat dasar yang ada di bawah naungan al-Azhar harus mendapatkan pengawasan oleh pemerintah. Sekolah negeri lebih dikembangkan atau diperbanyak sedangkan pendidikan menengah harus ada tetap ada dan berbayar bagi yang mampu sedangkan yang miskin diperlakukan secara gratis.

Perguruan tinggi harus mandiri tidak banyak diintervensi agar absolut, sedangkan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman (Harun Nasution, 1975: 77). Sa'ad Zaglul di tahun 1871 Masehi, ia telah belajar di al-Azhar sebagai murid Muhammad Abduh, pernah membantu sebagai pimpinan majalah Al-Waqa'i' Al-Mishriyah. Perjalanan karirnya ia pernah dijadikan menteri Pendidikan dan pindah ke kementerian Kehakiman, dan wakil ketua DPR pada tahun 1913.

Gagasan pemikiran pembaharuan dalam bidang politik yaitu melakukan perlawanan pada penjajah (Kolonial Inggris) yang kemudian Inggris memberikan kemerdekaan pada Mesir tahun 1922 Masehi. Setelah merdeka Sa'ad Zaglul mendeklarasikan partai Waft yang kemudian ia ditunjuk sebagai perdana menteri (Albert Hourani, 1991:326). Ide pembaharuannya adalah merubah faham nasionalisme Arab agar menjadi nasionalisme Mesir, berkaitan dengan pendidikan harus terbuka pada semua orang termasuk orang tidak mampu (miskin), sekolah dikembangkan atau diperbanyak serta bahasa Inggris yang semula sebagai bahasa pegantar dirubah dengan bahasa Arab, dan selanjutnya pentingnya didirikannya sebuah Perguruan Tinggi Agama (Hakim Agama) (Adam,1993: 258).

Sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution bahwa selain tokoh tersebut, ada tokoh lain dalam pembaharuan yang ada di Mesir yaitu Syaikh Muhammad al-Bakhit, kemudian Syaikh Mustafa al-Maraghi, serta Syaikh Ali

Surur al-Zankalun, Muhamma Farid Wajdi, Tantawi al-Jauhari,Ahmad Taimur, Sayyid Mustafa Luthfi al-Manfaluti dan juga Muhammd Hafiz Ibrahim (Harun Nasution, 1975: 73).

Wahabiah (Wahabisme) adalah gerakan keagamaan yang berasal dari Negara Saudi Arabia, dan dikembangkan oleh Muhamad bin Abduk Wahab pada abad ke-18 M. Gerakan ini telah mengembangkan dakwahnya di berbagai negara-negara, baik negara Islam atau Negara dengan penduduk mayoritas Muslim melalui program pembangunan masjid, pendidikan dan program sosial ataupun negara-negara Barat.

Faktor penting yang menyebabkan propaganda dakwah Wahabi tersebar dengan cepat adalah karena, Arab Saudi menjadi pusat ibadah haji dan pendidikan Islam di mana banyak umat Islam yang berasal dari penjuru dunia yang melaksanakan haji dan belajar di sana. Dan faktor yang tidak kalah penting adalah dukungan politik dan dana dari pihak kerajaan dalam menunjang kegiatan dakwahnya seperti pembangunan masjid dan lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi back ground kelahiran wahabiah adalah kemerosostan moral di samping rusaknya aqidah umat Islam.

Berdasarkan pada back ground tersebut, gerakan Wahabi memberi perhatian lebih pada upaya pemurnian aqidah. Aspek tauhid, Keesaan dan Kesatuan Allah merupakan bagian terpenting dan utama dari gerakan Wahabi

sehingga ia dijuluki dengan "gerakan puritanism". Gerakan puritanism Wahabi adalah ajakan untuk kembali pada nilai ajaran Islam sebagaimana ada pada dua sumber Islam: Alquran dan Hadis dari aspek pengambilan hukum dengan berijtihad, dan perilaku para sahabat dari aspek kehidupan di dunia. Aligarh merupakan gerakan pembaharu Islam di India-Pakistan.

Aligarh merupakan gerakan intelektual keagamaan yang melanjutkan dan mengembangkan ide-ide pembaharuan yang diprakarsai Syed Ahmed Khan (1817-1898), dan institusi pendidikan tinggi yang didirikannya dengan nama "Muhammadan Anglo Oriental College (MAOC) adalah institusi pendidikan tinggi memiliki tujuan untuk: 1) Mentransformasikan pengetahuan Barat dan Islam secara terpadu, 2) Mencetak manusia-manusia yang memilki integritas intelektual dan spiritual, 3) Memberikan pendidikan terpadu yang mencakup: pendidikan penalaran, Jasmani. dan rohani.yang kemudian lebih populer dengan Aligarh College, dan sekarang berubah nama menjadi Aligarh University.

Berangkat ari cikal bakal MAO ini, Aligarh selain sebagai sebuah nama gerakan pembaharuan ia juga berkembang menjadi sebuah universitas Islam pada tahun 1920 (Attar Singh, 1976:79). Di antara tokoh terkemuka Aligarh yaitu: Nawab Mohsin al-Mulk (1837-1907), Vigar al-Mulk (1841-1017), dan Altaf Husain Hali (1837-1914). Berikut ini pemikiran para tokoh Aligarh: (1) Menurut

Nawab Mohsin al-Mulk bahawa keberadaan umat Islam India yang minoritas tidak akan dapat menandingi umat Hindu yang mayoritas di bidang politik. Menyadari realitas ini, ia melontarkan beberapa pemikiran, antara lain: perlunya membentuk suatu komunitas Muslim India yang kuat, membentuk Muslim League India, dan memajukan pendidikan umat Muslim India (W.C. Smith (1957:175). (2) Vigar al-Mulk berpendapat bahawa umat Islam di samping harus mengusai ilmu penegtahuan umum, mereka juga mempelajari dan mengamalkan ajaram Islam. Pemikiran ini ia berlakukan dalam bentuk aturan di universitas Aligarh. Di bidang politik, ia bersikap fleksibel sesuai dengan kondisi dan kenyataan politik umat Islam yang minoritas. Pada awalnya, ia berpandangan bahawa bekersama dengan Inggris akan dapat menjamin keberadaan umat Islam, namun belakangan ia berpendapat sebaliknya, bahwa Umat Islam tidak perlu bergantung kepada Inggris selamanya (Harun Nasution, 1975:178). (3) Altaf Husain Hali berpendapat bahawa pendidikan tidak hanya hak laki-laki tetapi perempuan Muslim juga mempunyai hak untuk memperoleh akses pendidikan. Sementara dalam soal politik, ia berpendepat bahwa umat Islam merupakan satu kesatuan tersendiri di samping umat Hindu, karenanya pemisahan umat Islam dari umat Hindu secara politik penting dilakukan (Harun Nasution, 1975:178).

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan oleh para tokoh Aligarh, maka dapat disimpulkan bahawa gerakan

pembaharuan Aligarh bercirikan sebagai berikut: Pertama, bergerak di bidang pendidikan dan politik; Kedua, mengembangkan pengetahuan umum di samping pengetahuan agama, serta mengintegrasikan antara keduanya; Ketiga, bersikap terbuka terhadap orang Eropa dan pemikiran-pemikirannya; Keempat, umat Islam perlu untuk bersatu secara politik agar punya begaining position di hadapan umat Hindu India.

Di Indonesia, gerakan Islam pada era modern bermula sejak munculnya Syarikat Dagang Islam (SDI) pada awal abad ke-20 M tepatnya tanggal 11 Nopember 1911. Alasan utama didirikannya SDI adalah untuk menandingi etnis China dalam perdagangan di satu pihak, dan di pihak lain juga merupakan perlawanan terhadap Belanda yang lebih berpihak kepada etnis China dalam perdagangan.

Adapun tujuan didirikannya organisasi ini adalah sebagai berikut: 1) Memperkuat rasa persaudaraan antar anggota, 2) Menciptakan kerukunan hidup dan saling toloh menolong dalam kehidupan kaum muslimin, dan 3) Mengangkat derajat rakyat agar kemakmuran, kesejahteraan dan kebesaran negeri dapat dicapai (Dalier Noer, 1980: 117). Pada tahun 1912, SDI berubah menjadi nama Syarikat Islam (SI), di bawah pimpinan HOS Cokroaminoto (1883-1934), yang mempunyai latar belakang pendidikan Barat.

Menurut Smith, Cokroaminoto adalah tokoh Muslim pertama di Indonesia pada masa modern yang menyatakan bahwa Islam adalah faktor pengikat dan symbol nasional

menuju kemerdekaan yang sempurna bagi rakyat Indonesia (Donald Eugene Smith, 1971: 109). Berbeda halnya dengan SI yang bergerak di bidang politik, maka Muhamadiyah yang didirikan oleh KH A Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912, lebih berorientasi pada gerakan keagamaan yang menfokuskan pada pembersihan paham keagamaan seperti hawl, manaqib, dan berzanji yang dianggap bid'ah.

Menurut Hamka, ada tiga hal yang melatar belakngi lahirnya Muhammadiyah, yaitu: 1) Keterbelakangan umat Islam Indonesia, 2) Kemiskinan umat Islam Indonesia, 3) Keterbelakangan dunia pendidikan umat Islam Indonesia (Hamka, 1952: 31). Menyadari sepenuhnya keadaan umat Islam pada waktu itu, A Dahlan memprioritaskan bidang pendidikan sebagai wadah membangun umat Islam, dan mengajarkan paham keislaman yang bersih dari tradisi dan paham yang datang dari luar Islam, dan sebaliknya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.

Ide-ide ini tidak lepas dari gerakan pembaharuan yang berlangsung di Arab dan Mesir, terutama pemikiran Abduh untuk memajukan umat Islam melalui pendidikan secara modern, bukannya melalui politik praktis sepertimana gagasan Jamaludin al-Afghani, rekan dan guru Abduh. Sebelum Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, ia telah mengenal pemikiran Ibn Taimiyah, al-Ghazaly, Wahabi, al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Junus Salam, 1968: 9).

Sehubungan dengan itu melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan menekakankan pada kegiatan amal dan dakwahnya untuk: 1) Mempelajari dan mengembangkan ajaran Islam yang murni, 2) Mengajarkan amalan dan tuntutan Islam hingga menghasilkan amalan yang nyata serta berfaedah kepada masyarakatm 3) Menyiarkan agama Islam serta amar ma'ruf dan nahi mungkar, 4) Membuka pintu ijtihad dengan melengkapi syaratnya, menghilangkan taqlid buta serta menganjurkan berittiba' kepada Rasulullah saw, 5) Menyesuaikan cara hidup dan penghidupan manusia menurut tuntutan Islam, 6) Menggiatkan mencari ilmu pengetahuan, 7) Mengajarkan tauhid serta memberantas takhayul dan khurafat, membersihkan amal ibadah dari bid'ah (Yusuf Abdullah Puar, 1989: 48).

Mencermati tujuan dan kiprah kedua organisasi -SI dan Muhammadiyah, maka ada beberapa kesimpulan yang kita peroleh: 1) Muhammadiyah bergerak di bidang sosial keagamaan, sedang SI di bidang ekonomi dan politik, 2) Muhammadiyah dipengaruhi oleh ide atau gagasan Muhammad Abduh dan gerakan Wahabiyah, sedang SI oleh pemikiran Jamalludin al-Afghani, 3) Muhamadiyah dan SI memiliki tujuan sama yaitu peningkatan kehidupan umat Islam dan kemerdekaan Indonesia.

BAB V

MODEL GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM

Dalam sejarahnya, jika ditelusuri lebih jauh bahwa gerakan pembaharuan Islam muncul berasal dari doktrin Islam itu sendiri.Yang kemudian mendapatkan momentum Islam berhadapan langsung dengan modernity di abad 19. Pergulatan Islam dan modernitas terjadi ketika menurunnya Islam sebagai kekuatan politik di abad 18 adalah agenda menyita banyak energi pada kalangan cendekiawan muslim. Hubungan agama dan modernitas merupakan masalah yang sulit, lebih sulit dari persoalan-persoalan dalam kehidupan lain.

Doktrin agama memilki sifat absolut, tidak bisa diubah karena kebenarannya adalah mutlak. Sedangkan di saat yang sama bahwa perubahan dan perkembangan

adalah dasar dari modernitas atau biasa disebut sebagai pengetahuan dan teknologi (Harun Nasution, 1996: 1). Para pembaharu tidak lagi memandang sejarah Islam tak sejalan dengan doktrin Islam, namun juga tak sesuai dengan perkembangan zaman.Islam hadir dengan nilai dan prinsip yang menghargai sebuah kemajuan. Orang muslim tidak hanya berkewajiban untuk beribadah saja namun harus memilki ilmu pengetahuan.

Jika dilihat dari masa perkembangan Islam, kaum muslim sangat penuh semangat dalam menyerap peradaban yang terjadi di sekitarnya. Semangat tersebut semakin lama menjadi menurun akibat dari perkembangan dalam Islam itu sendiri, akibat dari merosotnya politik Islam.Dari kondisi inilah yang dijadikan dasar pembaharu ingin membangun cita-cita Islam tidak hanya maju, namun juga modern. Oleh sebab itu harun Nasution (1975:11) menjelaskan bahwa pembaharuan Islam merupakan pikiran (ide) dan gerakan dalam menyesuaikan paham nilai-nilai keagamaan Islam melalui perkembangan baru akibat dari teknologi modern dan pengetahuan. Dari penjelasan tersebut Nasution mengidentikan pembaharuan Islam sama dengan modernitas Islam.

Istilah modern dari kata latin modo yang artinya masa kini atau yang mutahir (David B Guralnik, 1987:387). Dari definisi tersebut Nasution memaknai Islam harus mampu menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Pertama kali munculnya gerakan pembaharuan Islam,

sebagaimana yang terjadi di Arab Saudi dengan tokohnya Muhammad Bin Abdul Wahab pada tahun 1703-1792 M yang biasa dikenal dengan gerakan wahabiyah, dengan latar belakang factor internal Islam sendiri yaitu kelompok atau faham tauhid yang saat itu telah keluar atau rusak karena syirik dan bid'ah Atas bantuan seorang dari kepala suku bernama Muhammad Ibnu Suud (1765) gerakan tersebut mengalami kemajuan luar biasa, yang kemudian akan mendirikan kerajaan dengan bermadzab wahabi sebagai aliran madzabnya.

Selain dengan gerakan pemurnian Wahab juga mengemukakan bahwa terbukanya pintu ijtihad yang dilakukan oleh siapa saja selama masih bersandar pada al-Qur'an dan Hadist.Seperti bola salju, gagasan tersebut terus menyebar ke wilayah yang lainnya dan terus berkembang sampai saat ini. Dalam gerakan wahabi ini kemudian dilanjutkan dengan gerakan lain di wilayah Afrika, gerakan tersebut lebih bernuansa sufistik, walaupun demikian, tidak sama sekali adanya dampak dari politik. Gerakan wahabi bahkan telah berhasil mendirikan sebuah Negara Islam.

Di antara tokoh adalah Usman Bin Fonjo pada tahun 1754 sampai 1817 H di Negeria.Kemudian di Libya ada Muhammad Ali al Sanusi pada tahun 1787 H, di Sudan ada Muhammad Ahmas bin Abdullah pada tahun 1843 sampai 1885 dengan popular gerakan mahdiyah Dalam gerakan pra modern telah memberikan warisan pada Islam dengan suatu interprestasi ideologi pada Islam dan motode

atau model gerakan organisasi, jika gerakan pra-modern dilator belakangi oleh internal umat Islam sendiri, maka gerakan Islam selanjutnya di latar belakangi oleh factor eksternal seperti ancaman politik dari barat pada Islam dan kolonialisme Tanggapan tokoh pembaharu abad ke-19 ahir dan awal abad 20 akibat budaya barat terhadap umat Islam Nampak pada usaha yang serius dalam menginterprestasi makna Islam dalam menanggapi sebuah perubahan kehidupan.

Mereka lebih pada sikap yang dinamis atau luwes serta adaptif yang menjadi cirri khasnya sebuah kemajuan Islam di zaman Islam klasik yaitu tahun 650-1250 Khususnya mendapatkan tekanan dalam bidang hokum, pendidikan dan sains. Selain itu juga melakukan pembaharuan di tingkat internal seperti reinterprestasi atau jihad serta adaptasi lebih selektif (Islamisasi) dengan gagasan dan teknologi barat.dari pemikiran barat tersebut konsep barat misalnya demokrasi, nasionalisme, hak asasi manusia dan yang lainnya.

Pembaharuandalam Islam pada dasarnya adalah sebuah usaha kritik dalam diri untuk perjuangan yang menegaskan Islam selalu sesuai dengan situasi baru yang dihadapi umat Islam. Dalam pembaharuan di dunia Islam, Fazlur Rahman membagi sejarah gerakan dan pembaharuan pemikiran Islam ke dalam empat tahap yang masing-masing menyajikan model gerakan yang berbeda, namun demikian dari tahapan satu ke tahapan selanjutnya merupakan

sebuah kelanjutan bukannya pergeseran atau perubahan yang terputus.

A. TAHAP PERTAMA: REVIVALISME PRAMODERNIS

Dalam tahapan gerakan pembaharuan Islam, dapat dijelaskan sebagai berikut::(1) Tahap Pertama: Revivalisme pra-Modernis Tahap pertama merupakan proses pembaharuan yang menampikan model yang disebut dengan istilah revivalisme pramodernis (premodernism revivalish), biasa lebih popular dengan revivalis awal atau early revivalish. Dalam model gerakan ini muncul akaibat dari respon menurunnya moralitas umat Islam yang ditandai antara lain oleh bekunya sebuah pemikiran yang terbiasa dengan pola tradisi yang tidak sesuai lagi dengan perubahan dan perkembangan zaman Sehubungan dengan itu, pembaharuan difokuskan pada proses transformasi secara mendalam guna mengatasi kemunduran moral dan sosial masyarakat Islam dengan merujuk pada Al-Qur'an dan hadist, karena itu slogan gerakan pada waktu itu adalah kembali pada al-Qur'an dan Hadist.

Dari aspek pemikiran, gerakan ini berkeyakinan bahwa apa yang dibawa oleh Islam diyakini cukup dan lengkap untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menata kehidupan di dunia, Al-Qur'an dan Hadist diyakini sebagai sumber otoritatif dalam Islam, mengandung norma, etika politik, ekonomi, dan sosial, serta kebudayaan. Dari aspek model kehidupan, periode nabi Muhammad SAW dan para

sahabatnya adalah prototype kehidupan yang paling ideal. Mereka berusaha menerapkan dengan melakukan peniruan pola kehidupan masa awal Islam, dan karenanya Leonar Binder menyebutnya sebagai "Gerakan Romatisme Islam".

Istilah lain dari gerakan yang ada dalam revivalisme Islam adalah fundamentalisme Islam. Fundamentalisme adalah sebuah gerakan atau aliran yang berkeinginan untuk bisa kembali ada sesuatu yang percayai sebagai dasar (fondasi) Islam. Sumber Islam seperti Al-Qur'an, Hadist dalam bentuk perkataan, perbuatan dan pernyataan dipahami secara tekstualis, demikian juga halnya kehidupan para sahabat yang dianggapnya sebagai model kehidupan yang Islami diadopsi seperti apa adanya. Maka tidak mengherankan jika pemahaman mereka terkesan kaku, dan Arab oriented.

Jika diamati dari aspek perilaku sosial dan tata pelaksanaan ibadah, dan disandingkan dengan paham lainnya maka ada kesan bahawa gerakan Wahabi rendah dengan nilai-nilai spiritual, dan tidak adaptif dengan paham dan budaya luar di sisi yang lain. Formula pemahaman dan perilaku seperti terlihat pada gerakan Wahabi yang kaku oleh karena mereka cenderung tekstualis dalam memahami Alqur'an dan hadist, dan lepas dari konteks sosial yang menjadi back ground kemunculan sebuah teks.

Anggapan secara umum bahwa aliran fundamentalis adalah gerakan a-politis, seperti dikatakan Dekmijian, adalah tidak sepenuhnya benar ataupun salah, tetapi

penilaian itu membutuhkan studi lebih lanjut dari sudut pandang yang lain. Argumen yang perlu penulis sampaikan, dan ia terjadi pada masa Muhammad. Gerakan Wahabi, pada waktu, memanfaatkan kekuasaan negara agar masyarakat mengikuti paham Wahabi, menjadikan wahabi sebagai paham Negara Arab Saudi, bahkan ikut serta mendukung dalam melakukan propaganda paham wahabi secara politik dan penyediaan dana.

Dalam usahanya menerapkan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat, gerakan Islam revivalis mengembangkan ideologi, manhaj, dan pemikiran yang merujuk pada dua sumber utama Islam, serta kehidupan periode awal Islam. Secara sosiologis, gerakan Islam a-politis ini memperlihatkan kecenderungan "fundamentalisme-konservatif" dengan orientasi utama menerapkan syariat Islam di tengah masyarakat tanpa mempertimbangkan kondisi sosial politik masyarakat setempat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahawa gerakan pembaharuan revivalisme pramodernisme memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Sebagai respon terhadap kemerosotan moral ummat Islam; 2) Melakukan purifikasi ajaran dan praktik Islam dari tahayul-tahayul yang dibawa oleh ajaran tarekat atau sufisme; 3) Menyerukan pelunya melakukan ijtihad bagi mengikis fanatisme mazhab-mazhab hukum dalam Islam; 4) Menolak paham-paham predeterministik; 5) Pembaruan boleh dijalankan dengan jihad jika dianggap perlu. Tahap Kedua: Modernisme Klasik

Tahap kedua, lebih popular disebut sebagai modernisme klasik.

Dalam konteks ini, pembaharuan menfokuskan kinerjanya pada pembaharuan lembaga-lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mencetak generasi baru yang berwawasan luas, dan menjadikan lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mensosialisasikan dan mentransfarmosikan gagasan-gagasan pembaharuan.Apa yang dijalankan oleh Aligarh dan al-Jamiah al-khariyah merepresentasikan model modernisme klasik.

B. TAHAP KEDUA: MODERNISME KLASIK

Ciri lain dari model modernism klasik adalah tidak menafikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai rujukan atau sumber utama kehidupan umat Islam, namun demikian mereka menggunakan Barat sebagai model pembaharuan sistem sosial dan politik. Menurut Rahman, pembaharuan modernism klasik merupakan kelanjutan dari revivalisme pra-modernisme muncuk di pertengahan pada abad 19 ada pengaruh barat.

Bagi modernism klasik, ijtihad mengalami perluasannya isi tidak sebatas pada persoalan fiqih melainkan ia juga berbicara mengenai relasi akal dan wahyu, dan sosial seperti pendidikan, peran wanita dan politik. Beberapa tokoh pembaharuan pada periode ini antara lain: Sayid Sayyid Jamal al-Din al-Afghani pada tahun (1839-1897 M), kemudian Muhammad Abduh pada tahun (1849-1905),

serta Rasyid Rida (1865-1935 M) dengan mengembangkan ide gagasan pembaharuan Islam yang ada di Mesir.

C. TAHAP KETIGA: NEO REVIVALISME

Tahap Ketiga: Neo-Revivalisme Gerakan Neo-Revivalis adalah kelanjutan sebuah gerakan revivalisme pra- modernism yang mulai muncul sekitar awal abad ke-20. Gerakan ini memfokuskan diri pada penolakan terhadap westernism dan paham-paham turunannya, karena bagi mereka, Islam dipandang cukup untuk dijadikan sebagai pandangan hidup, dan menolak dari smua bentuk reinterpretasi makna al-Quran dan al-Sunnah di sisi lain.

Gerakan Neo-Revivalisme direpresentasilan antara lain oleh Ikhwan al-Muslimin yang lahir di Mesir dengan tokohnya Hasan al-Banna, Jama'at al-Islami di India-Pakistan dengan tokohnya Abu al-A'la al-Maududi, dan Hizbu al-Takhrir di Sudan. Di bidang sosial-politik, tujuan gerakan Neo-Revivalisme Islam adalah terwujudnya tatanan kehidupan sosial politik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, karena itu mereka memperjuangan terbentuknya Daulah Islamiyah bagi umat Islam dalam bentuk pemerintahan khilafah (Imdadun Rahmat, 2008:15).

Neo-revivalis memiliki prinsip bahwa kedaulatan adalah sepenuhnya hanya milik Tuhan.Sedangkan Kalimat syahadat dalam konteks politik dipahami bahwa tiada pemerintahan ataupun sistem kekuasaan kecuali kekuasaan Tuhan, sedang sistemselain Islam dianggap sistem yang

salah alias kafir.

Bagi Neo-Revivalis, khilafah merupakan sistem pemerintahan yang di dalamnya berlaku syariat Islam dan kedaulatan ada pada Tuhan, bukannya manusia sepertimana dalam sistem demokrasi. Gerakan neorevivalisme Islam menjadi fenomena di tahun 1970 –an di kawasan Timur Tengah. Tetapi, dalam sejarahnya fenomena tersebut sudah terjadi cukup lama dimana awal di bentuknya Ikhwanul Muslimin pada dekade akhir tahun 1920 –an, sebagai tindak lanjut gerakan perjuangan umat muslim atas kolonialisme Barat.

Dalam terwujudnya Daulah Islamiyah telah menjadi mainstreams dalam memperjuangkan Islam yang sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. Gerakan tersebut termanifistasi dalam menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh sebagaimana kehidupan berbudaya, ekonomi, hubungan sosial dan politik, konsekwensinya adalah tumbuh kesadaran umat dalam berperilaku relegius dengan ajaran atau norma dalam Islam serta memperjuangkan nilai-nilai Islam sehingga sering terjadi benturan dengan pemerintah atau lembaga Yang menjadi target dan orientasi adalah terwujudnya Negara Islam dan tatanan nilai-nilai Tuhan serta adanya persatuan umat Islam yang berdasar syariat Islam, dengan melakukan sebuah perubahan secara radikal baik sistem sosial politik menuju kehidupan yang Islami (Imdadun Rahmat, 2008:15).

Munculnya revivalisme Islam dengan dilatarbelakangi pada kemrosotan nilai-nilai moral, politik dan sosial umat

Islam.Revivalisme Islam ingin mencari jalan keluar atas kejadian tersebut dengan kembali pada ajaran Islam secara murni. Contoh gerakan revivalis adalah wahhabiyyah yang telah memperoleh mendapatkan inspirasi dari Muhammad Ibnu Abd al-Wahhab pada tahun 1703-1792 H di Arabia, kemudian Shah Wali Allah pada tahun 1703-1762 H di India, Utsman dan Fodio pada tahun 1754-1817 H di Negeria, kemudian gerakan Padri tahun 1803-1837 H di Sumatera, Sanusiyyah yang telah dinisbatkan pada Muhammad Ali al Sanusi yang ada di Libya pada tahun 1787-1859 H Dalam konteks ini Chouieri melihat ada sebuah kesamaan karakter gerakan-gerakan revivalis Islam, diantaranya adalah: (1) pemurnian terhadap Islam, dari tradisi dan budaya asing; (2) melakukan penalaran secara bebas, baik ijtihad serta menolak taqlid; (3) hijrah dari wilayah yang telah didominasi orang kafir; (4) yakin pada adanya pemimpin yang pembaharu dan sifat adil dalam memimpin (Youssef M.

Choueiri, 1990:21). Sedangkan Dekmejian menjelaskan munculnya revivalis Islam adanya berbagai orientasi ideology yang dipengaruhi adanya sebuah perbedaan penafsiran yang berbeda pada al-Qur'an dan Hadist serta sejarah Islam awal.

Kemudian ada faktor lain misalnya karakter dari suatu kondisi kritis, gaya kepemimpinan dari beberapa gerakan serta kondisi sosial. Dari pemikiran tersebut Dekmejian menjelaskan ada empat ciri ideology revivalis yaitu: (1) mengadopsi dari gerakan yang dilakukan oleh gerakan al-

Ikhwan al-Muslimun yang ada di Mesir, Iraq, kemudian Sudan, Jordan, Afrika Utara; dan Jama'at-i Islami yang ada di Pakisan; (3) gerakan sunni seperti al-Jihad yang ada di Mesir, kemudian Organisasi Pembebasan Islam yang ada di Mesir, dan Jama'ah Abu Dharr Syria, serta Hizb al-Tahrir yang ada di Jordania dan Syria; (4) primitivis-Mesianis seperti al-Ikhwan yang ada di Saudi Arabia, kemudian al-Takfir wa al-Hijrah yang ada di Mesir, Mahdiyyah Sudan, serta Jama'at al-Muslimin lil-Takfir yang ada di Mesir (Hrair Dekmejian, 1988:12) Tapi menurut Jhon Obert Voll berpendapat bahwa tidak adanya perbedaan yang mencolok antara gerakan revivalis dan fundamentalisme, dalam hal ini, Islam revivalisme menunjukan dirinya dengan bentuk yang sangat beragam seperti Wahhabiyah telah dianggap sebagai simbul dari gerakan tersebut (John Obert Voll, 1994:53) Terlepas dari berbagai perspektif dan dampak yang dilakukan, hubungan atau kemiripan serta karakter antara fundamentalisme dengan revivalisme, Islamisme serta radikalisme tidak dapat dikesampingkan. Jika dipahami secara mendalam dalam gerakan tersebut maka ada hubungan atau keterkaitan antara berbagai orientasi ideologis.

Untuk melihat kajian ini tentang bagaimana perbandingan serta karakter dari ideologis gerakan Islam baik tradisionalis, maupun modernis, serta sekularis dan fundamentalis) Walaupun masing-masing mempunyai penekanan dan strategi berbeda akan tetapi masing-masing tergantung dengan kondisi sosial serta gaya kepemimpinan

dari gerakan tersebut yang ada (Achmad Jainuri, 2004: 1) Dekmeijan dalam Prihandono Wibowo, menjelaskan bahwa ada lima prinsip utama ideolog neorevivalisme yaitu: (1) din wa dawlah yaitu Islam adalah sebuah tatanan system dari kehidupan dan universal.

Pemisahan agama dan Negara tidak ada dalam Islam; (2) implementasi al-Qur'an dan Hadist secara puritan; (3) terwujudnya puritanisme dan keadilan sosial; (4) terwujudnya kedaulatan dan hukum Allah SWT yang berdasarkan syariat Islam; (5) komitment pada terwujudnya sebuah tatanan Islami, karena neorevivalisme berprinsip kedaulatan hanya milik Allah Dalam kalimat syahadat memiliki arti tiada kekuasaan, tiada pemerintahan kecuali system dan kekuasaan Allah SWT.Yang mengandung makna bahwa tiada kedaulatan kecuali milik-Nya.Dimana umat Islam dapat dibangun dengan syariat Islam.Dalam hal ini system yang ada di luar Islam adalah system kafir, yang kemudian neorevivalis Islam ingin memproklamasikan diri dengan tatanan yang dapat dipercaya sebagai tatanan Tuhan. Implementasi dari tatanan Islam atau Nizam al-Islami adalah sebuah idealisme tertinggi neorevivalis.Tatanan tersebut sebagai pengganti tatanan yang sekarang banyak digunakan dengan berprinsip humanitas, dan kapitalis serta modernitas dengan cirri nilai sekuler Barat.dalam konteks ini neorevivalis membutuhkan lembaga untuk mencapai tujuan idealisme yang di inginkan yaitu tatanan dunia Islami Khilafah adalah Negara yang di dalamnya berdiri

syariat dan ada kekuasaan Tuhan di dalamnya.

Kekhilafahan merupakan system kepemimpinan yang tunggal bagi umat muslim dalam menegakkan syariat dan tatanan Tuhan ke seluruh dunia. Khilafah dibangun sebagai tatanan yang Islami dengan menolak pemimpin yang kafir. Neorevivalis berpendapat dalam pendirian khilafaf adalah sebagai solusi untuk mengatasi keterpurukan yang terjadi pada umat Islam.

Dimana akan terwujudnya keadilan, kesejahteraan, kehormatan dan tatanan yang baik bagi kehidupan manusia. Khilafah akan menjadikan umat yang dominan dalam membawa keadilan, kebaikan seta stabilitas. Dalam pendirian khilafah dapat mengembalikan orang Islam pada masa kejayaan yang telah di raih saat itu (di abad pertengahan), sebagaimana yang dijelaskan An Nabhani bahwa daulah khilafah tidak hanya khayalan saja, karena telah terbukti dalam sejarahnya selama 13 abad digulirkan.

Ini adalah keyataan bahwa Daulah Khilafah adalah sebuah realita masa lalu yang tidak lama lagi akan terjadi kenyataan. Dalam konteks ini neorevivalis memandang bahwa musuh utama dalah Barat dengan peradabannya. Sebagaimana konsep Barat yaitu demokrasi, nasionalisme, sekulerisme, sosialisme, kapitalisme, komunisme yang identik dengan peradaban barat yang haram diterapkan oleh umat Islam karena ada nilai-nilai kufur. Peradaban barat dianggap bisa menjerumuskan orang atau umat Islam kembali lagi pada zaman jahiliyyah.

Setelah Revolusi Iran, neorevivalis menjadi lebih populer, dalam hal ini di tandai dengan adanya kebangkitan kelompok-kelompok Islam yang fanatik yang melawan Barat dengan tidak terbatas lagi masalah budaya kehidupan saja tapi lebih pada persoalan ideology, politik serta militer. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 11 september 2000 yang biasa dikenal dengan peristiwa 11 september di Amerika dengan peledakan bom pada simbul-simbul Barat adalah sebagai titik kulminasi yang dilakukan neorevivalis. Dan eksistensi neorevivalis sering terjadi benturan dengan kelompok tradisional atau moderat Khalid Novianto.

2007: 11). Dimana keinginan neorevivalis dalam menerapkan tatanan dan syariat Islam dengan mendiskriminasikan masyarakat non muslim yang bisa membahayakan pada tatanan dunia (Bassam Tibi, 2008: 64).

D. TAHAP KEEMPAT: NEO-MODERNISME

Tahap Keempat: Neo-Modernisme yang merupakan kelanjutan dari modernism dari aspek waktu, dan secara metodologis neo-modernism berasumsi bahwa modernisasi dalam Islam adalah sebuah keniscayaan, tetapi dalam waktu yang sama, tidak boleh meninggalkan tradisi-tradisi yang sudah dimiliki Islam sebelumnya (Zuli Qodir, 2006: 66) In short, neo-modernism adalah corak pemikiran yang muncul dengan semangat modernism di satu pihak, dan tidak meninggalkan kekayaan keilmuan pada Islam klasik di pihak lain, sebaliknya ia mencari sintesa dan kombinasi

antara keduanya.

Neo-modernisme hadir karena adanya berbagai kelemahaman yang dalam sebuah gerakan pembaharuan sebelumnya, baik modernism ataupun tradisionalism. Tradisionalism cenderung puas dengan produk pemikiran masa lampau yang syarat dengan budaya lokal, dan yang selektif dengan ide gagasan baru, sementara modernism cukup puas dengan produk pemikiran modern sehingga ia kering dari warisan intelektual masa lalu (Ahmad amir Aziz, 1999:7) Dan neo-modernism merupakan proses pembaharuan yang membawa semangat tradisonalism dan modernism di mana keduanya bisa saling mengisi bagi pencapaian peradaban Islam yang lebih baik.

Istilah Neo-modernisme diperkenalkan pertama kali oleh oleh Fazlur Rahman, menurutnya, neo-modernisme sebuah pendekatan dalam memahami khasanah pemikiran Islam dan modernism Barat secara padu. Dalam konteks ini, kajian Islam secara komprehensif merupakan syarat untuk menemukan nilai-nilai Islam yang sebenarnya, dan tidak bertentangan dengan adanya nilai-nilai moderniti, sebaliknya ia mendukung dan sesuai dengan semangat modernity.

Berikut ini ciri-ciri dari neo-modernisme antar lain: 1) Islam ikut terlibat dalam pergulatan modernisme; (2) menjaga dan melestarikan sebuah tradisi Islam yang mapan sebagaimana yang dijelaskan bahwa dapat memelihara sebuah tradisi lama yang baik, kemudian dapat mengambil

sebuah tradisi baru yang lebih baik), 3) Islam bersifat universal dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai modernity, dan 4) memadukan antara tradisonalism dan modernism.

Gerakan neomodernisme lahir di pertengahan abad XX yang dipelopori oleh Fazlur Rahman, ia mengritik pada ketiga gerakan pembaharuan sebelumnya, yang dianggap tidak mempunyai metode khusus dalam menyelesaikan masalah yang berkembang hari ini, oleh sebab itu Fazlur Rahman memberikan rumusan dengan tiga langkah, antara lain: (1) dengan pendekatan secara historis dalam menemukan makna teks al-Qur'an; (2) adanya perbedaan antara ketetapan legal dengan tujuan Al-Qur'an; dan; (3) dalam memahami dan penetapan sasaran makna al-Qur'an dengan memperhatikan latar belakang sosiologisnya (Muhammad Iqbal, 1994: 42).

Menurut Fazlur Rahman bahwa neo modernisme merumuskan sebuah teori hukum biasa disebut sebagai teori gerakan ganda yaitu dari khusus atau partikular ke umum atau general atau dengan sebaliknya.Dalam gerakan pertama perlunya memahami kondisi serta sejarah dari permasalahan bahwa wahyu diturunkan yang kemudian dijelaskan rasiologisnya. Gerakan kedua yaitumenggeneralisasikan gagasan dengan sistematis melalui prinsip gerakan yang pertama, yang kemudian dihadapkan sesuai realita yang ada (Fazlur rahman, 1982: 52).

Dalam neo-modernisme memiliki gagasan sintesis progresif yaitu rasionalitas modernis dengan peguasaan

khasanah klasik adalah prasyarat atas kebangkitan Islam kembali (Yudhie R. Haryono, 2001:1). Adapun gejala neo-modernisme Islam di Indonesia menurut Greg Barton, mulai terlihat pada tahun 1970-an yang dimotori oleh generasi muda terpelajar.

Pada umumnya dengan latar belakang pendidikan modern, akan tetapi mereka merupakan generasi yang sudah matang dalam pemikirannya yang disertai dengan berbagai pengalaman-pengalaman. Gerakan Neo-modernisme mendapatkan momentum yang luar biasa setelah adanya pernyataan Nurcholish Madjid di sebuah forum seminar tunggal yang dilaksanakan pada bulan januari 1970 dengan tema seminar desakralisasi dan sekularisasi. Neo-modernisme berasumsi bahwa Islam harus terlibat dalam pergulatan modernisme. Bahkan jika mungkin Islam mampu memimpin dunia di masa depan Akan tetapi, tidak menghilangkan tradisi yang telah mapan di dalamnya.Yang kemudian memunculkan postulat yaitu mampu memelihara tradisi lama dengan baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Disisi lain para pendukung neo-modernisme lebih cenderung menaruh dasar ke-Islaman dengan konteks lingkup nasional Neo-modernisme di Indonesia telah memiliki beberapa karakter yaitu: (1) sifat progresif, sebagaimana dapat dilihat adanya sikap yang positif pada modernitas, pengembangan dan kemajuan (Nurcholis Madjid, 1987: 198). Dalam kajiannya ia lebih kritis terhadap persoalan-persoalan keadilan sosial yang disertai rasa optimis

yaitu manusia yang bergerak dalam merespons tentang perubahan sosial yang sangat begitu cepat (Nurcholis Madjid, 1987: 201). (2) Neo-modernisme, sebagaimana fundamentalis dalam merespons modernitas, yaitu adanya gangguan globalisasi dan budaya barat pada Islam. Tidak sebagaimana fundamentalis yang memandang Barat adalah kebalikan dari timur.Neo-modernisme tak merasa menekankan adanya perbedaan Islam dengan Barat. Neo-modernisme bisa melakukan atau belajar dengan Barat dalam hal mempelajarai keilmuan serta kebudayaan yang ada misalnya kemanusiaan dan ilmu sosial.Neo-modernisme, setuju dengan ide Barat sebagaimana halnya tentang demokrasi, pemisahan Negara dengan Agama, hak asasi manusia namun lebih menekankan bahwa ide Islam telah memberikan warisan terhadap Barat (Nurcholis Madjid, 1987: 203).(3) dalam pemikiran neo-modernisme di Indonesia lebih mengarahkan pada sekuleralisme khusus berdasarkan pancasila dan konstitusi Negara Indonesia.

Sehingga dalam sektarianisme keagamaan terpisah dengan keinginan Negara atau adanya keterpisahan antara Negara dengan Agama (Nurcholis Madjid, 1987: 207). Kemudian keempat, neo-modernisme menghadirkan pola tentang pemikiran terkaitn dengan keterbukaan, kemudian inklusifisme serta pemahaman secara liberal yang bisa diterima dari semua kalangan, perlunya toleransi, pengakuan pluralism serta terjadinya hubungan yang harmonis di masyarakat (Nurcholis Madjid, 1987: 209).

BAB VI

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA

A. GERAKAN DAN PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA

Gerakan dan Pembaharuan dalam Islam di Indonesia terjadi Sejak abad ke-20, sehingga gerakan pembaruan pemikiran pada dunia Islam juga terjadi secara massif (besar-besaran) dengan menampakkan diri para tokoh-tokoh Muslim dan organisasi besar terkemuka di beberapa negara, antaralain adalah Mesir, Iran, Pakistan (India), sampai kepada Indonesia.

Ide dan gagasan pembaruan tersebut dikeluarkan dengan istilah dan aksentuasi atau penekanan yang berbeda, seperti tajdid (renewal, pembaruan) dan ishlah (reform, reformasi),

baik itu yang bertendensi bahwa orang yang hidup saleh dan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa baik dari segi ajaran maupun revivalistik dari segi politik. Dalam ide pembaharuan ikut mewarnai pemikiran gerakan Islam di asia khususnya Indonesia.

Melihat latar belakang dari kehidupan tokohnya, besar kemungkinan landasan yang berkaitan perkembangan Islam di Indonesia sudah dipengaruhi oleh ide serta gagasan dari luar Indonesia. Seperti halnya Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Ahmad Surkati (Al-Irshad), Zamzam (Persis), ketiga tokoh tersebut pernah belajar di Makkah dan mendapar kesempatan berinteraksi bersama arus pemikiran baru Islam dari Mesir.

Selain beberapa tokoh diatas Tjokroaminoto (Sarekat Islam) yang juga diketahui mengeluarkan inspirasi gerakan dari gagasan dalam pembaharuan Islam di Asia. Sekalipun begitu, Karel Steenbrink mengungkapkan keraguan dan kebimbangannya terhadap dampak pemikiran Muhammad Abduh dalam wadah gerakan Islam modern. Ide-ide perubahan Islam yang datang dari luar masuk ke Indonesia sehingga bisa dibaca secara langsung dengan melalui prose 3 (tiga) jalur: (1) Jalur haji dan mukim, yaitu kebiasaan (pemuka) pemeluk Islam Indonesia yang mengamalkan ibadah haji saat itu bermukim sementara waktu dengan manfaat mencari ilmu dan memperdalam ilmu keagamaan serta pengetahuan lainnya. Ide-ide baru yang mereka dapatkan tidak serta merta juga berpengaruh terhadap

orientasi pemikiran dan dakwahnya di tanah air.

Berdasarkan C.S. Hurgronje terhadap kelompok muslim dari pulau Jawa yang bertempat tinggal di Mekkah sejak tahun 1884-1885 M, menjelaskan bahwa kurikulum yang disampaikan seperti teologi, fikih, ilmu bahasa dan sastra Arab, aritmatika yang bermanfaat untuk perhitungan fara'id (ilmu waris) serta ilmu falak dengan menggunakan cara hisab.

Masyhur dalam sejarahnya memamaprkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan yang mumpuni pada bidang ilmu falak mempergunakan metode hisab (bukan lagi dengan rukyat) untuk memberikan kepastian waktu awal puasa atau jatuhnya hari raya Idul Fitri, yang saat itu mendapatkan penentangan kuat dari ulama setempat yang masih meyakini ajaran tradisionil; (2) Jalur publikasi atau penerbitan, yaitu berupa karya ilmiah yang memuat ide-ide kekinian dalam Islam dari terbitan Timur Tengah.

Wacana yang disampaikan melalui media tersebut yang kemudian menarik muslim se-nusantara guna menerjemahkan ke dalam bahasa lokal atau kedaerahan, hal tersebut pernah muncul pada jurnal al-Imam, Neracha dan Tunas Melayu di Singapura. Di Sumatera Barat ada juga diterbitkan al-Munir yang sebagian isinya disadur oleh K.H. Ahmad Dahlan dan diterjemahkan kedalam bahasa Jawa supaya mudah dipahami oleh anggota masyarakat Jawa khususnya; (3) Peran mahasiswa yang pernah menuntut ilmu di tanah Arab.

Menurut Achmad Jainuri, bahwa setiap pemimpin dalam gerakan pembaharuan Islam di masa awal Indonesia hampir di setiap daerah yang memiliki latar belakang pendidikan di Mekkah dan Mesir. Mereka yang telaj mendapatkan pendidikan di Mesir atau Mekkah termasuk generasi kedua untuk melakukan gerakan pembaharuan Islam. Ada faktor domistik yang melatar belakangi kemunculan kelompok pribumi terpelajar yaitu kolonial Belanda yang pada masa itu yang menjadi penjajah.

Golongan ini termasuk peka terhadap isu pembaharuan Islam. Akan tetapi sebagaimana yang telah dijalaskan oleh Alfian bahwa, munculnya pembaharuan Islam yang ada di Indonesia adalah bentuk tindak lanjut dari beberapa hal: (1) Terjadinya kemunduran Islam karena adanya penyimpangan dalam pelaksanaan ibadah; (2) Keterbelakangan para penganutnya; dan (3) munculnya invansi politik, secara kultural dan intelektual dari pihak Barat.

Dalam perjalanannya dalam gerakan pembaharuan Islam yang ada di Indonesia belum nampak pada satu sistem dan bentuk yang cederung sama, melainkan hanya mempunyai ciri khas serta orientasi bermacam-macam. Hal ini penting untuk dipahami sebagai gerakan cinta tanah air yang mulai kisaran abad ke-20 dan dibawa oleh sebagian tokoh baru muslim tidak melulu menggunakan kendaraan pergerakan yang bekerjasama hanya dengan Islam semata.

Seiring perkembangan zaman sejarah menunjukkan jika Islam pada kenyataannya hanyalah sebagai jalan lain

para tokoh muslim modernis di Indonesia sebagai acuan teoritis dan instrumental usaha menuju pembahasruan serta nasionalismenya. Walaupun kenyataannya demikian keadaan tersebut tidak mengurangi makna adanya hubungan antara dimensi pemahaman religius dengan artikulasi dalam perjuangan masyarakat di bidang sosial dan politik.

Dengan ungkapan lain bahwa, kesadaran secara nasional adalah sebagai anak bangsa yang merupakan bekas jajahan bangsa asing terlihat menarik mereka dalam kebersamaan untuk memprioritaskan secara nasional wujud nyata keberpihakannya. Oleh karena itu menarik ditelusuri pernyataan Harry J. Benda yang menjelaskan jika pembaharuan dalam Islam di Indonesia secara umum mempunyai 4 (empat) ranah kerja: (1) melakukan perlwanan secara formalisme dari ortodoksi Islam dan realitas sinkretisme ajaran sebab pengaruh kepercayaan animisme hingga Hindu-Budha; (2) Menyerang lembaga pra-Islam yang menghalau perkembangan serta perubahan, dengan keadaan yang mewakili institusi adat dan juga kelompok priyayi; (3) melakukan perlawanan terhadap tekanan budaya-budaya barat yang mendominasi; dan (4) Melawan penguasa dengan status quo oleh penjajah (Belanda). Dengan dilakukannya secara terus-menerus bahwa grakan pembaharuan dalam Islam di Indonesia.

Pada abad ke XX M secara umum bentuk gerakan keagamaan di Indonesia dapat dikelompokkan dengan memakai istilah Achmad Jainuri sebagai berikut: (1)

Tradisionalis-konservatis, merupakan kelompok yang menolak perubahan kearah kebarat-baratan dengan menggunakan nama Islam yang secara pemahaman serta pengamalan untuk melestarikan ajaran dan tradisi yang bercorak kedaerahan.

Para pendukung golongan ini kebanyakan dari kalangan ulama, tarekat serta masyarakat pedesaan; (2) Reformis-modernis, ialah mereka membenarkan bahwa hubungan Islam untuk semua kalangan baik secara tertutup maupun terbuka. Islam dilihat mempunyai karakter bisa menyesuaikan situasi dalam berhubungan dengan perubahan zaman; (3) Radikal-puritan, mereka setuju dengan pengakuan fleksibilitas Islam dalam perubahan zaman, mereka seakan tidak mau memakai kebiasaan kelompok modernis dalam memanfaatkan ide serta gagasan dari dunia Barat.

Dalam hal ini mereka lebih mempercayai penafsiran yang dikatakannya sebagai asli Islami. Kaum ini pula mengkritik pemikiran serta cara penerapan kelompok masyarakat tradisional. Sebagai bahan pengayaan, menarik apabila tipologi tersebut digabungkan kedalam gerakan Islam yang mampu berkembang di Timur Tengah khususnya Turki.

Pada masa abad ke 13 M Islam telah masuk di Indonesia, disisi lain ada juga yang berpendapat jika penyebaran Islam kali pertama dilaksanakan oleh para saudagar dan penceramah berasal dari wilayah Gujarat India. Sekarang ini jumlah penduduk Islam di negara Indonesia adalah terbesar

apabila dibandingkan dengan pemeluk Islam di negara lainnya yang tersebar di dunia, maka dari itu bisa dikatakan juga bahwa umat Islam di kawasan Indonesia memiliki peran penting terhadap negara dan bangsa Islam lainnya.

Terlebih di Indonesia, masyarakat yang memeluk agama Islam adalah mayoritas dan tersebar sampai pelosok negeri serta banyak tergabung dalam bermacam organisasi kemasyarakatan, pendidikan, dan keagamaan, sampai kepada bidang ekonomi, politik. Setelah Islam datang di indonesia yang dibawa oleh mubaligh dari Timur Tengah yaitu wali sembilan yang biasa dikenal dengan sebutan wali sanga sampai berabad-abad yang kemudian masyarakat mampu menjiwai agama (Islam). Dalam sejarahnya Islam datang ke Indonesia tidak terlepas dari pengaruh Hindu India.

Perpaduan antara agama Islam dan Hindu menjadikan mudahnya tersiar agama tersebut di masyarakat khususnya jawa. Karena Hindu lebih lama yang sudah ada di Jawa. Dalam gerakan pembaharuan yang ada di Indonesia diantaranya adalah Muhammadiyah yang berdiri pada tanggal 18 November 1912 M dan bertepatan dengan 8 Dzulhujjah 1330 H. Muhammadiyah telah melakukan suatu gerakan pembaruan di Indonesia, dengan melakukan perintisan atau pemurnian terhadap ajaran Islam di Indonesia.

Gerakan ini dimotori oleh Muhammad Darwis atau yang biasa dikenal dengan Ahmad Dahlan di Yogyakarta (Alfian, 1989: 152). Dalam sejarahnya Muhammadiyah berdiri untuk memurnikan dalam ajaran Islam karena

mereka beranggapan Islam telah banyak dipengaruhi dengan hal-hal yang mistis. Awalnya kegiatan ini untuk dakwah yang berbasis kaum perempuan yaitu pengajian sidratul Muntaha.

Disisi lain peran dalam dunia pendidikan diaplikasikan dengan mendirikan sekolah tingkat dasar dan sekolah tingkat lanjutan yang dikenal dengan sebutan Hogere School Moehammadijah yang kemudian berganti dengan nama Kweek School Moehammadijah (saat ini dikenal masyarakat dengan sebutan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta khusus untuk laki-laki, yang beralamat di Jalan S Parman No.68, Patangpuluhan Kec.

Wirobrajan dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta khusus kaum Perempuan, dengan alamat Suro-natan Yogyakarta yang kesemuanya skarang ini menjadi Sekolah untuk mencetak Kader Muhammadiyah) yang semuanya bertempat di kota budaya Yogyakarta dan dibawah naungan langsung PP Muhammadiyah. Kelahiran Muhammadiyah tersebut sebagaimana disampaikan melekat berkaitan dengan sikap, pikiran, dan juga perjalanan Ahmad Dahlan sebagai penggagasnya, serta mampu mengkombinasikan ajaran Islam yang sesuai dengan al-Quran dan Hadits terhadap orientasi modernisasi yang juga sebagai pembuka pintu ijtihad demi kemajuan Islam, kemudian memberi sifat-sifat khas atas kedatangan dan perubahan Muhammadiyah kedepannya.

Ahmad Dahlan sebagaimana halnya tokoh-tokoh Islam lain, namun dengan ciri khanya, mempunyai keinginan untuk melepaskan umat Islam dari kemunduran dan ingin memajukan kembali diantaranya adalah tentang tauhid, muamalah, ibadah, serta pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan pemurnian kembali pada al-Quran dan Hadits yang shahih melalui jalan ijtihad (Ahmad Adabi Darban, 2000: 31).

Mengenai yang berkaitan dengan yang dilakukan oelh Ahmad Dahlan dalam pembaharuan adalah merintis organisasi keagamaan yang bernama Muhammadiyah bertempat di Kampung Kauman, dalam temuan penelitiannya menjelaskan bahwa, dalam hal tauhid Dahlan berkeinginan untuk membersihkan tentang aqidah Islam dengan segala macam syirik, yaitu dalam ibadah, menghindari hal-hal yang dianggap bid'ah, seperti mu'amalah yang membersihkan kepercayaan dari unsur khurafat, dan bidang pemahaman ajaran Islam.

Ia merubah taklid dan memberikan kebebasan dalam berijtihad. Sebagaimana dalam catatan Adaby Dardan sebagai ahli sejarah menjelaskan bahwa kelahiran Muhammadiyah berawal dari usulan kerabat atau teman Ahmad Dahlan bernama Muhammad Sangidu, ia adalah seorang Ketib Anom Keraton Yogyakarta. (Darban, 2000: 34).

Gerakan pembaharuan reformasi sebagi langkah guna merintis pendidikan yang modern untuk menyatukan pembelajaran agama dan umum. Sebagaimana Kuntowijoyo

mengemukakan bahwa, Ahmad Dahlan sebagai pelopor penggagas pendidikan, yang merupakan sebuah pembaharuan diakernakan mampu menggabungkan sudut pandang "keimanan" dan "kemajuan", sehingga menghasilkan figur muslim yang terdidik serta bisa bertahan pada era modern (Kuntowijoyo, 1985: 36).

Lembaga kependidikan yang bercorak Islam "modernisasi" yang menjadi identitas utama masa kemajuan organisasi Muhammadiyah, dan menjadikannya berbeda dari pondok pesantren pada saat itu. Institusi pendidikan yang Islami "modern" itu jugalah dikemudian hari diambil dan menjadi institusi pendidikan orang Islam semua kalangan. Sikap ini yang pada waktu sudah lampau adalah gerakan pembaruan yang berhasil, yang bisa menelurkan genersi Muslim terdidik apabila ditakar dengan kesuksesan masyarakat sekarang tentunya akan berbeda, sebab situasinya tidak sama.

Pembaruan dalam Islam asli dari Ahmad Dahlan dapat ditelusuri dengan memahami dan pengaplikasian dari surat Al-Ma'un. Gagasan dan pembelajaran yang berkaitan dengan Surat Al-Maun adalah suatu contoh yang tepat terhadap pembaruan dan menitikberatkan kepada perbuatan sosial dan kesejahteraan, yang pada akhirnya menciptakan sebuah institusi Penolong Kesengsaraan umum (PKU).

Gerakan monumental pada ranah kajian Islam dewasa ini terkenal dengan istilah "teologi transformatif", sebab dalam Islam tidak hanya sebatas rutinitas ritual serta

ibadah semata, melainkan ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Konsep "teologi amal" inilah merupakan sebagai ciri khas dari Ahmad Dahlan pada awal kedatangan Muhammadiyah, adalah wujud nyata dari ide dan gagasan serta amal pembaruan yang ada di Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) yang mengandung arti kebangkitan ulama.

NU juga adalah suatu organisasi yang dibuat oleh tokoh Islam yang bertepatan dengan tanggal 26 Rajab 1344 Hijiriah atau 31 Januari 1926 Masehi bertempat di Surabaya. Dengan berdirinya Nahdlatul Ulama erat hubungannya terhadap kemajuan pemikiran bidang keagamaan serta politik dalam dunia Islama pada saat itu. Di tahun 1924 Syarif Husein, yang terkenal dengan Raja Hijaz (Makkah) dan ia beraliran Sunni yang ditundukkan Abdul Aziz bin Saud berfaham Wahabi.

Hal tersebut beredar informasi bahwa pemimpin itu tidak membolehkan berbagai macam aktifitas keagamaan menurut kelompok Sunni yang sudah ada sejak lama di Jazirah Arab, dan amalan tersebut akan diganti dengan ajaran Wahabi. Jadi semua aktifitas keagamaan lain selain Wahabi dilarang muncul dan berkembang. Menurut Deliar Noer bahwa berdirinya NU adalah bagian dari usaha untuk menghentikan perluasan aliran pembaruan yang ada dalam Islam di Indonesia, selain itu juga untuk menjaga keutuhan ajaran bersifat tradisional serta aliran di Makkah pada saat itu dikuasai oleh kelompok Wahabi dengan pimpinan Raja

Abdul Aziz bin Sa'ud (Deliar Noer, 2000: 85).

Terjadinya pembaharuan di tubuh NU mempunyai kebiasaan berbeda terhadap adat kebiasaan turun-temurun yang ada di Muhammadiyah maupun pergerakan Islam yang ada di belahan dunia khususnya Barat. Dalam kajian ini sangat menarik, sebab karakteristik organsiasi NU labih kepada hal-hal yang sifatnya tradisional. Dalam kontek ini NU menjadikan kekayaan tradisi sebagai sarana pembaharuan.

NU melakukan modernisasi tetapi tidak sama sebagaimana modernisasi Islam yang ada di Barat. Atau ini bisa dianggap sebagai modernisasi yang berasal dari Timur. Dalam pembahruan pemikiran yang ada di NU telah berkembang yang diawali dengan sebuah keputusan untuk tidak masuk di ranah politik. Dalam muktamar yang diadakan pada tahun 1984 telah memutuskan untuk kembali lagi pada tujuan awal organisasi yaitu tahun 1926.

Salah satu yang menjadi konsekuensi, NU telah keluar dari sebuah partai politik. Namun di dalam perkembangannya tafsir khittah NU tahun 1926 masih ada tarikan antara politik dan non politik. Dalam sejarahnya NU dilahirkan tahun 1926 dari beberapa tokoh ulama yang memiliki besic tradisional.

Berdirinya dikaitkan atas reaksi pada kelompok reformis, golongan modernis moderat aktif dengan gerakan politik Muhammadinyah, pendirian NU tokoh-tokohnya berasal dari Surabaya. (Martin van Bruinessen, 1994: 17). Nahdlatul

Ulama mengikuti ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah, dimana dalam cara berpikirnya ditengah antara ekstrim aqli dengan ekstrim naqli.

Sebab sumber pemikirannya tidak hanya pada al-Quran dan Hadis akan tetapi menggunakan akal disertai sebuah realita empirik. Dalam berpikir ini mengikuti ulama terdahulu sebagaimana Abu Hasan al 'Asy'ari, Abu Mansyur dalam kontek teologis. Sedangkan dalam hal fiqih lebih menganut pada empat mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Safi'i, dan Hambali.

Kemudian dalam hal tasyawuf mengikuti Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, mengintegrasikan tasyawuf dan syariat. Pemikiran untuk kembali lagi ke khittah di tahun 1984 adalah kesempatan untuk mengkaji ulang ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah, dan juga mengkaji ulang relasi NU dan negara. Gerakan tersebut sudah berhasil menghidupkan kembali hasrat pemikiran dan dinamika sosial dalam kelompok NU.

Penuturan Ahmad bin Hanbal menyebutkan tentang ahlusunnah wal jama'ah:,ciri- ciri orang beriman penganut ahlusunnah wal jama'ah; bersyahadat dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya, serta mengakui Muhammad sebagai utusan-Nya, dan mengakui segenap yang di ajarkan para Nabi dan Rasul, meyakini da mengakui apa yang diucapkannya, serta tidak ragu atas imannya tersebut, tidak mengkafirkan seorangpun dari penganut tauhid dari adanya dosa yang dilakukan,

mengembalikan segenap keputusan atas persoalan yang samar-samar dan tidak jelas kepada Allah, serta melimpahkan urusaannya kepada Allah tidak melakukan perbuatan pelanggaran dan dosa, bahwa perlindungan dari Allah semata, dan sekaligus mengetahui jika seluruhnya sudah di tentukan takdir baik dan buruknya.:

mengaharapkan kebaukan umat Muhammad, memberi rasa tajut kepada orang- orang yang berbuat dosa dan berbuat kekeliruan diantara mereka, serta tidak memvonis salah seorang dari umat Muhammad dengan ganjaran Surga atau neraka karena perbuatan baik atau perbuatan buruk yang dilakukannya sampai Allah sendiri yang memutuskannya sesuai dengan kehendak-Nya: mengakui hak dan kebenaran kaum salaf (orang- orang terdahulu) yang dipilih oleh Allah untuk menjadi sahabat Nabi-Nya, mendahulukan para sahabat Nabi yang pernah di Bukit Hira, Bersikap kasih sayang kepada semua sahabat Nabi yang muda maupun yang tua, gemar mengungkit ungkit keutamaan dan kelebihan mereka serta menjaga diri untuk tidak membuka aib perselisihan di antara mereka, dan juga mengakui bahwa Al Qur'an itu Kalam Allah dan wahyu yang diturunkan kepada umat manusia dan bukan makhluk atau di ciptakan, dan bahwa iman adalah ucapan dan sekaligus, yang bisa bertambah dan bisa juga berkurang (Baso, Ahmad, 2006: 79).

Al-irsyad Al-Islamiyyah (Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah) yang berdiri tanggal 6 September tahun

1914 Masehi atau bertepatepatan dengan 15 Syawwal 1332 Hijriah. Tanggal tersebut merujuk pada berdirinya Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang pertama kali di Jakarta. Legalitas berdirinya yang diakui oleh Kolonial Belanda yaitu pada tanggal 11 Agustus tahun 1915 M.

Tokoh utama lembaga ini adalah Al-'Alamah Syeikh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang tokoh ulama besar dari Makkah. Dalam sejarahnya Syekh Surkati ke Indonesia atas permohonan hadir dari kelompok Jami'at Khair yang merupakan anggota pengurusnya mayoritas dari orang Indonesia yang memiliki keturunan orang Arab. Organisasi ini telah ada tahun 1905 dengan memiliki nama lengkap Syeikh Ahmad Bin Muhammad Assoorkaty Al-Anshary.

Pemikirannya, yang perduli pada persoalan pendidikan Islam. Ini dapat dilihat dari berdirinya sekolah Al-Irsyad di dukung para tokoh-tokoh Arab khususnya Syaikh Umar Manggus yang saat itu telah menjabat Kapten Arab. Tokoh tersebut telah memberikan saran agar didirikannya sebuah perkumpulan dalam menunjang lembaga pendidikan yang telah dipeopori oleh Syeikh Ahmad Surkati yang kemudian berdirilah lembaga pendidikan Jam'iyyah Al Ishlah Wa Al Irsyad Al Islamiyyah agar kedatangan tidak hanya terkesan diperuntukkan pada orang arab saja, selanjutnya namanya berubah menjadi Jam'iyyah Al- Irsyad Al-Islamiyyah dan lebih populer dengan sebutan Al- Irsyad.

Dalam pemikirannya Ahmad Sukarti menjelaskan bahwa: (1) Taklid buta yang dilakukan oleh para ulama pada

dasarnya mereka mempunyai kemapuan dalam memahami isi al-Quran dan Hadis. Akan tetapi pemikiran seseorang bisa dianggap sebagai dalil agama. Taklid buta yang kemudian pemikiran atau pendapat orang yang digunakan sebagai dalil agama dilarang oleh Allah dan Rasull-Nya, karena hal tersebut adalah bid'ah Azra, Azyumardi (1999: 25).

(2) Meminta syafa"at, artinya ketika ada orang yang meminta syafa"at pada orang yang sudah meninggal adalah perbuatan munkar, karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, atau al Khulafa"al Rasyidan, baik bertawasul dengan Rasul sendiri atau dengan yang lain. (3) Sebagaimana dijelaskan oleh Azra, Azyumardi (1999: 25), bahwa dalam penebusan sebagai pengganti shalat atau pembayaran fidyah merupakan perbuatan bid'ah karena tidak ada dasar dalil agama. (4) Pembacaan talqin pada mayat yang telah dikubur merupakan perbuatan yang tidak memiliki dasar dalam al-Quran maupun Hadis serta tidak pernah ditunjukkan oleh para sahabat. (5) Dalam pembacaan kisah Nabi Muhammad atau albarzanji merupakan perbuatan bid'ah. (6) Dalam pengucapan niat juga dianggap sebagai perbuatan bid'ah. Karena melafalkan niat merupakan tambahan untuk melaksanakan niat, sebab niat seharusnya hanya dalam hati.

Perbuatan tersebut tidak pernah diajarkan oleh Nabi, sahabat ataupun empat Imam. (7) Tradisi Tahlil pada orang yang sedang mendapatkan musibah (kematian) adalah perbuatan bid'ah karena membabani keluarga yang

mendapatkan musibah. (8) Dalam berzikir bersama atau berd'a bersama yang dilakukan setelah shalat lima waktu adalah perbuatan bid'ah.

Sebab Rasulullah ketika selesai shalat wajib lima waktu kemudian menjalankan shalat sunnah di rumahnya, oleh sebab itu dalam berzikir bersama setelah shalat lima waktu merupakan perbuatan mengada-ada. Dari gagasan pemikiran tersebut telah memberikan kontribusi lahirnya Al-Irsyad Al-Islamiyah, dimana sebuah gerakan pembaharuan dalam memperbaiki pemikiran keberagaman Islam di Indonesia.

Persatuan Islam atau PERSIS merupakan wujud dari jam'iyyah atau kelompok persatuan Islam di Indonesia diawal abad ke XX memberikan warna gerakan pembaharuan Islam. Organisasi ini lahir atas dasar umat Islam yang mengalami kemunduran (kemandegan berpikir), yang masuk dalam kehidupan atau budaya mistis berlebihan, sehingga banyaknya syirik, bid'ah, tahayul, rusaknya moral, ataupun suburnya kufarat yang kemudian umat Islam telah terbelenggu penjajah Belanda yang berkeinginan menghilangkan Islam.

Dari kondisi tersebut yang menjadikan dasar gerakan reformis Islam melalui para intelektual untuk memengaruhi masyarakat Islam dalam melakukan pembaharuan. Berdirinya persis diawali atas terbentuknya sebuah kelompok tadarusan atau kelompok diskusi tentang agama di Bandung oleh seorang ulama bernama H. Zamzam dan Muhammad

Yunus. Jamaah tersebut lebih fokus pada kehidupan berimamah serta berimarah dalam syiar Islam.

Organisasi ini berdiri pada tanggal 12 September 1923 Masehi atau bertepatan dengan 1 Syafar 1342 Hijriah Pada dasarnya fokus gagasan pembaharuan oleh persatuan Islam lebih kepada faham al-Quran dan hadis. Hal tersebut sebagai bentuk kegiatan keagamaan yang meliputi publik, khotbah, tadarus, kelompok studi, atau pertemuan umum serta mendirikan pesantren.

Tujuan dari kegiatan tersebut merupakan terlaksanakannya syariat Islam dengan kaffah. Dalam mencapai tujuannya, persis melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yaitu mendirikan pesantren tanggal 04 Maret 1936 M dari pesantren tersebut berkembanglah berbagai pendidikan, baik dari paling dasar yaitu Roudlatul Athfal sampai pendidikan tinggi (perguruan tinggi).

Selanjutnya menerbitkan bermacam-macam buku, kitab, serta majalah yang memiliki identitas pembela Islam. Kemudian majalah Al-Fatwa pada tahun 1931, selanjutnya majalah Al-Lissan pada tahun 1935, dan majalah Islam lainnya. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan organisasi ekstra kampus yang berbasiskan mahasiswa Muslim.

HMI lahir pada masa revolusi, tepatnya pada tanggal 5 Februari 1947 di Kota Yogyakarta, berkat gagasan Lafran Pane dkk. Dalam pemikiran pembaharuan Islam HMI terangkum dalam nilai dasar perjuangan (NDP).

Pemahaman tentang konsep tauhid yang bermuara dari kalimat persaksian manusia, yakni: “la ilaha illa Allah” merupakan ajaran paling fundmental dalam doktrin Islam.

Doktrin Islam tidak sekedar bermakna transcendental, tetapi ia juga bermakna horizontal. Pada dimensi horizontal, manusia menjadi merdeka dan bebas dari belenggu yang bersifat mitos, serta manusia diposisikan dalam kedudukan yang sama (egaliterism). Idealitas tauhid semestinya dapat memberikan apa yang diistilahkan Azhari Akmal elan vital dan inner force kepada pemeluknya baik moral maupun spiritual, dalam rangka melakukan transformasi sosial, sehingga manusia layak untuk mengemban amanat sebagai khalifah Allah di muka bumi (khalifatullah fi al-ardh) (Azhari Akmal Tarigan, 2003: 111).

Takdir adalah keharusan universal (sunnatullah) atau ketentuan Allah, oleh karena ia bersifat pasti dan tetap, maka manusia diminta untuk mempelajari atau menyelidiki terhadap fenomena alam. Penyelidikan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode ilmiah akan melahirkan science yang bermanfaat bagi pengembangan peradaban manusia.

Pengetahuan juga dapat diperoleh manusia melalui bacaan atau penyelidikan terhadap kehidupan manusia (sejarah), ia termasuk dalam rumpun ilmu sosial. Pengetahuan ini berguna untuk kehidupan manusia sekarang, dan juga dapat digunakan untuk mempersiapkan kehidupan masa depan. Teologi versi HMI dikembangkan secara

argumentatif atas dasar-dasar kepercayaan dalam Islam serta konsep takdir dan ikhtiar, sehingga mudah dipahami dan berorientasi jauh ke masa depan.

Teologi yang sedemikian rupa tidak lagi menjadi penghambat, sebaliknya ia sebagai pendorong untuk selalu berpikir kritis, evaluatif terhadap paham-paham keagamaan yang dianggap kurang relevan. Paham keagamaan, baca teologi, seyogyanya menjadi pendorong kemajuan dan aksi-aksi sosial dan kemanusiaan, sehingga Islam bermakna secara emperik, dan makna "al-Islam rahmatan li al'alamin" atau adigium klasik yang berbunyi "al islam shalih likulli zaman wa makan" dapat dirasakan dan dipahami oleh umat manusia.

Konsep keadilan adalah sebuah rancangan yang paling pokok dalam proses perkembangan berbudaya dan bermasyarakat, dan pada tataran praktis, ia merupakan masalah yang sensitive ketika rasa keadilan seseorang diganggu. Yang menjadi masalah dalam beberapa kejadian yang ada di tengah masyarakat, manusia cenderung bersikap curang atau tidak adil dalam mengambil keputusan dalam berbagai bidang antara lain seperti hukum, ekonomi, dan politik. Kecenderungan manusia seperti ini akan berdampak pada rasa keadilan manusia dan kepentingan masyarakat luas.

HMI membahas "keadilan sosial dan ekonomi" karena ia merupakan bagian dari ajaran Islam yang paling fundamental dam persoalan yang sensitive dalam kehidupan

bermasyarakat.. Bagi HMI, keadilan adalah pancaran dari rasa kemanusiaan dan keberagamaan seseorang yang karenanya merupakan hak yang paling mendasar dasar manusia haruslah memperoleh perlindungan.

Jika syirik adalah kejahatan terbesar bagi kemanusiaan dikarenakan ia merendahkan harkat martabat kemanusiaan, maka kejahatan terbesar kedua adalah penumpukan harta kekayaan beserta penggunaannya yang tidak wajar. Penumpukan harta kekayaan secara tidak wajar oleh sekelompok kecil manusia ialah merupakan bagian dari kejahatan manusia karena ia menggerogoti rasa keadilan dan kemanusiaan serta rasa keberagamaan.

Inti dari konsep keadilan yang dirumuskan oleh HMI adalah ia tidak hanya mengacu pada ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an melainkan juga merujuk pada konsep kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dan ia juga merupakan karakter dari pemikiran HMI yang senantiasa di dasarkan atas pertimbangan "kekinian" (time) dan "kedinian" (place). Apa yang dimaksud "kekinian" adalah sekarang atau yang disebut dengan zaman modern, sedang "kedinian" adalah Indonesia, tempat HMI lahir, tumbuh dan berkembang.

Istilah ini dengan "keislaman dan keindonesiaan", di mana integrasi antara keduanya terus menjadi pijakan dan arah gerakan dan pemikiran HMI sampai sekarang. (Syafi'i Maarif, 1993: 155). Selain dengan pemikiran di atas adalah pendapat Nurcholis Madjid yang mengatakan, meskipun Islam itu bersifat universal, tapi pelaksanaanya

harus memperhatikan kondisi waktu dan obyek setempat (time and place), artinya setiap langkah pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia harus memperhitungkan kondisi sosial budaya yang ciri utamanya adalah pertumbuhan dan perkembangan (M. Syafi'I Anwar (1955: 211).

Pertimbangan serupa juga ditemukan dalam pemikiran Gus Dur, yang dikenal dengan istilah "pribumisasi Islam", dalam karyanya "Islam Ku, Islam Anda dan Islam" (Abdurrahman Wahid, 2006: 22). Tema "keislaman dan modernitas" atau "Islam dan pembaharuan" muncul dalam diskursus keagamaan pada era 1970-an. Bersamaan dengan itu HMI telah selesai merumuskan Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP), atau yang dikenal dengan Islam "madhab" HMI, dan seruan HMI untuk melakukan pembaharuan. NDP memuat materi tentang dasar-dasar keislaman yang mencakup tiga aspek, yakni: iman, amal dan ilmu.

Bagi HMI, tiga aspek tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan tetapi merupakan satu kesatuan yang harus ada pada diri manusia yang mendapatkan gelar khalifatullah fi al-'ardhi. Pembaharuan bukanlah berarti pembaratan (westernization), karena pembaharuan dalam konotasinya yang sebenarnya, bukanlah penghadapan Barat dan Timur, Eropa dan Asia, Islam dan Kristen, melainkan sebuah babakan zaman dari peradaban agraris beralih ke peradaban teknis.

Pembaharuan adalah proses kehidupan sebagai suatu keniscayaan sejarah (historical nessecery), dan karenanya

penolakan terhadap pembaharuan adalah suatu yang mustahil, serta menyalahi hukum perubahan dan kemajuan (moving dan progress). Di samping itu, HMI berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah instrumen penting bagi kemajuan dan kebangkitan ummat Islam, ia juga mendudukkan akal secara proporsional dalam memahami doktrin agama.

Bahkan apa yang dibahas HMI di bidang teologi, tampak jelas menyimpan dalam pemikirannya suatu pandangan tentang tidak memadahinya formula teologi Islam yang ada pada saat itu. Dalam konteks yang sama, HMI juga merumuskan formula teologi yang kurang lebih sama latar belakang kondisi dan pemahaman umat Islam (penganut teologi As'ariyah) pada saat itu dengan umat Islam Indonesia.

Penjelasan ini cukup memadahi untuk melihat sisi modernity dari pemikiran HMI yang memposisikan agama dan akal sama pentingnya, dan antara keduanya saling melengkapi. Sebagaimana menurut Safii Ma'arif, pembaharuan pemikiran Islam yang terlepas dari persoalan umat tidak akan banyak menolong bangsa Indonesia. Dengan kata lain, doktrin Islam perlu diintegrasikan ke dalam perumusan praktis agar dapat dijadikan perilaku umat.

Pembaharuan pemikiran Islam yang digagas HMI, agaknya, sejalan dengan pemikiran Safi'i Maarif, di mana doktrin Islam harus menjadi daya dan penggerak dalam "membumikan" Islam di Indonesia (Safii Maarif, 1997:

84). Relevansi Islam dengan modernity merupakan salah satu materi yang hangat dibicarakan oleh para pemikir dan pembaharu Islam dalam berbagai forum antara lain seperti seminar, diskusi dan karya ilmiah.

Mengikut Nurcholis Madjid, meskipun jatuhnya sosialisme dan komunisme mengesankan kemenangan kapitalisme dan liberalism, namun tidak berarti proses pencarian world vie dan way of life berhenti karena merasa puas dengan sistem yang ada. Manusia modern terus mencari makna dan pola hidup yang tidak sekedar bersifat material tetapi lebih dari itu, ia mencari kepuasan spiritual seperti yang ditawarkan oleh agama-agama, termasuk juga Islam (Madjid, 1995:467).

Dalam konteks ini, Islam dipahami sebagai ajaran yang sesuai dengan semangat modernity dibanding dengan agama samawi lainnya, hal ini seperti kutipan Nurchlis Madjid dari tulisan Ernest Gelneer yang mengatakan sebagai berikut: "By various obvious criteria univerlism, cripturalism, spiritual egalitarianism, the extension of full participation in the sacred community not to one, or some, but to all, and the rational systematisation, the one closest to modernity".

(Ernest Gellner, 1981: 7) Pandangan yang positif itu sebagai pendorong bagi umat Islam untuk membuktikan bahawa Islam adalah agama yang relevan dengan semangat modernity karena secara substantif Islam mengandung nilai-nilai universal dan egalitarism, mengikutnya, Islam, dan

hanya dalam Islam, pembaharuan memungkinkan untuk dilakukan. Pemikiran HMI yang tersimpul dalam tiga kata yakni "iman, amal dan ilmu" yang kesemuanya bersumber pada doktrin Islam merupakan proses pemaknaan terhadap nilai-nilai Islam yang dihadapkan dengan tantangan kehidupan modern.

Pada fase modern, akal dan agama sama-sama memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, dengan akal manusia dapat menemukan berbagai temuan bagi kemajuan peradaban manusia di sisi lain, agama dijadikan sebagai sumber nilai yang berfungsi sebagai penjaga keseimbangan hidup di sisi lain. Dalam hal ini agama, termasuk Islam, berperan penting bagi peradaban manusia, namun ia juga dikritisi dan dipertanyakan keabsahan dan kesesuaianya dengan perkembangan zaman.

Dalam Islam, pengujian tersebut bukan untuk menggugat keberadaan wahyu (Al-Qur'an) ataupun al-Hadis, melainkan merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengevaluasi metode dan produk pemahaman, dengan jalan menggali secara langsung dari sumber Islam, (Asghar Ali Engineer, 2004: 3) sehingga diperoleh pemahaman yang tepat dan benar, serta sesuai dengan konteks sosial dan zaman yang berubah dari waktu ke waktu.

Tauhid merupakan ajaran yang pokok, utama dan hal yang mendasar pada ajaran Islam. Karenanya semua nabi hadir membawa ajaran tauhid yang disampaikan pada umatnya pada zamanya. Dalam sejarah Islam, doktrin Islam

tentang keesaaan Allah atau yang lebih dikenal dengan tauhid benar-benar telah mampu merubah cara pandang dan menggerakkan umat Islam untuk membangun peradaban manusia yang unggul. Namun seiring dengan perjalanan waktu, ajaran tauhid mengalami reduksi dan kehilangan daya dobraknya.

Oleh sebab itu, merumuskan dan menemukan kembali ajaran tauhid seperti pada masa awal kehadiran Islam merupakan suatu keniscayaan. Karena doktrin ajaran tauhid yang berkembang pada saat ini cenderung teosentris dan menyalahi dari tujuan awal dari hal yang paling mendasar, ialah memerdekan dari keyakinan-keyakinan yang membelenggu dan membatasi gerak manusia.

Oleh karena itu, rumusan ajaran tauhid harus dikembalikan seperti pada masa awal kehadiran Islam dengan merujuk pada sumber Islam yang utama al-Qur'an dan Hadis serta nilai yang ada di dalamnya. Dengan demikian, Islam akan lebih bertahan untuk menghadapi tantangan dunia modern, dan selanjutnya umat Islam akan mampu tampil dalam memimpin peradaban dunia.

Dalam konteks ini, HMI berdasarkan pada bacaan realitas kehidupan umat Islam dan kajian keislaman, merekonstruksi ajaran tauhid secara rasional, substantif dan memerdekakan. Bagi HMI, rumusan teologi klasik yang dipahami oleh umat Islam Indonesia pada waktu itu tidak lagi sesuai dengan semangat Islam dan ajaran tauhid yang sebenarnya. Ia terkesan teosentris dan tidak lagi

berperan sebagai transformator dalam melakukan kerja-kerja kemanusiaan, bahkan sebaliknya pemahaman mereka telah membelenggu bacaan mereka terhadap Islam. Di sisi lain, rumusan konsep tauhid ini merupakan kritik terhadap tauhid konvensional yang dianggap tidak menghargai ikhtiar dan akal.

Menurut Azyumardi Azra, Islam merupakan sistem nilai dan sebuah ajaran yang bersifat ilahiah, dan karena itu ia sekaligus bersifat transenden, dan secara sosiologis, Islam adalah fenomena peradaban, kultural, dan realiti sosial yang bersifat historis. Karena itu, tampilan Islam yang berbeda boleh dilihat dari perspektif sosiologis sebagai representasi dari budaya setempat tetapi nilainya tetap sama.

Secara sosiologis, perbedaan tampilan itu sebagai bentuk sikap adaptif dan akomodatif Islam terhadap budaya dan situasi sosial setempat, dan karenanya kehadiran Islam diterima kapan pun dan di mana pun (Azyumardi Azra, 1996: i). Mencermati pemikiran HMI di bidang teologi penyelidik melihat tiga poin penting yakni: 1) Berkaitan dengan pemahaman (understanding) tentang Tuhan, 2) Berkaitan dengan bagaimana mestinya menyikapi-Nya berdasarkan pada pemahaman dimaksud (mu'amalah ma'a Allah), 3) Bangunan teologi yang sedemikian rupa mampu menggerakkan manusia untuk melakukan kerja-kerja kemanusiaan (mu'amalah ma'a al-nas) yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan.

Doktrin Islam yang selama ini dipahami oleh kebanyakan umat Islam Indonesia pada waktu itu bahkan hingga sekarang belum menjadi penggerak mereka dalam membangun peradaban yang unggul, sebaliknya dianggap sebagai "penghambat" oleh karena doktrin Islam yang dipahami tidak mendorong untuk berpikir kritis, evaluative, dan visoner. Doktrim Islam yang dalam periode awal, nabi Muhammad saw, memperlihatkan sifat revolusioner atau pendobraknya terhadap system kepercayaan dan social yang ada pada waktu itu.

Dalam konteks inilah system kepercayaan yang dirumuskan oleh HMI, seperti dibahas di muka, tidak seperti pemikiran para teolog Islam klasik yang hanya membahas sifat dan zat Tuhan, HMI sama sekali menghindari perdebatan ini, dan hanya memusatkan pemabahasannya tentang ke-Esa-an Tuhan serta sebagai sumber kebenaran karena Ianya Tuhan Yang Maha Benar.

Ke-Esa-an Tuhan adalah bahawa Ianya (Tuhan) tidak berserikat atau bersekutu dengan sesuatu di luar diri-Nya, kalimat ini mengandung pengertian, secara horizontal, manusia terbebas dari belenggu mitos-mitos dan system sosial yang tidak memerdekakan manusia. Bersumber dari system kepercayaan iniIah nilai-nilai egalitearism dideklarasikan oleh Islam, dimana manusia berkedudukan sama antara satu dengan lainnya.

Dalam pembaharuan pemikiran Islam yang terangkum dalam NDP dilandasai pada tiga hal: beriman, berilmu,

dan beramal. Dari tiga hal tersebut yang dapat ditarik dari pemikiran keislaman keindonesiaan HMI sebagaimana terdapat dalam Nilai Dasar Perjuangan (NDP) meliputi tiga aspek: (1) Hidup yang benar dimulai dengan percaya atau Iman kepada Allah SWT. Dalam kontek ini untuk mendekatkan diri kepada-Nya seperi Takwa, iman tidak bisa memberikan arti apa-apa pada manusia apabila mereka tidak melakukan usaha serta kegiatan yang dipenuhi dengan kesungguhan dalam menegakkan kehidupan yang benar dalam berperadaban dan berbudaya. (2) Iman dan takwa merupakan ibadah sebagai pengabdian formal pada Tuhan. Ibadah mampu mendidik manusia supaya tetap taat pada Tuhan dengan berpegang teguh pada kebenaran sebagaimana yang dikehendaki hati nurani. Semua yang berkaitan dengan cara atau bentuk ibadah adalah wewenang dari agama tanpa adanya hak bagi manusia untuk mencampurinya. Ibadah yang terus-menerus kepada Tuhan menyadaran seseorang akan dirinya dit tengah masyarakat. (3) Amal shaleh atau kerja kemanusiaan merupakan bentuk nyata dari rasa kemanusiaan yaitu membela orang lemah, orang miskin serta kaum tertindas untuk diperjuangkan sehingga adanya peningkatan taraf hidupnya sesuai dengan layaknya sebagai manusia dalm kontek ini untuk menegakkan keadilan di masyarakat agar tercapainya harga diri serta martabat sebagai manusia. (4) Rasa tanggung jawab atau kesadaran yang besar pada kemanusiaan akan melahirkan perjuangan baik dengan bentuk gotong royong

atas dasar nilai-nilai kemanusiaan dan rasa cinta pada Tuhan. (5) Kerja kemanusiaan adalah proses perkembangan yang sifatnya permanen. Dalam perjuangan kemanusiaan akan mengarah pada sesuatu yang lebih baik.

Oleh karena itu manusia harus memahami arah atau orientasi yang benar dari perkembangan peradaban manusia. Manusia harus mempertajam dan menggunakan ilmu pengetahuan dalam melakukan kerja kemanusiaan untuk mencapai tujuannya. Kemudian ilmu tanpa nilai-nilai rasa kemanusiaan tidak bisa mengarah pada kebahagiaan dan mungkin menghancurkan peradaban. Ilmu pengetahuan adalah kurnia Allah SWT. yang besar artinya bagi manusia. Dalam mengasah ilmu pengetahuan perlu didasari sikap terbuaka, yaitu mampu menerima perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan kehidupan atau peradaban, yang kemudian mampu mengambil serta mengamalkannya diantaranya yang terbaik.

Hubungan tiga tugas kemanusiaan, yaitu iman, ilmu, amal, merupakan rangkain tugas simultan, yang harus dilaksanaakan secara bersama-sama, karena ketiganya saling memengaruhi, dan harus dikerjakan secaara berkesinambungan. Pengamalan iman memerlukan ilmu agar memperoleh pengetahuan sangat diperlukan untuk mengamalkan agama. Ilmu pengetahuan sangat diperlukan untuk mengamalkan agama. Ilmu pengetahuan merupakan karunia Allah SWT. yang diberikan pada manusia untuk eksistensi dan kepentingan manusia sepanjang hidupnya.

Jadi, ilmu pengetahuan menempati posisi yang strategis antara untuk mengetahui maupun mengembangkan iman dan takwa, serta pengamalan agama guna kemaslahatan umat manusia yang senantiasa berjuang untuk kepentingannya di dunia, terlebih di akhirat.

B. PETA GERAKAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

Dalam peta gerakan pemikiran Islam yang ada di Indonesia dalam satu dasa warsa ini, khususnya yang berkembang bagi intelektual muda berakar dari sebuah mainstream gerakan pembaharuan Islam, dari tradisi dan modernitas. Isu gerakan ini tak dapat dilepaskan dari perkembangan pemikiran yang ada di Arab. Sebutan tradisi dan modernitas dikemukakan oleh Mohammed Abed Jabiri dan dijadikan rujukan dalam pergulatan pemikiran Islam Arab Kontemporer yang merujuk pada topik idiomatik yang bervariatif. Istilah tersebut adalah produk dari pemikiran Arab Kontemporer, dan belum ada yang menyamai secara tepat dalam literatur Arab klasik.

Istilah sebagaimana al-'adah yang diartikan dengan kebiasaan, sunnah atau biasa diartikan dengan etos Rasul maupun 'urf yang diartikan sebagai adat walaupun hal tersrbut mengandung arti tradisi, tidak dapat mewakili apa yang disebut dengan turats. Tradisi intelektual yang telah berkembang, memiliki gambaran pemikiran tidak pernah dapat pengaruh dari arus pembaharuan.

Pembaharuan pemikiran Islam dipandang sebagai sesuatu tantangan sekaligus sebuah ancaman yang harus diwaspadai. Kondisi ini hampir merata yang ada dalam pemikiran umat Islam di Indonesia. Yang kemudian menumbuhkan kegelisahan bagi para intelektual Islam. Pergulatan pemikiran, baik yang berasal dari kalangan umat Islam atau Barat telah membawa corak gerakan pemikiran Islam yang sangat variatif.

Munculnya pemikiran yang menggunakan metodologi Barat maupun pemikiran Islam kontemporer (Arab), tentu menjadikan polemik atau reaksi dari kelompok muslim konservatif karena ia ingin menjaga pemurnian ajaran Islam, sehingga muncul dan menimbulkan adanya berbagai gerakan pemikiran dan melakukan rasionalisasi, purifikasi, (neo) modernisasi, bahkan sampai dengan sekularisasi-liberasi Hampir dua abad masa modernisasi dalam dunia Arab –Islam terjadi, dan satu abad modernisasi Islam di Indonesia, dalam nalar tradisi tetaplah masih tradisional sedangkan pembaharuan pemikiran sering mendapatkan kritik khusunya bagi kalangan yang menginginkan pemurnian Islam.

Oleh sebab itu dibutuhkan pemahaman peta wajah pemikiran Islam kontemporer. Sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata bahwa keragaman dalam pemikiran Islam yang ada di Indonesia

BAB VII

PENUTUP

Kesimpulan Pada saat dunia Islam memasuki fase kemunduran, sebaliknya, dunia Barat memasuki fase kemajuan, yaitu sebuah fase modern, dan ketika rasionalisme memperoleh tempat dan berkembang di dunia Barat, sebaliknya tradisi berpikir rasional mulai ditinggalkan oleh umat Islam. Dunia Islam dan Barat, seolah-olah berjalan berlawanan, dan antara keduanya saling silih berganti memimpin peradaban dunia, paska kehadiran Islam dan perkembangannya yang puncak kejayaan diraih pada abad 10-12 M, dunia Islam menjadi mercusuar peradaban dunia, dan selanjutnya ketika dunia Barat maju pada abad ke-18 sampai sekarang, dunia Barat menjadi barometer peradaan dunia. Keduanya juga saling belajar, selayaknya antara guru dan murid yang saling mengajar dan belajar satu sama lain.

Fenomena jatuh bangunnya peradaban manusia sepertimana tergambar itu memperkuat teori siklus di mana dunia akan mengalami tiga siklus: pembangunan, kejayaan, dan terakhir kemunduran. Selanjutnya menurut Ibnu Kholdum, usia negara seperti umur manusia. Negara, mengikut Ibnu Kholdum selalu melewati tiga fase, yaitu: fase pembangunan, fase kemewahan, dan terakhir fase kemunduran.

(Ibn Khaldun, 1986: 170, Biyanto, 2004: 1). Faktor penyebab kemunduran dunia Islam antara lain adalah hilangnya tradisi intelektual. Kebiasaan berpikir ilmiah dan kritis dalam tradisi Islam seperti tercermin dalam teminologi "ijtihad" membiasakan umat Islam untuk selalu menggunakan akal dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan umat Islam sehingga terlahir darinya karya-karya besar di bidang fiqh, tafsir, ilmu kalam, filsafat, serta ilmu-ilmu lainya.

Namun demikian sejak adanya anggapan bahwa "pintu ijtihad" tertutup sepertimana difatwakan oleh sebagain ulama' pada abad ke-10, terjadi apa yang disebut dengan budaya taqlid (mengikut), dan kejumudan berpikir menggeser tradisi intelektual yang telah lama membudaya dalam tradisi pemikiran Islam. Akibatnya, pemikiran rasional dan kritis yang semula menjadi tradisi dan mewarnai umat Muslim secara perlahan tergusur dan tertelan ke dalam kenyamanan kebesaran sejarah masa silam, atau apa yang disebut dengan "romantisme sejarah". Faktor lain dari kemunduran dunia Islam adalah disintigrasi umat Muslim.

Umat Muslim yang semula dipersatukan oleh keyakinan yang sama mulai pudar, dan ahirnya terpecah belah oleh kepentingan politik dalam skop yang lebih kecil, seperti wilayah dan dinasti. Faktor eksternal yang lain adalah terjadinya perang salib antara umat Muslim dan bangsa Eropa dibawah komando gereja Katolik Romawi, dan serbuan bala tentara Barbar yang mengalahkan pasukan Islam.

Faktor-faktor kemuduran dunia Islam sepertimana terebut itulah yang mendorong para elit Islam (ulama' dan tokoh politik Islam) berinisiasi untuk memajukan dunia Islam, baik melalui cara pemikiran atau pembaharuan dalam paham keagamaan ataupun institusi. Momentum pembaharuan Islam bermula ketika dunia Islam sedang dalam situasi terpuruk dalam berbagai aspeknya, antara lain: politik, ekonomi, dan pemikiran di satu pihak, dan dunia Barat modern sedang mengalami perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di pihak lain.

Apa yang telah dicapai dunia Barat menginspirasi para elit Islam untuk belajar kepada dunia Barat modern bagi melakukan perbaikan dan pembaharuan, dan selain itu mereka berupaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai ajaran Islam yang dianggap telah ditinggalkannya. Gerakan ini berjalan seiring dengan fenomena kebangkitan Islam yang melanda dunia Islam yang ditandai dengan adanya seruan dan selogan seperti al-ushuliyyah al-Islamiyyah (Islamic Fundamentalism), kemudian al-sahwah al-Islamiyyah atau biasa disebut Islamic Revivalism, dan al-Ihya' al-Islam

dibarat dikenal dengan Islamic Resurgence, serta al-tajdid & al-islah (Reform, Renewal, dan Reassertion), al-ba'ath al-Islami (Islamic Resurrection), renaissance, reconstruction, neo-fundamentalism dan akhirnya Islamism (Kamarrudin Saleh, 2012: 1).

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seperangkat paham di dunia Barat telah membawa perubahan cara pandang masyarakat yang semula didominasi oleh paham keagamaan berpindah ke rasionalisme. Dari religion oriented menuju science oriented. Karena itu, modernisasi sebagai respon terhadap dominasi paham keagamaan di dunia Barat dipahami sebagai usaha baik dalam bentuk pemikiran, aliran atau gerakan bagi mengubah pemahaman, tradisi, adat-istiadat, lembaga yang klasik dan sebagainya yang sangat dipengaruhi oleh paham keagamaan (Kristen) pada waktu itu untuk disesuaikan dengan paham dan keadaan baru yang dampak dari kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan cirri teknologi modern (Harun Nasution, 1995: 181) Pembaharuan Islam, mengikut Fazlurrahman, adalah sebuah usaha dalam melakukan penyeimbangan pemahaman agama dan dampak modernisme yang terjadi di dunia Islam hari ini (Nurcholish Madjid, 1992: xxv).

Proses harmonisasi ini menemui hambatan psikologis, ketika umat Islam harus berguru kepada Barat di mana pembaharuan identik dengan modernism, sementara itu modernism bagian dari westernism. Tidaklah dapat di-

pungkiri bahwa modernisme mengandung unsur western-ism, karena ianya berasal dari Barat, namun demikian yang datang dari Barat tidak semuanya salah dan jelek seperti halnya apa yang diwariskan Islam klasik.

Pola berpikir rasional yang tumbuh dan berkembang di Barat memungkinkan memperoleh ruang di dunia Islam yang telah mentradisi sebelumnya, sehingga bisa me-nangkap rasionalitas moderniti Barat dan memilah-milah mana yang baik dan buruk dari apa yang dibawa oleh modernism Barat. Di sisi lain, pola berpikir rasional juga membantu untuk memahami doktrin Islam antara yang pokok dan bukan pokok.

Pembaruan Islam, dalam pengertian sempit, yaitu upaya dalam menyesuaikan pemahaman nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan. Modernisasi pada dasarnya adalah sebuah rasionalisasi yakni upaya untuk memberi jawaban secara rasional atas persoalan-persoalan yang muncul pada zaman modern, dan dampak yang ditimbulkan modernisasi Barat dengan tetap berpegang pada doktrin Islam Modernisasi dalam Islam, berbeda dengan modernisasi di dunia Barat, dalam Islam modernisasi pemikiran dan institusi di dunia Islam disemangati oleh nilai agama, sementara modernisasi di dunia Barat lebih didorong oleh paham materialism.

Modernisasi Islam, atau lebih tepatnya menurut Amin Rais adalah modernisasi paham keagamaan dalam Islam pada hakekatnya merupakan upaya pemurnian atau

penyesuaian paham keagamaan dalam Islam dengan paham dan pemikiran yang berkembang di periode modern dengan tetap merujuk pada sumber ajaran Islam yang utama (Al-Qur'an dan Hadis).

Modernisasi dijalankan atas dasar anggapan bahwa suatu pemikiran tidak lepas dari situasi sosial, politik, dan budaya yang mengitarinya, karenanya ia tepat untuk zamanya tetapi belum tentu sesuai dengan zaman sesudahnya. Pembaharuan Islam bukanlah untuk mengubah, menambahi atau mengurangi teks keagamaan yang sudah diyakini kebenarannya sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadist, melainkan melakukan kajian ulang terhadap paham keagamaan atau paham yang dianggap berkaitan dengan agama, dan atau sebagai ikhtiar intelektual dalam merespon pelbagai persaoalan kontemporer.

Dalam bahasa Arab (dunia Islam), kata yang identik dengan pembaharuan antara lain tajdid dan ishlah, yang artinya memperbaharui, atau mengembalikan sesuatu kepada kondisinya yang seharusnya. Gerakan pembaharuan di dunia Islam bermula dari negara-negara Timur Tengah, terutama Mesir, dan kerajaan Ustmani di Turki, yang kemudian pengaruhnya meluas ke sejumlah negara Islam atau negara dengan penduduk mayoriti Muslim, termasuk Indonesia (Dalier Noer, 996: 317).

Ide-ide pembaharuan, utamanya Mesir, masuk ke Indonesia setidaknya melalui tiga jalur, yaitu haji dan mukim, publikasi, dan pendidikan, yang kemudian menginspiarsi

umat Muslim Indonesia, yang salah satunya adalah pendirian organisasi Muhammadiyah (1912) (H. Johns, tt:21). Adapun penyebab terjadi gerakan pembaharuan oleh karena adanya kesadaran atas realiti dunia Islam yang sedang dalam kemunduran, keterbelakangan dan kejumudan pada satu sisi, dan kemajuan dunia Barat modern di sisi lain.

Gagasan pembaharuan pun mengambil tema yang berbeda sesuai dengan konteks lokal bersangkutan dan cara pandang setiap pembaharu. Oleh karena itu, lahirlah beberapa istilah yang berbeda, antara lain; tajdid (pembaharuan), islah (reform) dan puritanasim. Dalam pembaharuan Islam secara umum, mengarah kepada tiga kecenderungan, yaitu: 1) Menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam sebagaimana pada masa awal Islam, 2) Penselarasan antara paham keagamaan (Islam) dan modernism yang ditandai oleh perkembangan dalam ilmu pengetahuan di dunia Barat, 3) Bersifat netral terhadap persoalan teologis dan modernism, dan mengarah pada kecenderungan untuk menggunakan berbagai kemajuan meskipun bersumber dari luar Islam.

Ketiga pendekatan yang melandasi gerakan pembaharuan baik ia menggunakan istilah tajdid (pembaharuan), islah (reform) dan puritanism mempunyai tujuan sama, yaitu kebangkitan dunia Islam. Moderniti sebagai cara pandang dalam melakukan pembaharuan pemikiran Islam telah melahirkan polemik sejak semula munculnya gagasan pembaharuan hingga sekarang.

Bagi umat Islam yang tidak bersetuju dengan modernity, karena modernism mengandung nilai-nilai sekulerisme dan materialism yang bertentangan dengan Islam di satu pihak, dan di pihak lain, kelompok pembaharu yang bersetuju beranggapan bahwa kemajuan Barat modern dalam berbagai aspeknya telah mengantarkan dunia Barat pada kemajuan yang nyata karenanya tidak ada salahnya bagi dunia Islam untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang modern.

Pembaharuan di dunia Islam mempunyai stressing yang berbeda-beda, dan secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu; pertama, pembaharuan institusi-institusi pemerintahan; kedua, transformasi ilmu pengetahuan yang berupa teknologi di Barat bernuansa modern; ketiga, reinterpretasi terhadap paham keagamaan dalam Islam yang dianggap sebagai problem teologis.

Pembaharuan dalam artian "reinterpretation" merupakan proses tafsir ulang terhadap paham, pengetahuan dan pemikiran dalam Islam untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial setempat sebagai akibat perubahan zaman. Gerakan pembaharuan di dunia Islam bermula pada awal abad ke-19, ketika dunia Islam mengenal dan tertarik untuk mempelajari apa yang telah diraih oleh dunia Barat, seperti teleskup, mikroskup, alat-alat percobaan kimiawi dan sebagainya yang oleh bangsa Perancis ke Mesir pada 1798-1801.

Selain itu, diperkenalkan pula ide-ide yang dihasilkan revolusi Perancis, antara lain; sistem pemerintahan republik di mana kepala negara dipilih untuk jangka waktu tertentu, tunduk pada undang-undang dan dapat dijatuhkan oleh parlemen, persamaan (egalite), yaitu posisi rakyat sama dengan penguasa negara dan ide kebangsaan (H. Johns, tt: 31). Di ujung spectrum yang lain, terdapat kelompok yang menentang gerakan pembaharuan.

Kelompok anti-pembaharuan berpendapat bahwa modernism akan menggeser peranan agama dalam kehidupan bermasyarakat, umat Islam menjadi sekuler, dan nilai-nilai keagamaan tidak lagi mewarnai kehidupan. Penolakan terhadap modernism juga dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan, di sebagian umat Islam, bahwa Islam dinilai sebagai agama yang sempurna dan lengkap, yang tidak hanya berisi sistem keyakinan, tetapi juga berbicara berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi dan sosial.

Sehingga, muncul klaim al-Islam huwa al din wa al-daulah. Bagi pembaharu Islam, modernisasi dipahami "rasionalisasi", ia (rasionalisasi) merupakan pendekatan yang digunakan dunia Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang canggih berupa teknologi.

Melalui cara ini, pengetahuan dan teknologi canggih dan tepat guna ditemukan, sehingga bangsa-bangsa Barat maju pada sebuah era yang disebut era modern, dan bangsa-bangsa menyebut atau disebut sebagai bangsa modern. Modernisasi adalah rasionalisasi, dan sekularisasi

merupakan proses lanjutan atau bawaan dari paham modernism, atau ia sebagai akibat logik dari modernisasi. Di sini persoalannya menjadi lebih problematik ketika modernisasi dihadapkan dan dipertentangkan dengan pemahaman sebagian besar umat Muslim yang meyakini bahwa Islam merupakan sebuah agama yang total (kaffah) yang mencakup segala aspek kehidupan. Dengan kata lain, moderniti bertentangan dengan paham Islam konvensional. Sekularisasi adalah proses yang menekankan adanya pemisahan antara yang profan dan yang transenden, antara kehidupan duniawi dan ukharawi.

Negara Turki di bawah kepemimpinan Kemal Ataturk adalah representasi dari sekularisasi, dalam artian, pemikiran yang memisahkan antara persoalan negara dan agama. Pembaharuan yang sedemikian rupa adalah bentuk pembaratan yang didasarkan pada keyakinan bahwa satu-satunya cara untuk memajukan dunia Islam adalah dengan mencontoh Barat dalam keseluruhannya untuk diterapkan di dunia Islam.

Modernisme dan Westernisme adalah sesuatu yang pengaruhnya baik dalam skala kecil maupun besar tidak dapat dielakkan, seperti dikatakan Lawrence E. Cahoone yang menulis tentang adanya "hegemony power of moderniti" di seluruh belahan dunia (Lawrence E. Cahoone, 1988: xi). Gerakan pembaharuan atau modernisasi di dunia Islam sepertimana dijelaskan di atas bisa disimpulkan dengan beberapa hal yaitu: pertama, pembaharuan berawal

dari adanya kesadaran adanya persoalan internal berupa kejumudan berpikir yang berlangsung pada periode pra-modern; kedua, pembaharuan menemukan kembali momentum pada awal abad ke-19 M sebagai akibat kontak langsung antara Islam dengan dunia Barat Modern; kedua, pembaharuan dilakukan oleh karena adanya kesadaran terhadap kemajuan dunia Barat modern; ketiga, pada awal mulanya pembaharuan dilakukan dengan melakukan transformasi ilmu pengetahuan dari dunia Barat modern; keempat, pembaharuan pada tahap kedua adalah transformasi paham, budaya dan lain sebaginya untuk diterapkan di dunia Islam.

Oleh sebab itu, pembaharuan merupakan upaya transformasi pengetahuan dan teknologi dari dunia Barat modern, dan proses perbaikan paham keagamaan dengan melakukan kajian terhadap tradisi pemikiran yang ada untuk disesuaikan dengan paham baru, dengan tetap merujuk pada doktrin Islam. Dalam perspektif ini, pembaharuan menggunakan dua pendekatan, yaitu: pertama, kembali pada ajaran Islam sepertimana pada masa Rasulullah dalam segala aspeknya; kedua, adalah memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadist untuk dipahami makna dan ruhnya dengan menggunakan pendekatan ilmu modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhamad. t.t. *Risalah Tauhid*. Dar al-Hilal

Abdul Sani. 1998. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Abdulrahim, Muhammad Imadudin. 1993. Islam dan Masa Depan; Permasalahan Ilmu Pengetahuan" dalam, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal

Abdurrahim, Imaduddin. 1999. *Islam; Sistem Nilai Terpadu*. Jakarta: Yayasan Sari Insani

Abdurrahman. 1999. *Jong Islamieten Bond 1925-1942: Sejarah Pemikiran, dan Gerakan*. Yogyakarta: Disertasi pada Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.

Adam. 1933. *Islam and Modernism in Egypt*. Oxpord University Press

Ahmad, Barmawi. 2006. *118 Tokoh Muslim Genius Dunia*. Jakarta: Restu Agung

Albert, Hourani. 1991. *Arabic Thought in Liberal Age, 1798-1939*. Canbrige University Press

Al-Faruqi, Ismail R. 1987. *Tanggung Jawab Akademis Muslim dan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Minaret

Ali Mufradi. 1999. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet. II; Jakarta: Logos

Ali, M. Haidar. 1998. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Alli, Fachry. 1993. *Kemelut Demokrasi Liberal Surat-surat Rahasisa Boyd R. Compton*. Jakarta: Penerbit LP3ES

Al-Mawardi. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah.* Beirut: Dar al-Fikr

Ambo Asse dalam jurnal "Al-Risalah", volume 10, nomor 2 Nopember 2010

Amin, Qasim, (1970), *Takhrir al-Mar'ah*, Kairo: Sadar al-Ma'arif

Angeles, Peter A. (1981), *A Dictionary of Philosophi*, London: Herper and Ro Publisher

Anhar Gonggong, (1992), *Abdul Qahhar Muzakkar dari Paatriot hingga Pemberontak* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana,

Antonio, M. Syafi`i (1999), *Bank Syari`ah, Wacana Ulama dan Cendikiawan,* Jakarta: Tazkia Institut

_______(2001), *Bank Syari`ah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Pers

Arifin, Syamsul dkk (1966), *Spritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sipress

Arkoun, Muhammed (1966), *Rethinking Islam*, Yogyakarta: LPMI & Pustaka Pelajar

Armstrong, Karen (2009), *"Muhammad; Prophet for Our Time,* Harper Collins Publishers.

Asmuni, H.M. Yusran,(t.t), *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta

Azhim, Ali Abdul (1980), "Pengantar" dalam Jalaludin Rakhmat, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu: Perspektif Al-Qur`an*, Bandung: Rosda

Aziz, Ahmad Amir (1999), *Neo Modernisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta

_______ (2009), *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlurrahman*, Yogyakarta: Teras

Azra, Azyumardi (1996). *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina

B.J Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia* (Jakarta: Penerbit PT Grafiti Pers, 1985)

Bagir, Haidar (2000), "Sains Islam: Suatu Alternatif ?" dalam *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Pengetahuan*" Moeflich Hasbullah (ed.), Jakarta: LSAF

Barbara Sillars Harvey, (1989), *Pemberontakan Kahar Muzakkar dan Tradisi DI/TII* (Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti

Baskara Nando,*Gerilyawan-Gerilyawan Militan Islam* (Jakarta: Buku Kita,2009)

Bassam Tibi, *Islam: World Politics and Europe* (New York: Roudledge, 2008)

Batubara, Amir Rajab, "Mengisi Pembangunan Negara dan Bangsa dengan Nilai-nilai Islam", dalam Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Aditya Media, 1997)

Berkes Niyazi (1967), *The Development of Secularism*

Berkez, Niyaze (1967), *The Development of Secularism in Turkey*, Canada: McGill University Press, h. 339.

Biyanto (2004), *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Kholdum*, Yogyakarta: LPAM.

Brockman Arnold C., *Indonesia Communism: a History* (New York: Frederick A. Praeger Publisher, 1963)

Budi, Hardiman, F., (2004), *"Awal zaman modern dan semangat filsafat modern" dalam filsafat modern,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

Cahoone, Lawrence E. (1988), *The Dilemma of Moderniti*, New York: University of New York Press

Choueiri, Youssef M., *Islamic Fundamentalism* (Boston, Massachusetts: Twayne Publishers, 1990)

Cleveland, William L. (1994), *A History of the Modern Middle East, San Fransisco*: Westview Press

Dahlan Ranuwihardja, (1975),*Latar Belakang Berdirinya HMI* (Penerbit: PB HMI,

David Marsh & Gerry Stoker (2011), *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik*, Bandung: Nusa Media

Dedi Supriyadi, (1997), *Perbandingan Fiqh Siyasah,* Bandung, Pustaka Setia, 2007, cet-1

Dekmejian, R. Hrair, "Islamic Revival: Catalysts, Categories, and Consequences," dalam *The* Yusran Asmuni, (t.t)*, Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam,* Jakarta

Digala, M Alfatih Surya Dkk (2005), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Jogyakarta: Teras,

Dunya, Sulaiman (1958), *Syaikh Muhammad Abduh baina al-Falasifah wa al-Kalamiyin*, Kairo: Isa al-Babil al-Halabi

Efendi, Djohan, "Keterbatasan, Kebebasan dan Tanggungjawab Manusia, Sebuah Tinjauan Tentang Masalah Takdir Dari Perspektif Tauhid Islam", *Prisma* No. Ekstra, 1984

Efendi, Djohan, Adma, Khudi, Insan Kamil, Pandangan Iqbal Tentang Manusia, dalam *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam,* Jakarta: Gratifi Pers

Effendi Djohan dalam Kata Pengantar Victor Tanja, (1982), *HMI Sejarah dan Kedudukannya di Tengah-Tengah Gerakan Pembaharu Muslim di Indonesia,* Jakarta: Sinar Harapan

Effendi, Bahtiar (1998), Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia, Jakarta: Paramadina

Engineer, Asghar Ali (2004), *The Critical Islam on Liberation of Thought, Islam Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, terj. Tim Forstudia

Esack, Farid (2002), *Membebaskan Yang Tertindas: Al-Qur`an, Liberalisme, Pluralisme,* Bandung: Mizan

Esposito, John L. (2001), *Ensiklopedia Oxford, Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan

Fadhil, Toha, dkk., *7 November* (Surabaya: Penerbit Dewan Pimpinan Wilayah Masyumi Jawa Timur, 1956)

Fanani, Muhyar (2008), *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fazlur Rahman, *Islam,* (Chicago: The University of Chicago Press), 1982

Fillard, Andree (1999), *NU Vis a Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: Lkis

Gadamer,Hans Georg (2004), *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Geertz, Clifford (1981), Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa, terjemahan Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka

Gellner, Ernest (1981), *Muslim Society*, Cambridge: Cambridge University Press

Hamadah, Abdul Mun'im (1962), *Lamhat min al-Hayat al-Imam Muhammad Abduh*, Qahirah: al-Majlis al-A'la Li-Syunni al-Islamiyah

Hamka (1952), *Peringatan 40 Tahun Muhammadiyah*, Jakarta

Hanafi, (t.t), *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th.)

Hanan, Djayadi (2006), Gerakan Pelajar Islam Indonesia di Bawah Bayang-Bayang Negara, Yigyakarta: PB PII & UI Press

Harb, Aliya (2001), *Relativitas Kebenaran Agama: Kritik dan Dialog*, terj. Umar Bukhory dan Ghazi Mubarok, Yogyakarta: IRCISoD

Hardiman, F. Budi (2003), *Melampui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius

Harun Nasution, (1986), *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta. UI Press, cet-2

_______, (1986), *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta. UI Press.

Hitty Philip K, *History of the Arabs* (London: Mc. Millan & Co. Ltd., 1974)

Ibrahim Ahmad al-Adwy (t.t.), *Rasyid Ridha: al-Imam al-Mjahid*, Mesir: Muassasah al-Misyriyah al-'Ammah

Imam Subqi, "Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol 1 No 2 Desember 2016.

Iqbal, Muhammad (2002), *Rekonstruksi Pemikiran Agama Islam,* Yogyakarta: Lazuardi

Irfan S. Awwas, (1999), *Menelusuri Pengalaman Jihad SM Kartosuwiryo* (Yogyakarta: Penerbit Wihdah Press

J. L. Espesito (peny.), *Islam in Asia: Religion, Politic and Society*, Oxford: Oxford University Press

Jaih Mubarok, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung, CV. Pustaka Islamika, 2008. Cet-1

Jainuri Achmad, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004).

John J. Donohue dan John L. Espesito "*Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*", Jakarta: Rajawali Press

John Obert Voll, "Relations Among Islamist Groups," dalam *Political Islam: Revolution, Radicalism, or Reform?*, ed. John L. Esposito (Boulder, Colorado: Lynne Rienner Publishers, Inc., 1997)

John Obert Voll, *Islam Continuity and Change in the Modern World*, Second Edition (Syracuse: Syracuse University Press, 1994),

Jurdi, Syarifuddin (2010), *Muhammdiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Karim, M Rusli (1997), *Himpunan Mahasiswa Islam* (*HMI) MPO dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*, Bandung: Mizan

Karim, M. Rusli. (1986),.*Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*. CV. Rajawali.Jakarta

Khaldun, Ibn (1986), *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus

Khalid Novianto, *Pemetaan Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Reform Review Journal, edisi 1, 2007)

Kuntowijoyo (2008), *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Lapidus, Ira M. (1993), *A history of Islamic Societies*, Cambridge: University Press

Lings, Martin (1991), *Muhammad; His Life Based on the Earliest Sources,* Islamic Texts Society, Lihat juga:

M Anwar. Syafi'I (1955), *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendikiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina

M. Isa Anshary, *Tugas dan Peranan Generasi Muda Islam dalam Pembinaan Orde Baru* (Jakara: Penerbit Yayasan Pembina Ruhul Islam, 1967)

Ma'arif, A Syafi'i (1985), *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES

_______ (1966), *Studi tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan masalah Kenegaraan*,Jakarta: Penerbit LP3S

_______ (1993), *Muhammadiyah dan NU*. LPPI UMY. Yogyakarta.

_______(1997), *Islam dan Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_______(1993), *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan

Madjid Nurcholish,(1991), *Islam Kemodernan daan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan,

_______(1988), *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, ed. Agus Edi Santoso, Bandung: Mizan

_______(1993), *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pikiran-Pikiran Nurcholish "Muda"* Bandung: Penerbit Mizan,

_______(1995), *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, cetakan ke-3, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina

_______ (1997), *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembagunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina

_______(1999), "Tafsir Islam Perihal Etos Kerja" dalam, *Nilai Dan Makna Kerja Dalam Islam*, Firdaus Efendi (Ed), Jakarta: Nuansa Madani

_______ (1992), *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Penerbit Yayasan Wakaf Paramadina

_______(1970), "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", dalam "Utomo Dananjaya (Pengantar), *Pembaruan Pemikiran Islam,* Jakarta: Penerbit Islamic Research Centre

_______(2000), *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina.

Mingguan Anti Komunis, No. 4 Th. I tanggal 9 Februari 1958, dan No. 8 Th. 1958, tanggal 9 Maret 1958 (Jakarta: Penerbit Lembaga Anti Komunis Republik Indoneia, 1958)

Muchriji Fauzi, HA dan Ade Komaruddin Mochammad, (1993), *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, Jakarta: Penerbit PT Gunung Kelabu

Muhadjir, Noeng (1989), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, PT Rake Sarasin

Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Islam: Studi Tentang Kontribusi Gagasan*

Muthahari, Murthada (1985), *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya,* Bandung: Mizan

Muthahhari, Murtadha, (1999), *Fitrah*, Jakarta: Lentera, 1999)

Muttahhari, Murthadha (2002), *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagad Raya*, Jakarta: Lentara

Muzani, Syaiful, ed. (1995), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung: Mizan

Nasution, Harun (1975), *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang,

_______(1983), *Akal Dan Wahyu Dalam Islam,* Jakarta: UI Pers

_______(1985), *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press

_______(1992), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Dembatan

_______(1995), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet. Ke-1, Bandung: Mizan,

_______(1995), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran,* Cet. II; Bandung: Mizan,

Noer, Dalier (1980), *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES

_______ (1996), *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, cetakan ke-6

_______ (1996), *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES

_______(1997), “Fungsi HMI” dalam Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejaraah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Aditya Media

_______, “HMI tidak Lupa akan Panggilan Zaman serta Kehendak Masa” dalam Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI*

Nuruddin, Amiur (1994), *Konsep Keadilan dalam Al-Qur`an dan Implikasinya pada Tanggung Jawab Moral,* Disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

P. Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Penerbit Grafiti Press, 1983)

Pane, Lafran, “Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia”, dalam *Pedoman Lengkap Kongres Muslimin Indonesia 20-25 Desember 1949 di Yogyakarta* (Yogyakarta: Penerbit Panitia Pusat Kongres Muslimin Indonesia Bagian Penerangn, 1949)

Periksa *Majalah Gema Islam*, Nomor: 11 Tahun 1 tanggal 1 Juli 1962, (Jakarta: penerbit Yayasan Nurul Islam, 1962)

Poerpoprodjo, W.(2004), *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia

PP Muhamadiyah (1985), *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, Yogyakarta, Majlis Pustaka.

Puar, Yusuf Abdullah (1989), *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Antara

Pulungan, J. Suyuthi (1994), *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Grafindo Persada

Qodir, Zuly,(2006), *Pembaharuan Pemikiran Islam; Wacana dan Aksi Indonesia* (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar)

Rabiah, Abu (1972), *Arbata Asyara Qurun Maal Quran Al-Karim*, Kairo, Kutub Islamiyah

Rahardjo, M. Dawan (2003), "Pembaharuan Pemikiran Islam: Sebuah Catatan Pribadi", Makalah Disampaikan pada Orasi Ilmiah Ahmad Wahid Award yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Ciputat Kerjasama dengan Freedom Institute di Jakarta, tanggal 20 Mei 2003.

Rahardjo, M. Dawam (1993), *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan

Rahman, Fazlur (1980), *Tema-tema Poko Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka

_______ (1980), *Major Themes of The Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica

Rahmat, Imdadun (2008), *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga

Rais, Amin (1995) dalam pengantar buku, "*Islam dan Pembaharuan*" karya John L. Espisito, Jakarta: Rajawali Press

Ranuwihardja, A. Dahlan (1975), Jakarta: Diperbanyak PB HMI.

Ress,William L e (1980), *Dictionary of Philosophy and Religion*. USA: Humanites Press Ltd

Ris'an Rusli, (2005), *Pemikiran teologi modern dalam islam*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press,

S.K. Subedar (1974), *Hindu-Muslim Problems*, Allahabad: Chugh Publication

Salam, Junus (1968), *Riwayat Hidup K.H.A. Dahlan, Amal dan Perjuangnnya*, Jakarta: Departemen Pengajaran Muhammadiyah

Saleh, Kamarrudin (2012), Transformasi Pemikiran Pembaharuan dan Modernisme di Malaysia: Suatu Penyelidikan Awal" dalam *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 2 (Des. 2012).

Satria, Hariqo Wibawa (2010), *Lafran Pane: Jejak Hayat dan Pemikirannya*, Jakarta: Lingkar

Shihab, M. Quraish (1988), *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan

Singh, Attar (1976), *Socio-Cultural Impact of Islam in India*, Chandigarh: Publication Bureau Punjab University,

Sitompul, Agussalim (1982), *HMI dalam Pandangan Seorang Pendeta*, Jakarta: Gunung Agung

_______ (2002), *Menyatu dengan Umat, Menyatu dengan Bangsa: Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI 1947-1997*, Jakarta: Misaka Galiza

_______ (2008), *Historiografi Himpunan Mahasiswa Islam Tahun 1947-1993*, Jakarta: Misaka Galiza

_______ (2008), *Menyatu Dengan Umat Menyatu Dengan Bangsa: Pemikiran Keislaman dan Keindonesiaan HMI 1947-1997*, Jakarta: Milasa Galiza

_______, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam…* ..h. 157-1163, dari majalah Media Tahun III, Nomor 7, Rajab 1376H/ Februari 1957, Penerbit PB HMI

Smith, Donald Eugene, ed. (1971), *Religion, Politics and Sosial Change in the Third World*, New York: The Free Press

Sugiharto, Bambang (1996), *Postmodernisme - Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius. Jakarta: Penerbit Sekretariat Negara Republik Indonesia,

Sumaryono S. (1993), *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Suminto, H. Aqib (1986), *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES.

Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994),

Syamsudin, Sahirun, "Konsep Wahyu dalam Persefektif M. Sahrur". *Jurnal*, Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis Vol 1 No1 juli 2000

Syufa'at (2005), *Hegemoni Politik dan Tertutupnya Pintu Ijtihad*, dalam Jurnal "Ibda'" STAIN Purwakerto, Volume 3, No. 1.

T. Al-Tanawi, *Muzzakir Al-Imam Muhammad Abduh,* Qahirah Darul Hilal, t.t.

Taher, Tarmidzi (2001), "Sumbangan Pembaruan Islam kepada Pembangunan" dalam Prof. Dr. Nurcholis Madjid: *Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, penyunting: Sukandi AK, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tarigan, Azhari Akmal (2003), *Islam Universal: Kontekstualisasi NDP HMI dalam Kehidupan Beragama di Indonesia,* Bandung: Citapustaka Media

_______ (2007), *Islam Mazhab HMI tafsir tema besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, Jakarta: Kultura 2007

Taufiq Abdullah (Pengantar), (1995), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)* Kartodirdjo, Sartono, (1993) *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

Tebba, Sudirman (2004), *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: KPP,

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. (1992), *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jakarta: Djambatan,

Tiprak, Binnaz (1981), *Islam and Political Development in Turkey*, Leiden: EJ Brill

W.C. Smith (1957), *Islam in Modern History*, New Jersey: Princenton, h. 175. Lihat juga: Lawari Prassad &

Wahid, Abdurrahman (2006), *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, penyunting, M. Syafi'i Anwar, Jakarta: The Wahid Institute

Yatim, Badri.*Sejarah Peradaban Islam*. 2007. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Yudhie R. Haryono, *Gagalnya Mazhab Islam Liberal*, Republika, 21 Maret 2001

Zuli Qodir (2006), *Pembaharuan Pemikiran Islam*, *Wacana Dan Aksi Islam di Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kastolani, lahir di Magelang, Jawa Tengah 12 Juni 1969. Jenjang pendidikan formalnya diawali SD Kalijoso Secang Magelang, lulus tahun 1981, kemudian melanjutkan di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor lulus tahun 1988, SLTP Kejuruan 4 Tahun, lulus tahun 1989 selanjutnya menyelesaikan Strata satu (S.1) Jurusan Pendidikan Bahasa Araba (PBA) IAIN Walisongo di Salatiga lulus tahun 1993, kemudian menyelesaikan Islamic Studies (S.2) di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN Sumatera Utara) lulus tahun 2000. Menyelesaikan (S.3) di Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia lulus tahun 2017.

Sejak tahun 1995 adalah Dosen IAIN Walisongo di Salatiga (sekarang IAIN Salatiga). Selain kesibukanya sebagai dosen ia menjabat sebagai Wakil Rektor II IAIN Salatiga periode 2014-2018. Aktif menulis baik buku, jurnal, diantaranya adalah *Dari Orientalisme Ke Oksidentalisme* (Buku; 2009), *Dasar-Dasar Ilmu Nahwu dan Shorof* (Editor Buku, 2009), *Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernitas* (Buku;2009), *Model Pembelajaran Inovatif Teori dan Aplikasi* (Buku, 2012), *Eksperimentasi Metode Amtsilaty dalam Pemebelajaran Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga*, (Jurnal Lisania; 2012), *Dinamika Politik Islam Garis Keras Di Era Demokrasi Analisis Framing terhadap Aksi Kekerasan Kolektif Front Pembela Islam (FPI) Tahun 1998-2010* (Penelitian), *Internalisasi Nilai-nilai Tauhid* (Jurnal Inject; 2016), *Relasi Islam dan Budaya Lokal; Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan kabupaten Semarang* (Jurnal Kontemplasi;2016), *Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja* (Jurnal Inject 2016). *Perancangan dan Evaluasi Sistem E-Learning Menggunakan Metode VISDM dan Usability Method di SMK Sakti Gemolong* (Penelitian; 2018). Aktif di forum-forum ilmiah baik sebagai peserta maupun pembicara

Kastolani, Ph.D.

ISLAM DAN MODERNITAS

ISBN 978-602-5747-48-9

TRUSSMEDIA GRAFIKA
Griya Purwa Asri Blok I-305, Purwomartani,
Sleman - Yogyakarta 55571
Phone / WA 0812.7020.6168
Email: omahjogja305@gmail.com